Pipit Chie
Bitter
Sweet

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Bittersweet

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Juni tahun 2022

Bittersweet

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Rachmah Fajar
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Google

Halaman: 808 Halaman

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

Generasi 4 Keluarga Zahid:

1. Treat You Better
2. Possessive Love
3. Trapped By You
4. Daisy
5. Two Shades
6. Arunika
7. Holding Back
8. Angel, Baby
9. Bittersweet

Prolog

"Mas."

"Apa?"

Narendra menatap saudara kembarnya yang tengah fokus membaca laporan di tangannya. Narendra menghela napas. Kakak kembarnya itu gila kerja, sama sepertinya. Jadi percuma mengajak

Gibran bicara kalau fokus pria itu lebih tertuju pada pekerjaannya. Sampai gunung Himalaya hancur sekalipun, Gibran tidak akan fokus padanya jika pria itu masih sibuk dengan hal lain.

Pria itu tersenyum kecil. Lucu rasanya, dulu Gibran sangat kutu buku, ia menghabiskan hari-harinya dengan membaca buku, sementara dirinya bermain-main menemani adik bungsu mereka, Clarissa.

Orang tua mereka pikir, yang akan meneruskan profesi ayahnya

sebagai dosen adalah Gibran, sementara Narend akan meneruskan usaha klub malam ayahnya. Tapi ternyata kebalikan dari praduga itu.

Narend menjadi dosen sementara Gibran lebih fokus pada bisnis juga mengurus klub malam ayah mereka.

Namun, meskipun dulu Narend tidak suka belajar dan lebih senang bermain, ia memiliki sifat yang sama persis dengan Gibran. Tenang. Sejak memasuki sekolah menengah pertama, Narend

akhirnya memutuskan untuk fokus belajar bersama Gibran, karena ia tahu ibunya lelah terus-terusan dipanggil ke sekolah karena nilainya yang mengkhawatirkan. Ayah mereka tidak mengatakan apa-apa, tapi Narend tahu, Dion Biantara juga tidak suka kalau Narend terlalu banyak bermain hingga melupakan kewajibannya.

Sejak itulah, Narend mulai membaca buku-buku yang menjadi milik Gibran, buku-buku yang terlalu berat untuk usia mereka, dan ternyata Narend menyukainya.

Sejak saat itu, ia dan Gibran menghabiskan waktu bersama untuk membaca buku. Narend yang biasanya bermalas-malasan, menjadi begitu rajin membeli buku. Terkadang sepupu mereka meledek dan mengatai mereka kembar kutu buku yang ke mana-mana selalu membawa buku untuk dibaca. Terkadang juga sepupu-sepupu mereka melakukan segala cara untuk mengajak mereka bermain agar tidak melulu ditemani oleh benda mati.

"Sesekali kalian tuh berteman sama makhluk hidup." Itulah yang dikatakan Alby padanya kala itu.

Berkat sepupu-sepupu mereka yang selalu mengajak mereka bersantai sesekali, Gibran dan Narend bisa menikmati masa remaja seperti yang seharusnya. Meski tidak senakal sepupu mereka yang lain, namun dunia remaja mereka tidak melulu soal buku dan buku.

Bahkan Narend dan Gibran belajar merokok ketika SMA lalu harus dihukum habis-habisan

karena ketahuan oleh ayah mereka. Namun, sejak mereka lulus kuliah dan mulai terlibat dalam bisnis keluarga, ayah mereka tidak pernah melarang mereka melakukan apa yang mereka suka. Terlebih ketika yang menjadi *'basecamp'* untuk berkumpulnya para pria di keluarga Zahid adalah di salah satu klub malam milik Dion Biantara—Litera. Gibran dan Narend tahu rasanya nikotin dan alkohol namun tidak terlalu menyukainya. Mereka tidak terlalu kuat minum

dibandingkan dengan para pria Zahid lainnya.

Narend masih terlibat mengurusi bisnis meski ia memilih profesi sebagai dosen, ia tetap terlibat di balik layar mengurusi bisnis keluarga mereka.

Namun tetap saja, buku adalah teman baik bagi Gibran dan Narend sampai detik ini.

"Kamu jauh-jauh datang ke Sydney buat apa, Rend?"

Ini dia. Gibran menetap di Sydney belakangan ini, sejak Alby—salah seorang sepupu

mereka—yang seharusnya di sini, memilih menetap di Jakarta bersama istri dan anaknya.

"Cuma mau istirahat sebentar."

"Istirahat?"

"Ya."

Gibran akhirnya meletakkan laporan itu di atas meja, bangkit berdiri dan duduk di seberang Narend yang bersantai di sofa.

Nah, mereka baru bisa bicara kalau Gibran sudah fokus padanya.

"Aku mau menikah."

Gibran tersedak air mineral yang ia teguk, ia menatap adiknya

dengan mata memelotot dan air yang membasahi dagu dan juga dasinya.

"Kamu … apa?"

"Menikah," jawab Narend datar.

Gibran menyeka air di bibir dan dagunya.

"Bilang kalau kamu bercanda."

"Serius."

Gibran terlihat seperti orang kehabisan napas.

"Calonnya?"

"Ada."

"Manusia?"

Narend menatap kakak kembarnya tanpa ekspresi. Gibran terkekeh pelan.

"Kok, nggak pernah bilang kalau kamu punya pacar."

"Aku nggak punya."

"Loh?" Gibran menatap bingung. "Terus?"

"Opa yang jodohin."

"Opa kita yang mana?"

"Opa Efendi Biantara," jawab Narend datar. "Dan Mama setuju."

"Calonnya siapa? Kamu kenal?"

"Kenal."

Gibran menatap adiknya syok. "Rend, aku serius."

"Aku juga." Narendra menatap kakaknya serius. "Opa Efendi bilang nggak mau mati sebelum ngeliat salah satu cucunya menikah. Dan karena Papa anak tunggal, menurut Mas ajalah, cucu yang mana lagi selain kita?" Sewot Narend. "Terus karena Mas kabur ke Sydney, siapa lagi yang bakal direcokin Opa selain aku?"

Gibran meringis mendengarnya.

Narendra menghela napas. "Opa udah sering sakit-sakitan akhir-akhir ini, aku bolak-balik Bandung buat nengokin Opa karena Opa nggak mau dibawa ke Jakarta. Semakin sering aku ke sana, semakin sering Opa bahas pernikahan." Narend menatap kakak kembarnya. "Aku takut kalau Opa bakal pergi kayak Oma Kian."

Gibran terdiam. "Maaf, harusnya aku yang direcokin Opa, tapi malah kamu."

"Nggak penting siapa yang direcokin. Percuma kalau Opa ngerecokin Mas, tapi Mas belum mau menikah. Aku tahu Mas masih pengen ngurus bisnis di sini."

"Memangnya kamu mau menikah?"

Narend berbaring lelah di sofa. "Dibilang pengen nggak juga. Dibilang nggak kepengen, tapi pengen punya anak."

Gibran mendengkus. "Kepengen bikin anak maksud kamu?"

"Hm." Narend hanya bergumam sementara Gibran memutar bola mata.

"Jadi, keputusan kamu?"

"Nggak ada salahnya penuhi permintaan Opa. Siapa tahu dengan Opa bahagia, kesehatan Opa makin membaik."

"Terus gimana sama kebahagiaan kamu?"

"Nggak penting." Narend menatap kakaknya. "Aku cuma mau orang-orang di sekelilingku bahagia termasuk Mas."

"Tapi itu bukan alasan untuk kamu nggak memikirkan kebahagiaan kamu sendiri."

Narend hanya tertawa kering. "Aku sayang Opa. Lebih dari aku sayang sama diri aku sendiri."

Gibran ikut berbaring seperti yang dilakukan Narendra.

"Ya udah, aku aja yang gantiin kamu."

Narend menggeleng. "Aku ajalah. Mas fokus aja sama kerjaan di sini. Lagi pula, dia salah satu dosen di kampus kita."

Gibran memicing. “Calon kamu itu?”

“Ya. Jadi lebih mudah kalau aku aja yang ngejalaninnya daripada Mas.”

Keduanya terdiam, larut dalam pemikiran masing-masing.

“Mas harus pulang waktu aku nikah.”

“Dan pernikahannya?”

“Dua minggu lagi.”

“Nggak kecepatan?”

Narend menggeleng. “Opa yang atur. Aku terima bersih.”

“Opa kenal sama calon kamu?”

"Tentu aja, gimana mau dijodohin kalau nggak kenal." Narend bangkit duduk. "Kakeknya dia dan Opa dulu sahabat waktu masih jadi dosen. Dulu niatnya mau jodohin anak-anak mereka, nggak tahunya anaknya sama-sama laki-laki, jadinya diganti ke cucu."

Gibran berdecak, "Apaan jaman sekarang masih jodoh-jodohan."

"Mau gimana lagi. Aku cuma bisa pasrah."

"Ada foto calon kamu?" Gibran tersenyum menggoda.

Narend menatap datar. "Nggak punya. Ngomong sama dia aja kalau masalah kampus. Ketemu juga jarang. Dia ngajar di fakultas lain. Sementara aku sibuk dengan urusan kampus."

"Iya deh, Dekan termuda se-Jakarta saat ini." Terselip godaan di nada suara Gibran.

"Aku balik. Mau ke tempat Mas Rasya. Malam ini aku balik ke Jakarta. Jangan lupa pulang waktu aku nikah."

"Iya." Gibran ikut berdiri dan mengantar adiknya ke pintu.

"Beneran mau nikah, Rend?" tanyanya lagi.

Narend tidak menjawab dan hanya menampilkan wajah datar seraya melangkah pergi.

"Sensitif banget," sungut Gibran sembari menatap punggung adiknya menjauh.

Satu

Aku menatap pantulan diriku di cermin, menatap kosong ke depan. Sementara orang-orang di sekelilingku sibuk dengan berbagai hal.

"Cantik banget kamu, Na. Mbak jadi pangling."

Aku hanya tersenyum tipis menatap kakakku. Kemudian aku kembali menunduk, menatap cincin yang kini melingkar indah di jari tanganku. Cincin yang tadi disematkan olehnya, setelah kami dinyatakan sah menjadi suami istri.

Aku tidak terlalu mengenalnya, selain dia adalah salah satu dekan dan cucu pemilik universitas di mana aku bekerja. Kami cuma pernah bicara beberapa kali ketika ada acara-acara tertentu, dan itu pun pembicaraan mengenai

mahasiswa atau kampus. Tidak lebih dari itu.

Tapi berbanding terbalik denganku, kakakku—Amelia—sangat mengenalnya. Mereka bahkan pernah menjalin hubungan selama beberapa tahun lamanya sebelum akhirnya Mbak Amel menikah dengan Mas Farel. Hubungan Mbak Amel dan dia kurasa masih berjalan cukup baik meski status mereka sebagai teman, tapi Mas Farel tampak tidak terlalu menyukai pria itu. Mungkin faktor bahwa pria itu pernah menjadi

kekasih istrinya yang membuat Mas Farel tidak terlalu menyukainya, meski Mas Farel berusaha keras untuk terlihat biasa-biasa saja. Namun, Mas Farel tidak bisa menyembunyikan raut tidak suka dari wajahnya.

Berbeda lagi dengan kedua orang tua dan kakekku. Mereka begitu menyukai pria yang telah berstatus menjadi suamiku itu, sementara mereka tidak terlalu menyukai Mas Farel. Mungkin karena pernikahan Mbak Amel dan Mas Farel dilaksanakan dalam

keadaan terdesak karena ... Mbak Amel sudah hamil lebih dulu, sampai detik ini Papa masih belum bisa menerima sepenuhnya Mas Farel sebagai menantunya. Meski Mbak Amel sudah memberi Papa seorang cucu yang cantik dan menggemaskan.

Aku kembali menghela napas berat saat Mama datang untuk membawaku keluar dari kamar hotel ini menuju tempat resepsi pernikahanku. Mama tersenyum cantik tiada henti hari ini.

Aku dijodohkan. Kakek begitu menginginkan aku menikah dengan cucu temannya—kakek pria itu. Saat aku tahu bahwa dia yang hendak dijodohkan denganku, aku hendak menolak, tapi aku tidak tega saat melihat raut wajah kakek yang begitu berharap. Aku sangat menyayangi kakekku. Beliau adalah satu-satunya orang yang mencintaiku tanpa batas dan tanpa syarat.

Sejak dulu, kedua orang tuaku fokus pada Mbak Amel. Semuanya tentang Mbak Amel. Apa pun itu

mereka lakukan untuk Mbak Amel. Aku juga diharuskan mengalah kepada Mbak Amel. Mereka begitu bangga pada Mbak Amel. Pertama kalinya aku melihat Papa memarahi Mbak Amel adalah ketika Mbak Amel mengaku telah hamil. Tapi meskipun Papa kecewa, tak lantas kebanggaan Papa terhadap Mbak Amel berkurang.

Mbak Amel memang selalu menjadi pusat keluarga selama ini. Cantik, pintar, desainer yang cukup terkenal, punya usaha sendiri, dan berteman dekat dengan istri

Walikota Bandung saat ini, jelas Papa bangga pada putrinya. Satu-satunya kesalahan Mbak Amel hanyalah hamil sebelum menikah dan kurasa hal itu tidak lagi mengganggu Papa, meski beliau masih bersikap kaku pada Mas Farel. Tapi Papa masih tetap membangga-banggakan Amelia Bahari ketimbang Ariana Bahari yang tidak pernah terlihat selama ini. Amelia terlalu menyilaukan hingga pandangan orang lain hanya tertuju padanya, kilau yang menyengat hingga membuat orang

yang memandangnya menjadi tidak mampu memandang hal lain karena akan terlihat gelap.

Satu-satunya yang mampu menatapku di tengah silaunya pesona Mbak Amel hanyalah kakekku. Meski sinarku begitu redup dan nyaris tak terlihat, tapi kakek selalu mampu menemukan aku sejauh apa pun aku terkubur dalam.

Jadi, ketika beliau berkata sangat ingin melihatku menikah dengan cucu temannya, tidak ada

yang bisa kulakukan selain mengangguk begitu saja.

"Dia pria yang baik, Na. Kakek yakin dia yang pantas untukmu."

Tapi pria itu adalah mantan kekasih kakakku. Dari yang kutahu, sejak dia berpisah dari Mbak Amel, pria itu belum pernah menjalin hubungan lagi.

Apa pria itu masih belum bisa melupakan Mbak Amel?

Dan aku menemukan jawabannya hari ini, saat pria itu menatap Mbak Amel, aku masih bisa melihat perasaan terpendam

yang pria itu rasakan terhadap kakakku.

Jika aku menemukan jawabannya sebelum dia mengucapkan ijab kabul, aku mungkin masih mampu membatalkan acara ini, mungkin hal itu akan menyakiti hati kakek, tapi aku yakin kakek akan mengerti.

Tapi aku menemukan jawaban itu setelah dia menyematkan cincin di jari manisku. Saat senyum kakek begitu lebar dan bahagia menghiasi wajahnya yang keriput, senyum

yang tak pernah kutemukan lagi di wajah kakek sejak nenek pergi untuk selama-lamanya. Dan aku tahu, aku tidak mungkin bisa melunturkan senyum itu di wajah kakek, menggantinya menjadi air mata.

Dia berdiri di sana, menatapku dengan tatapan yang aku tidak tahu apa artinya. Tapi dia tersenyum saat aku mendekat. Ia mengulurkan tangan yang dengan ragu aku sambut, kami melangkah bersama menuju tempat resepsi pernikahan kami.

Dia mungkin bisa merasakan tanganku yang terasa dingin. Dia menoleh namun aku hanya memandang lurus ke depan. Aku belum bicara sejak kami bertemu hari ini. Begitu juga dengannya. Tidak ada yang bisa kami bahas bersama. Satu-satunya topik pembicaraan yang pernah kami bahas hanyalah tentang mahasiswa, dan rasanya topik itu tidak cocok dibicarakan di hari pernikahan kami.

Jadi, karena tidak ada satu pun yang memulai percakapan, kami

akhirnya memutuskan untuk sama-sama diam. Hanya bibir kami yang terus tersenyum kepada keluarga dan tamu. Aku berpura-pura menjadi pengantin yang paling bahagia hari ini, begitu juga dia.

❋ ❋ ❋

Aku menghela napas dan bersiap ke luar dari kamar mandi. Aku mengenakan piyama bercelana panjang. Aku sudah mendekam di dalam kamar mandi sejak satu jam yang lalu. Mau tidak mau. Aku

harus keluar karena tidak mungkin bersembunyi di tempat ini semalaman.

Aku menemukan dia yang sudah duduk bersandarkan bantal di atas ranjang dengan sebuah buku di tangannya. Dia mengenakan kacamata dan fokus pada bacaannya.

Sejenak, aku terpesona.

Dia tampan, sangat. Wajahnya begitu memanjakan mata. Satu lekuk kecil di pipinya membuatnya semakin memesona ketika dia tersenyum. Potongan rambutnya

selalu rapi. Aku suka warna matanya yang cokelat. Namun, tatapan itu terlihat dingin, berbanding terbalik dengan warnanya yang hangat.

"Kamu kenapa berdiri di sana?"

Aku tersentak dan mencengkeram kenop pintu lebih erat. Saat aku menatapnya, dia sudah melepaskan kacamata, tapi masih memegang buku di tangannya.

Itu kalimat pertama yang diucapkannya padaku setelah

serangkaian acara yang kami lalui bersama hari ini.

Aku menutup pintu kamar mandi, melangkah ragu menuju ranjang dan duduk di sisi lain. Sementara dia terus memperhatikan aku.

Aku naik ke atas ranjang dan berbaring. Memeluk selimut erat-erat di dadaku.

“Kamu terbiasa tidur lampunya di matikan atau—"

“Mati, aku nggak bisa tidur kalau lampunya nyala,” selaku cepat.

"*Okay*." Pria itu menekan *remote* untuk mematikan lampu utama. Kini hanya ada cahaya temaram dari lampu tidur di atas nakas. "Lampu nakas mau dimatikan juga?"

Aku menggeleng. Aku suka tidur dengan lampu padam, tapi tidak suka kalau gelap gulita, membuat napasku sesak. Aku takut pada kegelapan yang pekat.

Aku meliriknya dengan ekor mata, dia meletakkan bukunya di atas nakas dan masih menatapku.

Kini jantungku berdebar gugup.

Apa kami harus melakukannya?

Perlahan dia ikut berbaring di sampingku dengan tubuh menghadap padaku yang terlentang kaku.

"Rileks," ucapnya meraih tanganku yang mencengkeram selimut dan menggenggamnya. Tanganku pasti terasa dingin.

Dia membawa tanganku ke bibirnya, mengecupnya.

"Ariana."

Dia mengucapkan namaku dengan pelan. Berbeda dengan

nada suaranya saat mengucapkan namaku sewaktu ijab kabul yang terdengar samar bagiku saking gugupnya aku, kini aku bisa mendengar dia menyebut namaku dengan jelas meski telingaku berdenging karena begitu takut.

"Kamu takut sama aku?"

Aku menggeleng, masih tidak mau menatapnya sementara dia memainkan jemariku dengan tangannya.

"Lihat aku."

Aku menolak pada awalnya. Masih berusaha keras menatap langit-langit ruangan di atasku.

"Ariana." Tangannya tiba-tiba menyentuh pipiku.

Aku terkejut, menoleh padanya yang menatapku intens.

"Jangan takut." Dia tersenyum, menampilkan lekukan kecil dalam di pipi kanannya.

Meski dia tersenyum padaku, tapi caranya tersenyum pada Mbak Amel sangat berbeda.

Dia beringsut mendekat dan sebagian tubuhnya nyaris menimpa

tubuhku. Tangannya menyibak selimut yang awalnya kucengkeram, kemudian dia memeluk pinggangku.

Tanganku menahan dadanya yang hendak menunduk padaku.

"Kenapa?"

Dia bertanya saat kedua telapak tanganku menahan dadanya.

Aku menelan ludah susah payah, menatapnya.

Dia menatapku lekat, manik matanya yang cokelat bertemu dengan manik mataku. Aku bisa melihat kedalaman yang ada di

matanya. Namun, tidak bisa kumengerti arti tatapannya.

"Apakah boleh?" tanyanya dengan tangan menyingkirkan kedua tanganku yang menahan dadanya.

Apakah kami harus melakukannya tanpa melibatkan perasaan?

Namun, aku tidak sempat berpikir karena kini bibirnya sudah membungkam bibirku. Aku tersentak kaku sementara dia memeluk pinggangku semakin erat.

Bibirnya mengecup, lalu dia menarik wajahnya dan kembali menatapku yang tidak berkedip.

Dia membelai bibir bawahku yang terkatup rapat. Mencoba memisahkan bibir atas dan bawah yang melekat erat.

Tatapannya membuai saat ibu jarinya berhasil membuat kedua bibirku berpisah dan membuka. Saat dia kembali menunduk dan kali ini tidak malu-malu untuk menciumku, aku memejamkan mata.

Dia suamiku.

Dia berhak atas tubuhku.

Tiada perasaan pun di antara kami, tidak lantas membuatnya tidak boleh mengambil haknya.

Aku memejamkan mata lebih rapat dan membiarkan bibirnya melumat bibirku. Perlahan, aku mencoba membalasnya.

Dulu, kupikir bercinta itu memerlukan perasaan.

Tapi ternyata aku salah. Aku mampu membalas ciuman dari seseorang yang tidak kucintai dengan mudah.

Apa selama ini aku salah? Cinta yang kuagung-agungkan itu ternyata tidak berarti apa-apa.

Lidahnya menyusup masuk dan aku tersentak. Aku melupakan semua hal yang membebani pikiranku sejak sebulan lalu—di mana kakek menyuruhku menikah—dan menikmati permainan bibirnya.

Aku wanita dewasa dan dia pria dewasa. Dulu aku bertanya-tanya kenapa seorang wanita mampu dengan mudah bercinta dengan sembarang pria yang

ditemuinya secara acak di luar sana?

Kini aku tahu jawabannya.

Hasrat.

Ketika lidahnya menyusup masuk ke dalam mulutku, hasratku tepercik begitu saja. Aku mengalungkan kedua tangan memeluk lehernya dan tangannya pun menyusup masuk ke dalam piyamaku.

Betapa mudahnya seseorang terpedaya oleh hasrat dan gairah.

Ciumannya membuat tubuhku panas dingin, kali ini bukan karena

gugup, tapi karena sesuatu yang mendesak untuk dipuaskan.

Tangannya bergerak melepaskan kancing piyamaku satu per satu. Aku membiarkan. Jemariku menyusup masuk ke dalam rambutnya, meremasnya pelan. Hal itu membuatnya menggeram di bibirku dan menciumku lebih menuntut.

Aku terengah-engah saat bibirnya memisahkan diri, ciumannya merambat ke dagu dan leherku sementara dia berhasil melepaskan seluruh kancing

piyama yang kukenakan. Tangannya menyusup ke punggungku dan dengan mudah membuka pengaitnya. Seolah ia sudah mahir melakukannya.

Begitu piyama dan bra terlepas dari tubuhku, jantungku kembali berulah saat matanya kini menatap dadaku yang membusung di depan wajahnya.

Lagi-lagi dia tersenyum. Kali ini dengan cara yang sensual yang membuat sekujur tubuhku merona, lalu kepalanya menunduk, bibirnya

menyentuh salah satu puncak payudaraku dan menjilatnya.

Aku mengerang, tidak mampu menahan suara di bibirku yang lolos begitu saja. Mulutnya kini mengisap puncak payudaraku sementara tangannya memainkan puncak yang satu lagi. Suara-suara yang kukeluarkan tidak bisa kuhentikan. Dia memainkan tubuhku dengan lihai.

Tangannya perlahan menurunkan celana piyamaku sekaligus dengan celana dalamnya. Mudah saja baginya melempar

pakaian itu ke lantai lalu tangannya menyentuhku di sana.

Kepalaku terhempas di bantal dan aku terengah-engah.

Bibirnya kembali melumat bibirku dan tangannya menggodai aku di bawah sana.

Mataku terpejam dan membalas ciumannya sebisa yang mampu kulakukan. Ciumannya kembali turun ke leher, mengecup singkat dadaku, turun ke perut.

Aku tersentak dan menahan kepalanya saat dia hendak kembali turun.

Aku mengangkat kepala dan menggeleng.

Sementara pria itu kembali tersenyum, melepaskan tanganku yang menahannya, lalu menunduk dengan sengaja.

Pandanganku berputar begitu merasakan lidahnya yang hangat menyentuh diriku yang paling sensitif. Aku terengah-engah, suara-suara yang aku tidak tahu bisa keluar dari bibirku kini memenuhi seisi kamar. Dia membuka kedua kakiku agar

terentang dan aku tidak bisa mencegahnya.

Ketika dia akhirnya mengangkat tubuhnya, aku membuka mata.

Dia sudah di atasku tanpa sehelai benang yang melekat di tubuhnya. Aku tergoda untuk mengintip ke bawah tapi aku tidak punya keberanian untuk melakukannya.

“Boleh?” Dia bertanya seraya memosisikan dirinya.

Aku hanya bisa mengangguk lemah.

Dia kembali mencium dan berusaha masuk. Meski kedua kakiku sudah terbuka lebar, rasanya begitu sulit untuknya memasuki aku.

"Aku akan berhati-hati," gumamnya berusaha mendorong.

Aku kembali memejamkan mata saat merasakan betapa besarnya dia yang berusaha memasuki aku. Seketika aku menjadi takut.

"Jangan takut," bisiknya mencoba menenangkan aku dengan

membelai kepalaku lembut. Lalu dia kembali mendorong.

"Sakit." Aku mulai merasakan kesakitan saat dia terus mendorong, aku berpegangan pada bahunya yang kokoh.

"Tahan sedikit," ujarnya kali ini mendorong lebih keras.

Aku menahan jeritan saat rasa sakitnya semakin terasa. Aku menatapnya, memintanya untuk berhenti melalui tatapan tapi dia menggeleng lemah.

"Aku tidak bisa berhenti," gumamnya kembali mendorong.

Aku memejamkan mata dan menangis.

Dia menggumamkan permintaan maaf dan terus mendorong, membawa kepalaku ke lehernya dan memelukku dengan erat. Aku hanya bisa menahan sakit saat dia mendorong kuat lalu terbenam sepenuhnya.

Napasnya memburu sementara aku menahan isak.

"Maaf." Dia membelai rambutku lembut. Berdiam diri agar aku terbiasa dengan ukurannya. "Maaf," ujarnya sekali

lagi dan menatapku. Menghapus air mata di wajahku dengan ibu jarinya. Lalu wajahnya kembali menunduk.

Dia menciumku lembut hingga aku terbuai. Terus menciumku hingga aku tidak sadar kalau dia sudah bergerak dengan ritme pelan di atasku. Sedikit demi sedikit rasa sakit itu memudar, kali ini yang datang adalah rasa nikmat yang belum pernah kurasakan.

Saat rasa sakit itu menghilang sepenuhnya, dia sudah bergerak

cepat menghunjam dan aku memeluk lehernya.

Dia bernapas keras-keras di leherku, satu tangannya membawa kedua tanganku ke atas kepala dan mencengkeramnya sementara tangannya yang lain meremas bantal di samping kepalaku.

Dia menggeram tertahan sementara aku mengerang ketika merasakan ada ombak yang perlahan datang menggulungku.

Dia mencengkeram kedua tanganku erat saat aku menjerit mendapatkan kepuasan yang baru

pertama kurasakan sementara dia bernapas keras di leherku.

Napasku terputus-putus begitu dia bergerak semakin cepat, suara geramannya memenuhi seisi kamar dan dia menghentak kuat-kuat lalu memeluk pinggangku erat-erat.

Saat itulah aku merasakan tubuhnya bergetar.

Aku dan dia mencoba mengendalikan laju jantung yang menggila. Aku kehabisan napas, begitu juga dia.

Posisinya masih di atasku dan memelukku posesif sementara

tanganku menyentuh pinggangnya dan mataku menatap lekat langit-langit kamar.

Terjadi begitu saja tanpa mampu kuprediksi.

Saat dia memisahkan diri, tangannya membelai rambutku, menarik selimut untuk menutupi tubuhku dan membawa kepalaku ke lengannya.

"Tidurlah," bisiknya padaku, sementara mataku terbuka lebar dan masih bertanya-tanya, apa yang baru saja kami lakukan?

Aku bangun sendirian di atas ranjang keesokan harinya, menatap bingung sekeliling kamar. Otakku masih berusaha mengingat apa yang terjadi kemarin. Saat aku mencoba mengingat-ingat, pintu kamar mandi terbuka dan dia berdiri di sana dengan sehelai handuk menutupi pinggangnya.

Aku hanya menatapnya tanpa berkedip sementara dia menatapku dingin. Lalu tanpa mengatakan apa pun dia memalingkan wajah dan mengambil pakaian di dalam koper sementara aku terpaku.

Apa itu barusan? Apa arti tatapan dingin barusan?!

Saat dia mengenakan pakaiannya bahkan tanpa menoleh padaku, saat itulah aku sadar satu hal.

Dia hanya butuh menyalurkan hasratnya.

Apa … apa dia membayangkan aku sebagai Mbak Amel sewaktu melakukannya?

Aku terbaring kaku dan menatap langit-langit kamar saat helaan napas berat keluar dari mulutku. Aku tersenyum miris.

Benar dugaanku. Semua hanya tentang kebutuhan biologis.

Rasanya dadaku sesak sekali. Sesak yang tidak kumengerti dari mana datangnya.

"Mandilah, kita pulang ke rumah," ujarnya datar.

Rumah. Aku tertawa tanpa suara saat mataku terasa perih. Rumah. Rumah siapa yang akan kutuju setelah ini?

Dua

Jadi rupanya seperti ini pernikahan yang aku jalani. Kami hanya bicara ketika di atas ranjang. Sewaktu dia butuh menyalurkan hasratnya. Setelah kepuasan itu dia dapatkan, dia kembali bersikap dingin dan kaku padaku.

Dia hanya memelukku setelah aku memberinya tubuhku. Tanpa aktifitas itu, kami hanya dua orang asing yang terjebak di satu ruangan yang sama, yang terpaksa berbagi ranjang yang sama.

Awalnya, aku terkejut dan sakit hati, tapi perlahan aku mulai terbiasa. Tiga bulan menikah, aku mulai terbiasa dengan sikapnya. Meski sesak itu datang setiap kali dia menatapku dingin setelah berhubungan seks, tapi aku menahannya dan berpura-pura tidak peduli pada hal itu.

Kami sudah dewasa. Dia punya kebutuhan yang harus kupenuhi. Aku tahu itu.

Jika dia memilih diam, aku pun begitu. Jika dia memilih menjaga jarak, maka itulah yang kulakukan. Satu-satunya saat aku dan dia terhubung hanya ketika tubuh kami menyatu. Begitu kami memisahkan diri, maka jarak tak terlihat juga ikut memisahkan kami.

Aku melangkah menuju dapur dengan menenteng tas. Kami masih tidur satu kamar. Jika kami tidak sedang melakukan hubungan seks,

kami akan tidur begitu saja dengan saling memunggungi.

Dia sudah duduk di sana dengan sarapannya.

"Pagi, Bu."

Aku tersenyum pada Bi Ipah. Beliau ini adalah asisten rumah tangga di rumah mertuaku yang ikut pindah bersama kami ke rumah ini setelah aku dan Narend menikah. Awalnya aku menolak Bi Ipah ikut bersama kami, aku merasa sungkan pada ibu mertuaku. Tapi Mama Leira berhasil menyakinkan aku bahwa

kami memang membutuhkan Bi Ipah.

Aku tidak tahu seperti apa penilaian kedua orang tua Narend terhadapku. Aku tetap bekerja dan menolak berhenti bekerja, dan hanya di rumah saja. Narend sama sekali tidak menolak. Tapi aku tahu, sebagian besar dari wanita-wanita Zahid berhenti bekerja setelah menikah. Sementara aku menolak keras berhenti bekerja.

"Kamu bisa kerja, nggak ada yang larang." Itu yang diucapkan Narend sewaktu aku berkata, aku

menolak berhenti bekerja bahkan setelah menikah dengannya.

Semua kebutuhan rumah diurus oleh Bi Ipah dan Mbak Ulan. Memasak, membersihkan rumah dan mencuci. Tugasku hanyalah menyiapkan pakaian kerja setiap hari untuk Narend. Selebihnya, aku tidak melakukan apa-apa.

Terkadang, pada hari libur aku ikut mendekam di dapur dan membantu mereka membuat makanan. Sementara Narend akan membaca buku di ruang kerjanya atau di depan TV. Kami tidak

pernah berinteraksi lebih selain ketika kami di ranjang.

Sewaktu di ranjang, pria itu bisa menjelma menjadi pria paling panas yang mahir memuaskan tubuhku. Setelah semua itu selesai dan pagi menjelang, dia kembali menjadi manusia dingin dan datar yang memiliki penghalang tinggi yang mengelilinginya.

Aku memasuki mobilku dan dia juga memasuki mobilnya. Meski kami bekerja di satu universitas yang sama, tapi kantor kami berbeda.

Dia di gedung utama Universitas Nusantara, di lantai khusus dekan dan para rektor. Sementara aku sendiri di gedung barat di mana ruang dosen berada. Gedung kami dipisahkan oleh gedung Fakultas Ekonomi yang berada di tengah-tengah.

Aku memasuki ruang dosen dan menuju meja kerjaku. Orang-orang mengetahui bahwa aku kini adalah istri dari Narendra Biantara, membuat sebagian besar dosen bersikap lebih sopan dan sebagian lagi menatapku tidak suka. Aku

sendiri tidak terlalu memikirkan hal itu, menjadi cucu menantu pemilik universitas tak lantas membuatku besar kepala. Aku yang masih sendiri dan aku yang telah menikah, kurasa tidak ada bedanya.

"Ariana, selamat pagi."

Aku tersenyum pada Mas Sakti, salah satu dosen yang bersikap netral selama ini. Mas Sakti adalah satu-satunya temanku di sini. Bukan berarti aku tidak berteman dengan yang lain, tapi sebagian dosen sering kali bersikap baik di

depan tapi di belakang mereka membicarakan aku. Hanya Mas Sakti satu-satunya yang cuek pada statusku.

Mungkin karena dia dulu adalah kakak tingkat sewaktu kami kuliah. Jadi aku mengenal Mas Sakti sudah lebih dulu daripada semua orang di sini. Bisa dibilang kami cukup dekat dan menjadi sahabat.

"Pagi, Mas." Mejaku di samping meja Mas Sakti. "Kusut amat, tuh muka."

Mas Sakti menyeringai. "Keliatan, ya?"

Aku mengangguk dan meletakkan tasku di meja. "Kenapa?"

"Berantem sama Sisil."

"Lagi?"

Mas Sakti menghela napas. "Kamu deh, Na, yang ngomong sama Sisil. Aku capek."

Aku hanya tertawa pelan. Mas Sakti sudah lama berpacaran dengan teman satu angkatanku dulu, namanya Sisil. Hubungan mereka berjalan sudah sangat lama.

Hanya saja, sampai detik ini Sisil belum ingin menikah sementara Mas Sakti sudah sangat ingin membangun rumah tangga. Sisil masih menikmati hidupnya dan belum ingin 'terjebak dalam rumah tangga' begitu istilah yang sering dia sebutkan.

"Aku harus ngomong apa?"

"Bilang aja, nikah enak, kok."

Aku tertawa kering. Siapa bilang menikah itu enak? Tidak semuanya.

"Kan, kamu udah nikah, kamu bantu jelasin dong, ke dia."

Kalau aku menjelaskan pernikahan yang kujalani, Sisil akan lari terbirit-birit dan kabur ke luar benua. Aku yakin seribu persen.

"Mas dong yang yakinin dia, kok aku?"

"Ujung-ujungnya ntar kami berantem." Mas Sakti meraih laptopnya. "Aku ngajar dululah. Kamu ngajar pagi juga?"

Aku mengangguk, ikut meraih laptopku. Bersama, kami melangkah menyusuri koridor ruang dosen menuju pintu. Sekilas,

aku menatap Narendra yang kini tengah bicara dengan dosen senior di sana, aku pura-pura tidak melihat.

"Suami kamu." Mas Sakti menyikuti lenganku.

"Hah, mana?" Aku pura-pura bertanya.

"Tuh." Mas Sakti menunjuk dengan bibirnya. "Nggak disamperin?" goda Mas Sakti.

"Nggak, lah, dia lagi sibuk kayaknya. Lagian di rumah ketemu juga, kok." Aku tersenyum.

"Kamu, kok, bisa nikah sama Pak Narend sih, Na? Nggak pernah cerita kalau kalian pacaran, tau-tau nyebar undangan,"

Aku hanya menyeringai dan melambai pada Mas Sakti ketika kami berpisah di ujung koridor. Mas Sakti menatapku sebal karena aku tidak pernah mau bercerita apa-apa padanya.

Lagi pula tidak ada hal yang bisa kuceritakan padanya.

Aku juga tidak ingin orang lain tahu bagaimana kehidupan pernikahanku. Aku hanya ingin

terlihat baik-baik saja meski sejak menikah aku tidak pernah merasa demikian. Pernikahan menyerap semua kebahagiaan yang kumiliki sebelumnya. Menjadikanku wanita yang tidak mau peduli pada hal sekitar. Aku hanya fokus pada diriku sendiri.

Lagi pula, Narendra sendiri yang bilang bahwa aku tidak perlu mengurusnya. Bahwa aku tidak perlu bersikap layaknya istri selain memuaskan nafsunya, bahwa aku tidak perlu repot-repot melayani selain kebutuhan biologisnya.

Jadi, peran istri apa yang harus kujalani selain menjadi pemuas nafsunya?

❀ ❀ ❀

"Gila, ih. Dia nyuekin aku sampai sekarang."

Mas Sakti duduk di depanku saat aku tengah asik menyantap makan siang di kantin khusus dosen.

"Hm." Aku hanya terus mengunyah, mengabaikan wajah kusut Mas Sakti.

"Na …." Mas Sakti menatapku dengan wajah memelas.

"Aku nggak ikut campur." Aku menggeleng tegas.

"Ariana …." Kedua tangan Mas Sakti kini berada di depan dadanya, membuat gerakan memohon.

Aku menghela napas, menatapnya lelah sementara dia meringis dengan wajah memelas.

Aku meraih ponsel di atas meja kemudian membuka ruang obrolan.

Ariana: Balas *chat* Mas Sakti dong, Sil. Kalau nggak, dia bakal gangguin aku sampe kelasku selesai hari ini.

Balasan datang dengan cepat.

Sisil: Cuekin ajalah, Na. Aku males.

Ariana: Kamu mau aku digangguin sampe sore?

Sisil: Aku males dia bahas-bahas nikah terus. Bilangin, kalo dia kebelet, nikah aja sama orang lain.

Aku tersenyum miris melihat *chat* terakhir dari Sisil. Andai semudah itu. Andai menjalani pernikahan dengan orang asing semudah mengajar kalkulus dasar kepada mahasiswa baru, tentu tidak akan banyak pasangan yang bercerai di dunia ini.

Aku memperlihatkan *chat*-ku dengan Sisil kepada Mas Sakti.

"Mas kayaknya *stop* dulu bahas pernikahan sama dia. Mungkin dia lagi capek sama kerjaan."

Mas Sakti menghela napas.

"Terus kapan lagi? Umur aku udah tiga puluh lebih, kapan lagi?"

Aku hanya diam, meneruskan makan siangku.

Umur tidak bisa menjadi tolok ukur pernikahan. Menikah terburu-buru hanya akan membuat sakit hati. Karena kini aku baru menyadarinya.

Andai saat itu aku meminta waktu untuk mengenalnya lebih dulu, mungkin kakek tidak akan buru-buru menentukan tanggal pernikahan.

Lalu? Kalau aku punya waktu mengenalnya, apa yang terjadi? Apa dia akan menatapku dengan jelas, bukannya selalu memalingkan pandangan? Apa dia akan tersenyum padaku seperti caranya tersenyum pada Mbak Amel?

"Na."

"Hm."

"Suami kamu."

Aku mengangkat pandangan dan menatap Narendra memasuki kantin khusus ini dengan dekan lainnya.

"Berhenti ngasih tau aku setiap kali Mas ngeliat dia," ujarku datar.

"Kenapa?"

"Ya nggak kenapa-napa. Sekarang posisinya kami lagi kerja. Di kampus ini, kami rekan kerja."

"Kenapa, sih? Kamu sama Sisil akhir-akhir ini sensitif banget. Hamil?"

Aku menggeleng. "Nggak."

Aku belum hamil. Bagiku tidak masalah. Hamil sekarang malah akan membuat masalah baru. Jadi diam-diam aku melakukan pencegah kehamilan di belakang

Narendra. Aku belum ingin hamil. Adanya anak malah hanya akan membuat anak tersebut teraniaya.

Setelah selesai makan, aku beranjak dari kursi untuk kembali ke ruanganku, Mas Sakti mengekori. Saat menyeberangi kantin, aku sama sekali tidak menoleh ke samping. Tatapanku lurus ke depan.

Aku mengajar di Fakultas Teknik dan Informatika. Aku tergabung dalam jurusan Teknik Informatika. Aku menyukai komputer sejak dulu. Ketika aku

sudah bosan membaca buku saat aku SMA, biasanya aku mulai mengotak-atik komputer dan belajar *coding* secara otodidak. Lalu aku mengambil kuliah jurusan Teknik Informatika dan semakin memperdalaminya sampai akhirnya aku berhasil mendapatkan pekerjaan di jurusan yang sangat kusukai itu.

Dulu Papa sempat menentang jurusan yang kupilih. Katanya perempuan tidak terlalu cocok bekerja di bagian IT. Papa lebih menyuruhku masuk ke Fakultas

Ekonomi atau hukum, akan lebih baik kalau aku menjadi pengacara daripada pekerja IT. Namun, aku tetap pada pendirianku. Di saat tidak ada yang mendukung keputusanku, kakek menjadi satu-satunya orang yang tetap menyemangati aku.

"Wah, pasti keren kerja di bidang IT. Kakek nggak sabar ngeliat kamu kerja. Jadi, kuliah yang benar, ya."

Beliau adalah penyemangat yang tidak pernah lelah memberiku kehangatan.

Amelia sukses menjadi desainer dan membanggakan Papa dan Mama saat karya rancangannya mulai dikenal.

Ardi—satu-satunya adikku—kini tengah menempuh S2 di Fakultas Hukum, bahkan Ardi juga sudah bekerja di salah satu Firma Hukum terkenal. Papa meyakini bahwa Ardi akan menjadi pengacara hebat.

Hanya aku, yang bertahan di jurusan Teknik Informatika yang tidak disukai Papa.

"Kamu tuh cuma bakal dibalik layar, Ariana. Siang malam ngeliatin komputer tanpa orang-orang tahu siapa kamu."

Tidak perlu orang lain, bahkan keluargaku sendiri pun kadang tidak tahu siapa aku. Atau bagaimana keadaanku. Hanya Amelia dan Ardi yang terlihat. Ariana bukan siapa-siapa dan tidak perlu mengingatnya.

Aku dan Mbak Amel hanya berjarak tiga tahun. Dikarenakan saat SMP aku mengikuti kelas akselerasi, aku hanya berjarak satu

tingkat di bawah Mbak Amel ketika kami SMA. Kami sekolah di tempat yang sama. Aku dan Mbak Amel sama-sama juara kelas, tapi yang mendapatkan pelukan dari Papa hanya Mbak Amel. Aku dan Mbak Amel sama-sama mengikuti olimpiade namun hanya Mbak Amel yang mendapat pujian kebanggaan. Perlahan-lahan, aku terbiasa disisihkan. Aku terbiasa tak terlihat, aku terbiasa tidak mendapatkan apa yang kumau.

Aku terbiasa diabaikan.

Jadi, ketika Narendra juga melakukan hal itu padaku. Aku sudah lebih dulu terbiasa.

Aku sudah lama berhenti menangis, meski ada saat-saat di mana air mataku jatuh begitu saja. Tapi aku sudah lama berhenti mencari perhatian orang tuaku.

Mbak Amel boleh pergi ke mana saja, tapi aku tidak.

Mbak Amel boleh minta dibelikan apa saja, tapi aku tidak.

Untuk membeli sesuatu yang kuinginkan, aku harus menyisakan uang jajanku lebih dulu.

Jika Mbak Amel bosan pada satu barang, dia memberikannya padaku atau dia boleh membuangnya.

Tapi jika aku bosan pada satu barang, aku dilarang untuk membuang barang itu.

Jika aku diberi Tuhan kesempatan untuk mengulang masa lalu, aku tidak akan mengambil kesempatan itu. Aku tidak ingin lagi merasakan hal yang sama untuk kedua kali. Aku tidak ingin mengeluarkan air mata untuk hal yang sama berulang kali.

Aku selalu merasakan sesak yang tidak kumengerti di dada setiap kali aku menatap orang tuaku.

Setiap kali aku mendengar mereka membicarakan tentang kehebatan Amelia, diam-diam aku berdiri di balik dinding dan mendengarkan.

Amelia begini ….

Amelia begitu ….

Aku tidak menangis, hanya saja dadaku terasa sakit dan sesak tidak tertahankan. Sesak yang sampai saat ini masih bermuara di sana.

Sesak yang sampai detik ini tidak pernah menghilang dari tempatnya.

Andai saja aku tahu hidup seperti ini yang menungguku ketika dewasa, mungkin aku akan meminta kepada Tuhan untuk menjemputku sebelum kedewasaan yang memelukku lebih dulu.

❋ ❋ ❋

Aku keluar dari kamar mandi saat Narendra masuk ke dalam kamar. Aku langsung menuju

ruang ganti sementara dia duduk di sofa.

Begitu aku keluar dari ruang ganti setelah berpakaian, dia tetap duduk di sana.

Aku tidak ingin bertanya ada apa atau apa dia baik-baik saja. Aku tidak menempatkan diriku pada posisi seperti itu. Aku tidak ingin memberikan perhatian jika ternyata perhatian dariku tidak dibutuhkan.

"Ariana."

Narendra bersuara saat aku duduk di kursi rias, mengeringkan rambutku yang basah.

"Ya." Aku meletakkan *hair dryer* di atas meja.

"Bisa ke sini sebentar?"

Aku mendekat dan berdiri di sampingnya yang duduk bersandar di sofa.

"Ada apa?"

"Kepalaku sakit, bisa tolong ambilkan obat di dapur?"

Dia tampak meringis.

"Kamu sudah makan?" Untuk pertama kalinya aku bertanya hal ini padanya.

Narend menggeleng.

"Mandi dulu, aku akan minta Mbak Ulan siapkan makanan sebelum kamu minum obat."

Dia mengangguk dan berdiri sementara aku keluar dari kamar menuju dapur. Saat di dapur, aku melihat Mbak Ulan dan Bi Ipah sedang mengobrol.

"Ibu butuh sesuatu?" Bi Ipah segera berdiri dan menatapku.

Aku mengangguk. "Bisa siapkan makan malam untuk Narend, Bi? Dia sakit kepala dan belum makan."

"Baik." Bi Ipah segera mendekati kompor. "Biasanya Bapak kalau sakit kepala dan belum makan, maunya makan sup, Bu."

"Oh." Hanya itu reaksiku sambil duduk memperhatikan keduanya bekerja, membuat sup dengan cepat.

Aku tidak tahu bagaimana kebiasaan atau apa makanan kesukaan Narend, aku juga tidak

pernah bertanya padanya. Tapi beruntunglah Bi Ipah tahu apa yang dia suka. Jadi, aku tidak perlu repot-repot membuatkan untuknya.

"Bapak suka kalau wortelnya agak banyak."

Aku hanya bergumam. Sembari membuat sup, Bi Ipah bicara tentang makanan kesukaan Narend. Bi Ipah mengenal Narend sudah cukup lama sampai tahu kebiasan pria itu. Sementara aku mendengarkannya sambil melamun. Tidak terlalu menyimak apa saja ucapan dari Bi Ipah sampai

beliau menghidangkan semangkuk sup dan Narend sudah duduk di kursi. Aku tidak tahu sejak kapan dia duduk di sana.

"Kamu sudah makan?" Narend menatapku sambil menarik mangkuk sup mendekat. Bi Ipah meletakkan sepiring nasi dengan porsi sedikit di samping mangkuk sup.

"Sudah."

Aku berdiri dan menuju kotak obat untuk mencari obat sakit kepala sementara Narend mulai makan. Setelah menemukan obat

yang kucari, aku meletakkannya di samping gelas air minum Narend tanpa kata-kata. Aku berniat untuk kembali ke kamar, bersiap untuk tidur dan meninggalkannya di meja makan sendirian.

"Ariana."

Belum sampai aku mencapai pintu dapur, Narend memanggilku.

"Ya."

"Bisa temani aku sebentar?"

Aku menghela napas, melirik Bi Ipah dan Mbak Ulan yang kini tengah mencuci peralatan memasak di dapur. Aku melangkah dan

kembali ke meja makan, duduk sejauh mungkin dari Narend yang makan perlahan.

Tidak ada yang bisa kulakukan selain menatapi meja di depanku. Narend tidak bicara, begitu juga aku. Keheningan terasa kental di ruang makan sementara Bi Ipah dan Mbak Ulan saling melirik di dapur.

"Bagaimana pekerjaan kamu?" Narend menjauhkan mangkuknya yang telah kosong.

"Lancar," jawabku datar.

Aku bukan pembicara yang baik selain ketika aku mengajar mahasiswa tentang pemrograman atau *coding*. Aku tidak terbiasa bicara hal-hal remeh. Aku terbiasa berbicara hal yang penting saja.

Aku juga tidak terbiasa menunggui seseorang makan di ruang makan.

Aku melirik Narend yang meminum obat sakit kepalanya.

Aku berdiri, membawa piring dan gelas kotornya ke dapur. Aku tidak punya alasan untuk tetap duduk di sana. Karena aku tidak

ingin lagi bicara dengan Narend, aku memilih mencuci sendiri piring kotor itu meski Mbak Ulan sudah melarangku, berharap Narend pergi dari ruang makan. Ke mana saja asal jangan tetap duduk di sana. Aku perlu melakukan sesuatu selain terjebak dalam kecanggungan bersama Narend.

Beruntung saat aku selesai mencuci piring, dia sudah tidak ada di meja makan.

Begitu aku kembali ke kamar, dia sudah berbaring di ranjang. Lampu kamar juga sudah redup.

Aku melangkah menuju sisi ranjang yang lain dan berbaring di sana.

Kupikir Narend sudah tidur, tapi ketika tangannya menyentuh pinggangku, aku tahu apa yang dia inginkan.

Selalu seperti itu saat dia menginginkannya. Dia hanya perlu menyentuh pinggangku, lalu aku menoleh dan dia akan memulainya dengan mencium bibirku.

Beruntung dia sudah gosok gigi jadi aku tidak perlu merasakan ciuman rasa sup dari bibirnya.

Lidahnya terus menggoda dan tangannya mulai meraba bagian tubuhku.

Sakit kepala tidak menghalanginya mendapatkan apa yang dia inginkan. Saat dia mulai menarik kausku ke atas, aku membiarkan. Narend sendiri berbaring hanya dengan celana panjang katun seperti biasanya.

Dia melepaskan seluruh pakaianku dengan mudah, mencumbu dan merayu tubuhku dengan lihai. Aku selalu terlena pada kenikmatan yang dia berikan.

Ada rasa nyaman yang kurasakan setiap kali dia menghunjam dalam-dalam ke tubuhku. Ada rasa nyaman yang menyusup saat aku memeluk lehernya dan mendesah sementara dia menggeram di leherku. Aku tidak pernah menyebut namanya ketika dia memberiku kenikmatan, dia juga tidak pernah menyebut namaku ketika mendapatkan pelepasan. Aku hanya mengerang dan dia hanya menggeram dengan suara serak.

Ketika dia sudah mendapatkan apa yang dia mau, dia berguling ke samping sementara aku segera memunggunginya. Kadang, dia memberikan usapan lembut di kepalaku, kadang mengecup bahuku singkat sebelum menjauh.

Aku menatap dinding dengan pandangan memburam saat ia menepuk puncak kepalaku sekilas sebelum memiringkan tubuhnya dan memungunggiku.

Aku tidak menangis. Hanya saja sesak di dadaku semakin menyakitkan.

Sering kali aku berharap akan pingsan saat rasa sakitnya sudah tidak tertahakankan, tapi tubuhku tidak pernah mengizinkan. Aku dipaksa 'menikmati' rasa sesak yang tidak mampu kulawan.

Kepada siapa harus kucurahkan semua sakit ini jika aku hanya punya diriku sendiri untuk bertahan?

Tiga

Satu-satunya hal yang ingin kuhindari namun juga kunikmati adalah perhatian dari mertuaku. Ibunya Narend rutin menghubungiku sekali seminggu, tapi ada saat di mana aku merasa lelah meski hanya untuk sekadar berbasa-basi, aku hanya menatap

layar ponsel saat panggilan itu masuk. Menatapnya sampai panggilan itu berhenti sendiri.

Sama seperti yang kulakukan saat ini, aku hanya menatapi ponselku dalam diam, sementara benda pipih itu terus berkedip.

"Kenapa nggak diangkat?" Mas Sakti datang dan duduk di depanku.

"Hm." Aku hanya bergumam, menggenggam ponsel agar Mas Sakti tidak mengintip layarnya.

Namun, ponsel itu masih tetap berdering.

Menghela napas perlahan, aku memutuskan untuk mengangkatnya, menghindari tatapan penasaran dari wajah Mas Sakti. Aku berdiri dan menjauh dari meja itu.

"Halo, Ma."

"Ariana, lagi sibuk, ya? Maaf Mama ganggu, ya …." Suara itu terdengar lembut.

"Aku nggak sibuk, tadi … lagi makan siang." Aku melirik Mas Sakti yang kini tengah menyantap makan siangnya sendirian.

"Ah, lagi makan sama Narend?"

"Bukan, sendirian." Aku menunduk menatap ujung sepatuku.

"Malam ini makan malam di rumah Mama, bisa? Yang lain juga ngumpul di sini. Bisa, 'kan, Na?"

Aku menarik napas dalam-dalam.

"Mama masak ayam bakar madu, kakek kamu bilang, itu makanan kesukaan kamu."

Entah kenapa, tiba-tiba ada rasa perih yang mengganggu di kelopak mataku.

Aku menyukai ayam bakar. Dulu, ketika Nenek masih hidup, beliau selalu memasakkan ayam bakar madu untukku. Khusus hanya untukku. Dan setelah beliau pergi untuk selamanya, tidak ada lagi yang bisa memasakkan ayam bakar madu itu. Kakek kadang beberapa kali mencoba membuatnya, kadang kami membuatnya bersama. Tetap saja,

rasanya tidak pernah sama dengan buatan Nenek.

"Na?"

"Ya." Aku berdehem saat suaraku terdengar serak.

"Gimana?"

"Hm, bisa," jawabku pelan. Aku menerimanya hanya karena merasa sungkan. Ibu mertuaku sudah repot-repot membuatkannya.

"Mama tunggu, ya. Nanti pulang kerja langsung ke sini aja."

"Iya, Ma."

"Sampai jumpa nanti sore, Ariana."

Aku hanya bergumam tidak jelas, kemudian memutuskan sambungan. Memandang pohon-pohon rindang di taman samping gedung selama sejenak. Tiba-tiba aku merindukan Nenek, aku rindu dipeluk olehnya, sudah lima tahun Nenek pergi, lima tahun juga aku merasa kehilangan separuh sayapku.

"Na? Nggak makan?"

Suara Mas Sakti membuyarkan lamunanku tentang Nenek.

Aku kembali ke meja makan dan duduk, selera makanku hilang,

jadi aku hanya mengaduk-aduk makanan di atas piring dan tidak berniat menghabiskannya.

"Ini dimakan, nggak?" Mas Sakti menunjuk sepotong ayam goreng di piringku.

"Mas mau?"

"Kamu nggak mau?"

"Ambil aja."

Dengan semangat Mas Sakti memindahkan ayam goreng itu ke piringnya.

"Kamu baik-baik aja?"

"Ya." Aku memilih menjauhkan piring dan menyesap jus jeruk perlahan. "Kenapa?"

"Nggak. Aku perhatiin kamu agak lebih pendiam akhir-akhir ini."

Aku hanya tersenyum datar. "Memangnya sejak kapan aku jadi cerewet?"

"Iya juga, sih." Mas Sakti menyeringai sambil menggaruk tengkuknya. "*Btw,* aku dan Sisil udah baikan."

"Akhirnya. Kupikir bakal berantem sampe tujuh purnama," cibirku.

Mas Sakti tertawa keras. "Ngeledek kamu, Na. Kayak kamu nggak pernah berantem aja sama suami."

Aku hanya tersenyum. Justru itu, aku memang tidak pernah berantem dengan Narend. Bicara saja jarang, apalagi berkelahi.

Saat aku masih mendengarkan ocehan Mas Sakti tentang caranya berbaikan dengan sahabatku itu, aku melihat Narend memasuki

kantin bersama salah seorang dosen dari fakultas hukum. Aku pura-pura tidak melihat dan memilih menatap Mas Sakti yang kini tampak bahagia karena akhirnya pacarnya yang 'labil' itu, mau membicarakan tentang pertunangan dengannya.

"Tapi tunangan dulu." Mas Sakti menghela napas. "Nggak mau diajak nikah langsung."

"Seenggaknya naik satu tingkat," ujarku sambil mengantongi ponsel. "Aku ada kelas lima belas menit lagi."

"Aku juga." Mas Sakti ikut berdiri dan melangkah bersamaku.

Sejak aku sebal padanya yang selalu membicarakan keberadaan Narend, Mas Sakti tidak pernah lagi membahas-bahas soal Narend di depanku. Mungkin Mas Sakti merasa tidak enak melihat wajah kesalku terhadapnya. Aku tidak bermaksud menampilkan wajah ketus, tapi aku benar-benar terganggu, setiap kali dia bicara tentang Narendra Biantara.

Aku suka mengajar, aku suka mengelilingi lab komputer dan

memperhatikan mahasiswaku tengah berusaha keras agar percobaan mereka terhadap jaringan perangkat lunak berhasil. Terkadang aku tersenyum saat beberapa orang dari mereka salah mengetikkan *IP address* hingga percobaan jaringan mereka gagal, kadang aku juga tersenyum geli saat ada beberapa orang yang lebih dulu berhasil dan memamerkan layar komputernya kepada teman yang duduk di samping mereka dengan wajah bangga.

Aku sendiri teringat saat aku seperti mereka. Mengenakan kacamata tebal dan fokus pada komputer, sebagian dari teman sekelas mengatai aku aneh, sebagian lagi tidak peduli. Aku rindu saat-saat di mana masalah terberatku saat itu hanyalah ujian praktik di mana aku lupa belajar dan aku mendapatkan nilai yang tidak memuaskan.

Tapi aku juga tidak ingin kembali ke masa itu.

Aku duduk di dalam mobil dan menatap langit yang mendung.

Rasanya aku tidak ingin pergi ke rumah orang tua Narend. Aku sedang tidak memiliki cukup tenaga untuk berpura-pura, tapi aku tidak punya pilihan lain.

Begitu aku sampai di rumah Mama Leira, wanita itu menyambutku dengan pelukan hangat.

"Loh, Ariana kok sendirian?" Mama Leira menatap ke belakangku, tidak menemukan tanda-tanda keberadaan Narend di sana.

"Ah ...." Aku mengetuk-ngetukkan jari kaki di dalam sepatu. "Mas Narend tadi lagi sibuk, Ma."

Ya, Mas Narend. Di depan kedua orang tuanya dan orang tuaku, aku terpaksa memanggilnya dengan sebutan Mas. Itu kulakukan karena aku melihat wanita-wanita lain memanggil suami mereka dengan panggilan itu. Jadi, aku hanya mengikuti mereka.

"Ah, dia mah sibuk mulu. Kapan, sih, Narend nggak sibuk?" Mama Leira menggerutu sembari

menggiringku masuk ke dalam rumah. Begitu aku masuk, sudah banyak orang di sana. Mereka menyapaku ramah dan aku hanya menyebar senyum. Aku belum terlalu hafal nama mereka, jadi bagi yang laki-laki aku panggil Mas, dan yang perempuan aku panggil Mbak.

"Narend mana, Na?"

Dan sepertinya mereka semua mengetahui namaku.

"Mas Narend masih di kampus." Atau sudah pulang, aku juga tidak tahu.

"Sini duduk." Salah seorang sepupu Narend menarikku untuk duduk di sofa. Kalau tidak salah semua orang memanggilnya Teteh.

"Kamu mau minum apa? Teteh ambilin."

"Nggak perlu, Teh. Aku bisa—"

"Duduk aja, capek 'kan, pulang kerja? Mau jus jeruk?"

Aku hanya mengangguk sambil mengucapkan terima kasih, sementara wanita cantik itu melangkah menuju dapur. Para wanita di sana kemudian mengajakku mengobrol santai yang

hanya kurespon dengan senyuman atau beberapa jawaban singkat. Mereka bicara dengan cepat, saling bersahutan satu sama lain. Sementara aku hanya tersenyum atau tertawa pelan saat mereka tertawa.

Tidak ada yang mengomentari sikap canggungku atau senyum palsuku sejak tadi.

"Narend bersikap baik sama kamu?"

Aku baru ingat kalau nama wanita yang tadi mengambilkanku jus jeruk adalah Almeera. Atau

semua orang memanggilnya Teh Ala.

"Baik."

Teh Ala tersenyum. "Syukurlah, Teteh agak khawatir karena kalian menikah sebelum berkenalan lebih dekat."

Aku hanya tersenyum. Sejak tadi aku terus mengumbar garis lurus tipis di bibirku yang kuanggap sebagai senyuman.

Ketika tiba waktunya makan malam, mereka menggiringku menuju ruang makan besar di rumah mewah itu.

"Maaf, aku telat."

Suara langkah kaki terdengar. Saat aku menoleh, Narend mendekat ke arahku, dia berdiri di samping kursiku dan menunduk, mengecup puncak kepalaku.

Tubuhku menegang kaku.

Aku menoleh saat dia mengambil tempat di sampingku. Narend ikut menoleh kemudian berbisik.

"Mereka mengawasi kita. Jadi tersenyumlah."

Aku menatap sekeliling dan semua orang memang tersenyum

ke arah kami sekarang. Mau tidak mau, aku tersenyum. Lagi-lagi senyum kaku yang malah membuatku terlihat meringis ketimbang tersenyum.

Makan malam berjalan lancar, syukurlah tidak ada yang mengungkit-ungkit soal kebungkamanku selama makan, mereka asik saling berbagi cerita, namun aku hanya diam. Narend sesekali mengomentari cerita sepupunya kemudian ikut tertawa singkat.

Ternyata berpura-pura seperti ini melelahkan. Aku dan Narend terpaksa berpura-pura menjadi pasangan yang 'baik-baik saja' meski kami tidak seperti itu. Dan untuk pertama kalinya aku mendengar Narend bicara cukup panjang selain menjadi pembicara saat seminar atau *meeting* bersama dosen. Nada suaranya tenang namun datar. Tapi sepertinya tidak satu pun yang peduli pada nada datar yang Narend ucapkan. Karena beberapa orang di dalam ruangan ini juga bersikap datar dan

dingin tapi senyum mereka tampak hangat.

Aku lega ketika akhirnya tiba waktunya untuk pamit. Namun, mereka menatap heran saat aku dan Narend melangkah ke mobil yang berbeda.

"Loh, nyetir sendiri-sendiri?" Mama Leira menatapku yang berdiri di samping mobilku.

"Iya, Ma."

"Sama Narend aja, Na. 'Kan, pulangnya ke tempat yang sama. Mobilnya ditinggal aja dulu, besok

Mama suruh sopir yang nganter ke rumah kalian. Kamu pasti capek."

"Nggak apa-apa kok, Ma. Nggak perlu repot—"

Tapi Narend sudah menarik tanganku ke mobilnya.

"Kami pulang, Ma," ucapnya sambil membuka pintu mobilnya untukku. Aku ingin menolak tapi Mama Leira terus menatap ke arah kami. Mau tidak mau, aku masuk ke mobilnya. "Kalau kita nggak satu mobil, Mama nggak akan berhenti ngomong," ucap Narend seraya mengemudikan mobilnya

keluar dari perkarangan rumah orangtuanya.

"Besok aku ke kampus pakai apa?"

"Sama aku."

"Terus mobilnya?"

"Nanti aku minta sopir Mama nganter ke kampus."

Aku memilih diam. Mau berdebat juga percuma. Kami sudah di jalan menuju rumah Narend. Ya, rumah Narend. Aku tidak pernah merasa rumah itu adalah rumahku karena nyatanya Narend memiliki rumah itu jauh

sebelum dia menikahi aku. Karena itulah aku tidak pernah menganggap rumah itu sebagai rumahku. Aku menganggap diriku menumpang di sana.

Aku menatap jendela mobil yang basah karena gerimis. Pada tetesan-tetesan air yang membasahi jendela.

Keluarga Narend sangat berbeda dengan keluargaku. Mereka terasa hangat. Persaudaraan mereka juga tampak begitu erat. Terlihat jelas mereka saling menyayangi.

Teringat bagaimana masa-masa pahit yang kulalui ketika aku masih remaja.

Aku memiliki tugas prakarya membuat desain rumah-rumahan dari stik saat aku SMP. Aku mengerjakannya selama empat hari. Berhati-hati agar hasilnya rapi dan berharap aku bisa mendapat nilai A. Setelah rumah dari stik itu selesai, aku menaruhnya di atas meja belajar. Besok hari terakhir prakarya itu dikumpulkan. Aku sudah tidak sabar untuk membawanya ke sekolah.

Tapi ketika aku sedang mandi, rupanya Mbak Amel datang ke kamar untuk meminjam salah satu bukuku untuk tugasnya, dan Mbak Amel menyenggol rumah-rumahan itu hingga hancur.

"Mbak!" Saat aku kembali ke kamar, aku menatap nanar pada rumah-rumahanku yang hancur.

"Mbak nggak sengaja, Na."

Aku mengabaikan Mbak Amel dan berjongkok, menatap hasil pekerjaanku selama empat hari telah hancur begitu saja. Sementara

Mbak Amel berdiri di ambang pintu, menatapku.

"Nggak sengaja, Na," ucapnya lagi.

Rasa lelah setelah berhari-hari mengerjakannya membuat aku berteriak marah padanya sampai Papa dan Mama datang ke kamar.

"Ada apa, Ariana? Kenapa kamu teriak-teriak?" Papa menatapku yang memeluk rumah-rumahan yang telah hancur di dada.

"Mbak Amel ngerusakin tugas aku."

"Kan, udah dibilang nggak sengaja, Na."

"Emangnya nggak bisa hati-hati ambil bukunya? Ini tugas aku! Aku capek ngerjainnya!" bentakku.

"Ariana!" Papa membentak saat aku berteriak-teriak di depan mereka.

Aku terkesiap, menatap Papa dengan mata nanar.

"Mbak kamu, 'kan, nggak sengaja."

"Tapi … tapi … 'kan, aku—"

"Lagian rumah-rumahan itu bisa dibikin lagi, 'kan?"

Napasku sesak, dadaku terasa penuh dan gumpalan yang menyakitkan kini terasa menyumpat tenggorokanku.

"Cuma karena rumah-rumahan itu, kamu bentak-bentak Mbak kamu. Nggak sopan. Minta maaf!"

Aku kehabisan kata-kata. Rumah-rumahan itu terjatuh begitu saja ke lantai, stiknya berserakan.

"Mbak Amel ... Mbak Amel bahkan belum minta maaf ke aku ...." Napasku tersengal.

"Kamu yang kecil, kamu yang harusnya minta maaf."

Dadaku naik turun dan rasanya aku kesulitan bernapas. Aku menatap Mbak Amel dengan pandangan nanar.

"Ayo, minta maaf." Paksa Papa.

"Maafin aku." Aku berjongkok dan memungut kembali stik yang berserakan dengan menahan tangis. Mbak Amel membalikkan tubuh dan pergi. Aku terduduk di lantai dan menangis dalam diam.

"Kalau Papa dengar kamu membentak Mbak kamu lagi, Papa nggak bakal kasih kamu jajan seminggu."

Aku hanya diam, memungut stik sekaligus memungut perasaanku yang berserakan.

Selalu seperti itu.

Mbak Amel yang salah. Aku yang harus minta maaf.

Mbak Amel bahkan tidak pernah meminta maaf padaku atas kesalahan-kesalahannya, tapi aku harus meminta maaf atas kesalahan-kesalahan yang tidak pernah kulakukan.

Aku kembali membuat rumah-rumahan itu semalaman, aku mengerjakannya sampai subuh.

Meski hasilnya tidak sebagus sebelumnya, namun setidaknya aku punya tugas yang bisa kukumpulkan. Aku mendapat nilai C.

Saat aku mengadu pada nenek, beliau memelukku yang menangis terisak-isak, memelukku hangat, membelai rambutku lembut dan memasakkan ayam bakar madu untuk membujukku.

Hanya kakek dan nenek yang kumiliki untuk mencurahkan apa yang kurasakan. Jadi ketika nenek meninggalkan aku untuk selama-

lamanya, aku merasa kehilangan separuh hidupku. Sekarang, aku hanya punya kakek. Jika kakek juga pergi, mungkin … mungkin aku juga akan memilih mengakhiri hidupku.

"—Na?"

Aku mengerjap.

"Kita sudah sampai, kamu masih mau di mobil?"

Aku menoleh dan menatap Narend yang menatapku datar.

Aku ikut keluar dari mobil dan masuk ke dalam rumah. Rasa sesak

akibat kenangan itu membuat dadaku terasa penuh.

Jadi ketika Narend menatapku dingin, aku balik menatapnya sedingin yang bisa kulakukan.

Aku melangkah lebih dulu masuk ke dalam rumah. Masuk ke kamar mandi, dan mandi air dingin. Namun, setelah aku mandi cukup lama, rasa sesak itu tidak kunjung pergi.

Ketika aku berbaring di ranjang, aku berbaring miring dan menatap dinding. saat Narend

menyentuh pinggangku, aku menepisnya kasar.

"Aku mau tidur," ucapku ketus. "Capek!"

Setelah itu aku memejamkan mata. Narend juga tidak menyentuhku lagi.

Aku memeluk selimut dengan erat di dada dan memejamkan mata lebih rapat. Aku rindu kakek dan nenekku. Aku benar-benar merindukan pelukan hangat itu sekarang. Aku membutuhkannya.

Air mataku jatuh perlahan, aku memeluk selimut semakin erat dan

menenggelamkan kepalaku di bantal.

Tuhan ... aku lelah. Benar-benar lelah.

Besoknya, tanpa sarapan, aku meninggalkan rumah dengan naik taksi. Mengabaikan Narend yang menatapku dari meja makan. Aku pergi tanpa kata-kata dan masuk ke dalam taksi.

Sampai kapan penderitaan ini harus kurasakan?

Empat

"Sebenarnya kamu kenapa?"

Aku menatap Sisil yang tengah mengaduk-aduk es krimnya yang mencair.

"Memangnya aku kenapa?" tanyaku bingung.

Sisil menghempaskan punggungnya ke kursi. Tadi, tiba-tiba dia mengajakku makan siang bersama. Dan karena sopir Mama Leira benar-benar mengantarkan mobilku ke kampus, aku mengajak Sisil untuk makan di luar. Aku bosan makan di area kampus.

"Sejak nikah, kamu jadi lebih pendiam, Na."

Aku hanya mengangkat bahu. "Terus maunya kamu, aku harus gimana?"

"Ya cerita kek, apa kek."

Apa yang bisa kuceritakan?

"Nggak ada yang bisa aku ceritain ke kamu."

"Gimana sama pernikahan kamu?" Untuk orang yang takut pada pernikahan, baru kali ini Sisil membahas pernikahan lebih dulu.

"Ya begitu. Lancar."

"Jalan tol kali, lancar," cibirnya.

Aku tersenyum. "Maksudku, pernikahanku baik-baik aja."

"Entah kenapa aku nggak ngerasa begitu."

"Yang nikah aku, kenapa kamu yang malah khawatir?"

"*Because marriage is suck,*" ujarnya tanpa berpikir panjang.

"Tapi kamu mau diajak tunangan sama Mas Sakti."

"Karena dia nggak berhenti bahas-bahas masalah nikah," ketusnya, "Aku capek berantem sama dia."

Aku hanya menghela napas, menjauhkan piringku yang masih tersisa makanan.

"Kalian pacaran udah lama banget."

"Terus?"

"Ya nggak ada terus-terus." Aku tidak akan mengusulkan pernikahan pada Sisil di saat pernikahanku sendiri kacau balau.

"Emangnya Sakti nggak bisa nerima kalau kami pacaran aja? Memangnya apa yang nggak aku kasih ke dia? Semuanya aku kasih." Sisil mulai mengomel.

Ya, aku tahu. Bisa dibilang mereka sering menginap bersama. Tapi aku tidak pernah ikut campur karena bukan ranahku untuk berkomentar.

"Pernikahan nggak menjamin kebahagiaan." Sambung Sisil.

Aku hanya diam. Dalam hati sangat setuju pada ucapan itu. Pernikahan memang tidak menjamin kebahagiaan. Malah aku merasa pernikahan mengambil seluruh kebahagiaan yang sebelumnya kumiliki. Sekarang, pernikahan seolah menyerap seluruh tenagaku, membuatku lebih cepat lelah.

"Kamu masih ada kelas hari ini?" tanya Sisil tiba-tiba.

"Nggak, hari ini jadwalku cuma bimbingan mahasiswa. Kenapa?"

Sisil tersenyum lebar. "Nonton, yuk," ajaknya semangat. "Nonton, *shopping*, atau jalan-jalan deh, ke mana gitu. Aku suntuk banget di kantor."

"Yakin?"

"Iya."

Aku mengangguk setuju. "Oke."

Melupakan sedikit sesak yang kurasakan, aku memilih untuk bersenang-senang bersama Sisil hari ini. Kami nonton film horor

yang kami benci hanya untuk berteriak puas-puas di dalam bioskop, setelah memekik kencang, kami tertawa. Setelah puas memekik di dalam bioskop, kami keluar dari gedung teater bahkan sebelum filmnya selesai. Lalu kami menjelajahi butik-butik ternama. Keluar masuk dan mencoba berbagai barang.

Aku memiliki dua kartu milik Narend yang dia serahkan padaku setelah kami menikah, tapi sampai detik ini aku belum pernah menggunakannya. Aku memiliki

uangku sendiri yang bisa kugunakan. Bahkan sewaktu aku kuliah S1, aku sudah bekerja diam-diam. Mengumpulkan uangku sendiri. Karena itulah aku bisa membiayai kuliah S2 yang ditolak oleh Papa. Papa tidak mau membayar uang kuliah S2-ku jika aku bersikeras mengambil jurusan Teknik Informatika, tapi aku tidak peduli. Aku tetap kuliah di jurusan yang kuinginkan.

Sejak aku membangkang, Papa jadi semakin memperlakukanku seolah aku anak tirinya.

Jadi, sampai detik ini, aku memiliki uang yang cukup untuk menghidupi diriku sendiri berkat kerja kerasku. Bahkan setelah aku tamat sarjana, aku keluar dari rumah dan tinggal di kos-kosan. Nenek dan Kakek membujuk aku tinggal di rumah mereka, mereka khawatir padaku yang tinggal sendirian. Tapi aku tetap bersikeras tinggal sendiri. Meski kamar itu tidak seluas rumah orang tuaku, tapi kamar itulah yang kuanggap rumah selama ini. Sebelum aku pindah ke rumah Narend.

Sekarang, aku merasa tidak lagi memiliki rumah. Tempat di mana aku benar-benar merasa nyaman.

Aku dan Sisil membawa tiga *paperbag* di tangan setelah berkeliling lama di GI. Kakiku bahkan mulai terasa sakit karena sejak tadi terus saja berjalan ke sana kemari.

"Kaki aku capek." Aku dan Sisil duduk di Starbucks, menghela napas lelah namun puas.

"Aku juga." Sisil bersandar, tapi senyumnya begitu lebar. "Sakti pasti ngomel kalau ngeliat aku beli

sepatu lagi. Biar deh, salah sendiri ngajakin nikah terus."

Aku hanya tertawa. Sepatu Sisil sangat banyak sampai aku sendiri heran melihatnya yang sangat suka membeli sepatu. Entah dia sempat memakai semua sepatu itu atau tidak, tapi Sisil terus membeli yang baru.

Setelah duduk melepas penat dengan secangkir kopi, aku dan Sisil memutuskan untuk pulang. Hari sudah gelap ketika mobilku berbaur dengan mobil-mobil lain di jalan raya yang padat. Memikirkan

akan kembali ke rumah Narend lagi, kesenangan yang sebelumnya kurasakan menguap begitu saja.

Rasa lelahlah yang kurasakan.

Akhirnya aku memutuskan untuk mengendarai mobilku ke taman di dekat rumah kakek. Aku tidak turun dari mobil, hanya menepikan mobilku di sana selama berjam-jam lamanya. Taman itu dulu tempat aku sering bermain. Menatap ayunan yang ada di sana, kuputuskan untuk keluar dari mobil dan duduk di sana. Hanya

duduk diam tanpa melakukan apa pun.

Rasanya aku tidak ingin pulang.

Begitu mobilku terparkir di garasi, mobil Narend sudah ada di sana. Aku masuk dari pintu samping sambil membawa belanjaanku. Menemukan Narend tengah duduk di depan TV sambil menonton berita. Mengabaikan dia, aku masuk ke dalam kamar.

"Dari mana?"

Aku terkejut saat mendengar suaranya di ambang pintu ruang

ganti, saat aku meletakkan pakaian baru dan sepatuku di sana.

"Kamu nggak di kampus dari siang. Dari mana?"

"Bukan urusan kamu," jawabku datar, bertelanjang kaki menuju kamar mandi.

"Ariana." Narend menahan tanganku saat aku melewatinya. "Setidaknya kalau kamu mau pulang larut malam seperti ini, kasih kabar."

"Tapi aku akhirnya pulang, 'kan?"

Godaan begitu kuat kurasakan beberapa jam lalu. Godaan untuk kabur. Kabur ke mana saja. Ke tempat di mana tidak ada orang yang mengenali aku, tapi wajah kakek terlihat dalam pandanganku. Aku tidak bisa mengecewakan kakek. Jadi dengan berat hati, akhirnya aku kembali ke rumah ini.

"Aku khawatir." Narend menatapku lekat. "Benar-benar khawatir."

Sejenak, aku tertegun. Tatapan matanya mengingatkan aku pada

tatapan mata kakek di saat beliau mengkhawatirkan aku.

Aku memalingkan wajah, melepaskan tangannya yang mencengkeram lenganku. "Aku mau mandi."

Aku melangkah ke kamar mandi dan menutup pintunya. Bersandar di daun pintu dan menghela napas berat.

Semua ini benar-benar melelahkan.

❀ ❀ ❀

Acara ulang tahun Papa selalu dirayakan oleh Mama, Mbak Amel dan Ardi. Jadi, mau tidak mau aku harus datang. Mama berpesan agar aku datang bersama Narend.

Aku menatapnya yang duduk di meja makan, tengah sarapan.

"Ada apa?" Dia akhirnya menoleh padaku.

"Hm?" Aku mengangkat satu alisku.

"Kamu udah berdiri di sana sejak sepuluh menit dan terus-terusan menatap punggung aku, ada apa?"

Ah, jadi dia sadar?

Aku melangkah menuju meja makan sambil menenteng tas dan sepatu. Meletakkan sepatu di lantai, aku meletakkan tas di kursi kosong yang ada di sebelahku.

"Papa ulang tahun hari ini. Mama bikin acara makan malam sekaligus ngerayain ulang tahun Papa."

"Jam berapa?"

"Jam tujuh, nanti malam."

"Oke. Kita ke sana."

"Kamu bisa?"

Aku cukup terkejut saat dia mengatakan kalimat 'kita ke sana'.

“Bisa,” jawabnya menyodorkan sepiring roti goreng ke depanku.

Aku mengangguk sambil bergumam terima kasih, meraih sepotong roti lalu menggigitnya. Setelah menghabiskan sepotong roti dan segelas air putih hangat, aku memakai sepatu dan melangkah ke pintu samping. Aku terkejut saat tangan Narend menarikku ke mobilnya.

“Kamu ngapain?”

"Kita nanti ke tempat orang tua kamu, nggak mungkin pakai mobil terpisah. Jadi, mending sekalian satu mobil. Biar nggak repot jemput mobil kamu lagi di kampus nanti malam."

Benar juga, lebih praktis jika kami berangkat bersama, lagi pula jadwalku mengajar hari ini padat, kami mungkin akan langsung ke sana tanpa sempat untuk pulang ke rumah dulu. Aku masuk ke mobilnya saat dia membukakan pintu untukku. Perjalanan menuju ke Universitas Nusantara diisi oleh

keheningan, hanya terdengar helaan napas berat dariku. Narend tidak melirikku, begitu juga aku yang terus menatap jendela mobil sampai mobil Narend berhenti di depan gedung kantorku.

Tanpa mengatakan apa pun, aku keluar dari mobilnya.

Jam enam, saat aku bersiap pulang, aku terkejut melihat Narend berdiri di ambang pintu ruanganku, dia melangkah masuk dan mendekati mejaku. Sebagian dosen tersenyum sopan, dan

sebagian lagi senyum menggoda pada kami.

"Ngapain ke sini?" tanyaku dengan suara pelan saat dia berdiri di samping kursiku.

"Jemput kamu."

Aku menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Kami melangkah bersama keluar dari ruanganku, lalu menyusuri koridor untuk keluar dari ruangan dosen. Semua orang menyapa kami. Aku hanya tersenyum singkat sementara Narend hanya berwajah datar.

"Lain kali tunggu aja di mobil," ujarku seraya mengenakan sabuk pengaman.

"Memangnya kenapa?"

"Aku nggak suka dijadiin pusat perhatian."

"Ada yang salah?"

Aku menatapnya datar. "Besok-besok, cukup tunggu di mobil, aku bisa ke mobil sendiri. Nggak perlu dijemput."

Narend tidak menjawab dan hanya diam. Jadi, aku juga memilih diam.

Aku hanya tidak suka ketika orang-orang memperhatikanku. Aku berusaha keras bersikap profesional selama di kampus, aku tidak ingin Narend mengusik ketenanganku yang satu itu.

"Maaf," ujarnya saat aku masih terus diam. "Aku nggak tahu kalau kamu nggak suka dijemput begitu."

"Hm." Aku hanya bergumam. Tidak perlu menunjukkan status kami pada orang-orang, mereka akan mencari tahu sendiri. Lagi pula siapa yang tidak tahu kalau dia adalah suamiku?

Saat kami memasuki rumah Papa, aku langsung bisa melihat tubuh Mas Farel menegang. Wajahnya kaku dan matanya menatap tajam Narend. Aku tidak peduli dan terus melangkah masuk, Narend mengikuti di sampingku. Narend sendiri tampak tidak peduli pada reaksi Mas Farel saat menatapnya.

Aku meletakkan kado kecil untuk Papa di atas meja.

"Kenapa nggak dikasih langsung?" tanya Narend saat

melihat aku meletakkan kado itu di sana.

"Nanti aja."

Aku tidak ingin mempertaruhkan perasaanku dengan memberikan kado itu secara langsung. Papa hanya akan menerimanya dengan wajah datar, mengucapkan terima kasih basa-basi, lalu meletakkan kado itu di atas meja tanpa membukanya. Jadi, lebih baik aku sendiri yang meletakkannya di atas meja.

"Hai, Na." Mbak Amel menyapa ceria. Lalu binar matanya

melebar saat melihat Narend. "Hai, Rend."

Narend tersenyum dan mengangguk. Aku sudah menahan diri untuk tidak melirik, tapi tetap kulakukan. Senyumnya tampak manis dan tulus. Aku segera memalingkan wajah, lalu pandanganku tertuju pada kakek yang duduk di kursi. Segera saja aku menghampiri beliau.

"Kek." Aku memeluk kakek dengan erat, beliau terkekeh pelan dan membelai kepalaku. Narend juga datang untuk menyalami

kakek yang dibalas kakek dengan memeluknya, sama seperti cara kakek memelukku.

Entah kenapa, hal itu menimbulkan kecemburan di hatiku. Aku tidak suka dengan senyum kakek kepada Narend. Senyum lebar yang manis, yang biasanya hanya dikhususkan untukku, kini kakek juga memberikannya pada Narend. Dan juga pelukan hangat itu, aku tidak mau berbagi.

Perasaanku terusik karena hal itu.

Ditambah dengan Mbak Amel yang mengajak Narend mengobrol, meski mereka mengobrol ringan di dekat kakek, tapi aku benci melihat cara pria itu menatap kakakku.

Aku tetap duduk di samping kakek saat makan malam. Mbak Amel membawa kue untuk Papa dan menyanyikan lagu ulang tahun bersama Ardi, aku tetap duduk di tempatku. Tidak ikut berdiri di dekat Papa dan bernyanyi untuknya. Bahkan setelah Papa meniup lilin lalu memeluk Ardi

dan Mbak Amel, aku memalingkan wajah.

Mataku terasa panas tanpa bisa kucegah. Aku sudah tidak pernah mendapatkan pelukan dari Papa sejak aku SMP. Aku juga sudah berhenti mencoba mencari perhatiannya. Aku mengerjap menatap lemari, tapi pantulan di kaca lemari menunjukkan saat Papa mengecup kening Mbak Amel dengan lembut, lalu menepuk-nepuk puncak kepala Ardi dengan bangga.

Aku menelan ludah, bongkahan menyakitkan terasa di tenggorokanku.

Kakek meraih tanganku dan meremasnya lembut. Saat itulah aku menoleh pada beliau yang tersenyum lembut padaku. Aku mengerjap menghalau air mata saat beliau tersenyum teduh dengan ibu jari kini membelai punggung tanganku di atas pangkuannya. Kakek tidak mengatakan apa-apa, tapi tatapannya mengatakan segalanya.

Aku melihat cinta yang besar di sana.

Aku tersenyum dengan mata memerah, balas meremas tangan keriput kakek dengan erat.

Papa tersenyum memamerkan kado yang berisi jam tangan dari Mbak Amel, sementara Ardi membelikan Papa sepasang pakaian bermerek yang langsung dikenakan oleh Papa. Sementara kadoku sendiri, terlihat mengenaskan di ujung meja TV. Mataku menatap kado itu lekat. Kadoku hanyalah hal kecil. Sebuah

pulpen. Pulpen dengan merek yang sama yang biasanya digunakan oleh Papa. Tidak terlalu mahal, dan juga tidak terlalu mewah.

Saat aku memalingkan wajah dari kado itu, pandanganku bertemu dengan tatapan Narend yang duduk di seberangku. Dia menatapku lekat. Sejenak, aku seolah tenggelam di dalam tatapannya yang tidak bisa kumengerti, sejurus kemudian aku memalingkan wajah.

Aku berdiri di bawah foto Nenek saat makan malam telah

usai, orang-orang berpindah duduk di depan TV, sementara aku berdiri di ruang tamu. Menatap foto Nenek.

Tidak ada hari yang kulewati tanpa merindukan beliau. Terlebih saat ini, rasanya aku sangat merindukan Nenek. Tapi hal yang paling menyakitkan adalah merindukan orang yang telah pergi selama-lamanya.

Aku masih tetap berdiri di sana beberapa saat sebelum melangkah menuju dapur untuk mengambil air minum. Saat membawa gelas,

Mbak Amel tengah melangkah cepat menuju dapur lalu menabrakku hingga air minumku mengenai gaunnya dan gelas jatuh ke lantai, pecah berkeping-keping.

"Ariana." Mbak Amel mengerang sambil mengibas gaunnya.

"Mbak yang nabrak aku," ucapku menatapnya.

"Kamu jalan jangan sambil melamun, dong," ucapnya sebal, sambil terus mengibaskan gaunnya yang basah.

Mama datang dengan membawa tisu. Tiba-tiba semua orang datang ke dapur.

"Ada apa Ariana?" Suara dingin Papa terdengar.

"Mbak Amel nabrak aku," jawabku datar.

"Kamu jalan sambil ngelamun," sergah Mbak Amel.

"Mbak yang nabrak aku, kok," ketusku.

"Baju Mbak jadi basah, Na."

"Tinggal dikeringin, 'kan, bisa!" ketusku.

"Ariana!" Papa menatapku tajam. Apa aku akan disuruh untuk minta maaf lagi? "Minta maaf sama Mbak kamu." Suara Papa terdengar begitu dingin.

Napasku langsung terasa sesak. "Mbak Amel yang salah, kenapa aku yang minta maaf. Siapa suruh dia nabrak aku?" Aku berjongkok, memungut pecahan beling. Memungut pecahan kaca itu satu per satu dan tidak sengaja bagian sisi yang tajam melukai jariku. Darah keluar dari sana tapi aku tidak merasakan sakitnya.

Ada tempat yang jauh lebih sakit daripada jari tanganku.

"Ariana, kamu yang salah—"

"Kalau Ariana tidak salah, kenapa harus dia yang minta maaf?" Sebuah suara terdengar menyela.

Sebuah tangan meraih tanganku yang memegangi pecahan beling, memaksa aku menjatuhkan kembali pecahan beling itu ke lantai. Aku tidak mengangkat wajah saat Narend membalut dua jariku yang terluka dengan tisu. Dia menarikku berdiri.

Saat itulah aku menatap wajah Papa yang menatapku marah.

"Kami permisi." Tangan Narend melingkari bahuku. "Selamat ulang tahun, Pak. Saya dan Ariana pamit pulang." Pria itu terus membimbingku keluar dari rumah, membukakan pintu mobil untukku.

Aku hanya diam dengan tangan menggenggam tisu yang kini ada bercak darah di sana. Aku hanya diam sepanjang perjalanan pulang, menggenggam tisu dengan erat. Andai saja tisu ini juga bisa

membalut luka di dadaku sekarang, mungkin darahnya akan berhenti mengalir.

Aku masuk ke dalam kamar mandi, membersihkan tubuh. Kemudian berbaring diam di ranjang.

"Mana tangan kamu?" Narend membawaku untuk duduk dan meraih tanganku yang terluka.

"Tanganku baik-baik aja." Aku hendak menarik tanganku tapi dia menahannya, mengobati lalu menempelkan plester di sana.

Aku menatap plester itu. Bisakah plester ini menutup luka di dadaku? Plester ini mengingatkan aku pada Nenek. Napasku kembali sesak dan aku kesulitan menarik napas, aku menelan ludah susah payah, tersengal-sengal dan terus menatap plester itu dengan pandangan memburam.

Tiba-tiba Narend menarik tubuhku ke pelukannya. Tubuhku bergetar saat dengan sekuat tenaga aku menahan tangis. Tanpa kata-kata, tangannya mengusap bahuku yang gemetar, kemudian membelai

rambutku lembut. Aku mencengkeram selimut dengan kuat, kesusahan menarik napas. Narend memelukku kian erat saat tubuhku terguncang lalu tangisku pecah.

Aku mencengkeram selimut semakin erat dan menangis kuat.

Sakit … rasanya sangat menyakitkan.

Lima

Untuk pertama kali aku bangun dalam pelukan seseorang selain nenek dan kakek. Selama beberapa saat, aku kebingungan pada tangannya yang melingkari tubuhku, tapi menyadari bahwa tadi malam dia terus memelukku

ketika aku menangis, aku pasti tanpa sadar telah tertidur karena terlalu lelah.

Dengan hati-hati aku menjauhkan tangan Narend dari tubuhku, bangkit perlahan dari ranjang agar tidak menimbulkan suara, aku masuk ke dalam kamar mandi dan menguncinya. Pantulan diriku di cermin terlihat mengenaskan, mataku bengkak. Tidak punya pilihan, aku harus mengenakan kacamata hari ini.

Begitu aku keluar dari kamar mandi, Narend sudah bangun dan

melakukan gerakan *push up* di lantai. Dia memang terbiasa langsung berolahraga ketika bangun. Aku sama sekali tidak menoleh padanya, melangkah cepat menuju ruang ganti untuk berpakaian.

Lagi-lagi aku melakukannya. Kabur secepat yang kubisa. Setelah berpakaian, aku segera pergi dari rumah dan mengabaikan tatapan bingung Bi Ipah dan Mbak Ulan, aku mengemudikan mobil menjauh dari rumah, masih terlalu pagi untuk berangkat kerja, tapi aku

tidak ingin menatap Narend saat ini. Aku tidak mau dia mengasihaniku karena menangis bagai anak kecil semalaman.

Aku berakhir di sebuah resto yang menyediakan menu sarapan sehat untuk pelanggannya. Duduk termenung di sana dengan secangkir teh *chamomile* untuk menenangkan pikiran.

Aku tidak ada niatan menangis seperti tadi malam, tapi air mata itu jatuh tanpa bisa kucegah, plester luka yang melekat di jari tanganku mengingatkanku pada Nenek, rasa

rindu yang menggebu membuatku tidak mampu menahan diri. Aku berjanji, tadi malam adalah terakhir kalinya aku seperti itu. Aku tidak akan seperti itu lagi.

Setelah puas termenung sendirian di restoran itu, aku mengemudikan kendaraanku menuju kampus.

Berharap, bekerja mampu membuat perasaanku menjadi lebih baik.

"Nih." Mas Sakti meletakkan sebuah undangan di atas meja kerjaku.

"Undangan?"

"Yap, undangan pertunangan." Senyumnya melebar.

Aku ikut tersenyum dan membukanya, ukiran nama Mas Sakti dan Sisil tercetak dengan tinta berwarna emas.

"Harus dateng, loh, Na. Sama Pak Narend, nggak boleh sendirian."

Aku hanya mengangguk. Mungkin nanti aku harus mencari alasan kenapa aku 'terpaksa' datang sendiri, karena tentu saja

aku tidak berniat membawa Narend bersamaku.

"Acaranya tepat di hari ulang tahun aku."

"Terus?"

Mas Sakti terkekeh. "Ya sekalian bawain kado gitu, masa gitu aja nggak ngerti."

Aku mendengkus. "Nggak usah datang deh, kalau gitu. Males."

"Tuh, tuh, begitu tuh. Sahabat nggak ada akhlak kamu."

Aku tertawa kecil, menyimpan undangan itu di dalam tas.

"Kadonya, 'kan, tunangan sama Sisil. Itu udah lebih dari cukup, 'kan?" Aku tersenyum miring pada Mas Sakti. "Kalau belum, aku bilang sama Sisil, nih."

"Nggak asik, mainnya ngadu." Mas Sakti berdiri, membawa laptopnya. "Kamu jangan ngomong macem-macem sama Sisil, ya. Nanti dia berubah pikiran. Berabe."

"Hm." Aku hanya bergumam seraya mengecek materi yang harus aku ajarkan hari ini. "Udah sana, masuk kelas."

"Pokoknya datang, jangan sendirian."

"Bawel, Mas."

Mas Sakti pergi seraya menggerutu pelan, sementara aku fokus mengecek materi. Mendekati akhir semester, rasanya aku semakin sibuk. Terlebih aku juga harus mulai menyusun materi untuk ujian akhir semester mahasiswa, belum lagi mahasiswa yang tengah menyusun skripsi, sebagai salah satu dosen pembimbing, rasanya jadwalku semakin padat. Ditambah dengan

banyak dari mahasiswaku yang terus saja revisi untuk skripsi mereka.

Aku tidak sempat makan siang dikarenakan ada seorang mahasiswa yang memohon-mohon untuk bimbingan, mahasiswa tersebut sudah dua semester mengerjakan skripsi tapi belum selesai juga.

"Saya mohon, Bu. Saya ingin sekali sidang tahun ini, Bu."

Aku menghela napas, menatapnya yang berdiri dengan wajah memelas di depanku.

"Kasian bapak sama ibu saya di kampung, Bu. Udah nanyain kapan anaknya wisuda."

Jika bukan karena dia salah satu mahasiswa yang bekerja sambil kuliah, aku tidak akan memberikan bimbingan padanya di luar jadwalnya. Tapi aku teringat dengan diriku yang dulu. Aku juga mati-matian bekerja dan kuliah demi membayar biaya kuliah. Begitu juga dengan Taufan ini, dia harus membagi waktu antara kuliah dan bekerja demi biaya kuliahnya.

"Ya udah. Silakan duduk."

Taufan tersenyum berterima kasih dan duduk, menyerahkan skripsinya padaku.

Butuh waktu lebih dari setengah jam untuk berdiskusi dengan Taufan tentang tugas akhirnya itu. Meski tetap ada banyak hal yang harus direvisi, tapi setidaknya ada peningkatan dari sebelumnya.

"Biasanya jam berapa kamu pulang kerja?"

"Jam sepuluh malam, Bu."

"Ngerjain skripsinya malam?"

Taufan mengangguk. "Biasanya sampai subuh."

"Coba deh, kamu ubah jadwalnya."

"Maksudnya, Bu?"

"Pulang kerja, kamu langsung tidur. Hidupin alarm buat bangun jam 3. Kerjain skripsinya sampai pagi. Otak kamu lebih bisa diajak kerja sama kalau sudah beristirahat. Kamu nggak bakal bisa ngerjain skripsinya kalau tubuh kamu lagi capek. Jadinya malah asal-asalan."

Taufan mengangguk. "Baik, Bu, akan saya coba mulai hari ini."

"Saya harap kamu bisa sidang tahun ini."

"Terima kasih, Bu."

Taufan menyalami aku sebelum keluar dari ruangan. Dikarenakan aku punya jadwal kelas tidak lama lagi, akhirnya aku memutuskan untuk tetap di ruangan. Lagi pula waktunya tidak akan cukup kalau pergi makan siang sekarang.

Jadi kuputuskan untuk mulai menyusun materi ujian akhir semester.

Kembali ke rumah ini. Aku menghela napas panjang seraya duduk termenung di dalam mobil. Nyaris pukul sebelas malam. Sebenarnya aku sudah selesai mengajar pukul delapan, aku memilih tetap di kampus seraya melanjutkan menyusun materi ujian yang tadi siang kukerjakan. Aku berharap Narend sudah tidur agar aku tidak perlu bicara padanya, atau menatapnya. Aku menatap plester yang masih melekat di jari, plester ini perlu diganti dengan yang baru.

Aku memutuskan keluar dari mobil karena tidak mungkin selamanya mendekam di sana. Saat aku melewati ruang santai, rupanya Narend masih di sana, dia duduk bersila di karpet sementara di atas meja laptopnya terbuka dan beberapa buku berserakan di sekelilingnya.

Aku tidak menyapanya, hanya melewatinya menuju kamar. Buru-buru aku masuk ke dalam kamar mandi untuk mandi. Aku ingin tidur sebelum dia masuk ke dalam kamar.

Tapi ternyata dia sudah di atas ranjang sewaktu aku keluar dari kamar mandi. Padahal aku sudah mandi secepat yang kubisa.

Setelah berpakaian, aku naik ke atas ranjang dan berbaring.

Tanpa kata-kata dia meraih tanganku. Aku tersentak dan menatapnya.

"Plesternya perlu diganti," ucapnya membuka plester yang melekat di dua jariku, lalu menggantinya dengan yang baru.

Aku tidak mengatakan apa pun setelah Narend selesai

melakukannya. Aku hanya menarik tanganku dan berbaring miring, memunggunginya.

Lagi-lagi aku tersentak saat tangannya memelukku dan menempelkan punggungku di dadanya.

"Aku capek," ketusku.

"Aku bukan mau itu," ucapnya begitu dekat dengan telingaku. "Cuma mau peluk."

"Risih," elakku mencoba menjauh, tapi dia kembali menarik pinggangku mendekat.

"Tadi malam kamu nggak risih." Dia memeluk lebih erat.

"Aku ketiduran tadi malam. Nggak sadar," kilahku.

"Ya udah, ketiduran aja sekarang."

Aku menghela napas kasar namun Narend tetap tidak mau melepaskan. Karena aku sudah terlalu lelah, akhirnya aku membiarkan dan mulai memejamkan mata.

"Kenapa kamu menghindari aku?" bisiknya pelan dengan tangan mengelus lembut lenganku.

Aku tidak menjawab dan berpura-pura tidur.

"Aku tahu kamu belum tidur, Ariana."

Aku tetap diam. Biar saja dia bicara sendirian.

Tangannya menyusup masuk ke dalam kausku.

Mataku terbuka. "Kamu bilang nggak mau itu," ketusku saat tangannya mencapai payudaraku.

"Aku memang nggak mau, cuma mau pegang."

Aku menepis tangannya dari dalam bajuku, tapi dia kembali memasukkan tangannya.

"Narend!"

"Mas," ujarnya menggenggam payudaraku. Aku tidak mengenakan bra ketika tidur. "Kamu manggil aku begitu di depan keluarga."

"Cuma di depan keluarga. Keluarkan tangan kamu." Aku mulai kesal.

"Tidurlah, Ariana."

"Mana bisa aku tidur kalau tangan kamu ada di dalam baju aku?!"

"Hm." Dia hanya bergumam tidak jelas dan tidak berniat melepaskan payudaraku.

Aku bangkit duduk dan menatapnya kesal. Dia balik menatapku dan ikut duduk.

"Mau kamu apa, sih?!"

"Kamu," ujarnya datar.

Aku membuka mulut, kemudian menutupnya lagi. Aku … kehilangan kata-kata.

"Bisa nggak kamu jangan ganggu aku?"

"Nggak."

"Kamu—" Kalimatku terhenti saat bibirnya membungkam bibirku. Aku memelotot, berusaha mendorongnya, tapi malah Narend yang mendorongku agar berbaring. "Kamu itu—" Napasku tersentak saat tangannya meremas payudaraku secara langsung. Dia menatapku lekat, posisinya menindihku.

"Kenapa kamu menghindari aku?" tanyanya seraya mengangkat kausku ke atas.

"Siapa yang ngindarin kamu?" Aku menurunkan kaus itu.

"Ya, kamu menghindari aku." Narend menarik lagi ke atas, kali ini langsung melewati kepalaku.

"Narend!"

Bibirnya menunduk untuk mengisap puncak payudaraku secara tiba-tiba. Aku kembali tersentak.

"Bisa panggil aku dengan panggilan Mas?" tanyanya

melepaskan puncak payudaraku yang dikulumnya.

"Hanya di depan keluarga kamu," ketusku berusaha mendorong kepalanya menjauh, tapi dia memegangi kedua tanganku dan menggenggamnya.

"Apa kita harus berkelahi atau melanjutkan ini?"

"Nggak dua-duanya!" bentakku jengkel.

Narend tersenyum miring dan menarik turun celanaku. "Aku lebih suka pilihan yang kedua."

Aku merapatkan kedua kakiku, tapi dia punya seribu satu cara untuk membuka kedua pahaku. Meski aku mati-matian menyuruhnya berhenti, tapi tubuhku tidak setuju. Tubuhku malah bersikap sebaliknya. Aku benci reaksi tubuhku terhadap sentuhannya. Bahkan, tubuh sendiri mampu menipu pemiliknya.

Saat satu jarinya masuk ke dalam tubuhku, aku mengerang.

Sial, dia membuat napasku terengah-engah hanya dengan satu

jari. Narend menggerakkan jarinya di bagian tengah tubuhku sementara bibirnya mencari-cari bibirku, melumatnya rakus dan menuntut.

Aku terlena dalam permainannya, membalas ciumannya sama bernafsunya. Tubuhku terasa begitu lelah, tapi juga tidak ingin menghentikan semua ini. Narend mengisap bibir bawahku, lalu menggoda bibirku agar terbuka dan lidahnya menyusup masuk. Aku mengerang di bibirnya, lidahnya menggoda

dengan liar, mataku terpejam rapat dan kedua tanganku meremas rambutnya.

Aku nyaris mendapatkan pelepasan tapi Narend mengeluarkan jarinya.

Mataku membuka protes.

Pria itu tersenyum miring, dengan satu gerakan membalik tubuhku hingga tengkurap, lalu dia menarik pinggangku ke atas.

"Aku nggak suka posisi—" Wajahku terkubur di bantal saat dia memasukiku dalam satu gerakan dari belakang.

"Nggak suka apa?" godanya sambil bergerak pelan.

Aku menggeram kasar, dia sengaja bergerak lambat untuk membuatku marah.

"Ariana—"

"Diam dan bergeraklah!" bentakku mencengkeram bantal.

Aku bisa merasakan dia mengecup punggungku kemudian bergerak brutal sampai ranjang ikut bergoyang. Aku terengah-engah dengan kedua tangan memegang bantal dengan erat sementara dia memeluk pinggangku dan

menghunjam kuat-kuat dan sedikit kasar.

Dia menarik tubuhku ke atas agar bisa memelukku erat. Wajahnya terkubur di leherku sementara aku bersandar di dadanya, dia masih bergerak cepat saat aku memegang kuat kedua pahanya. Salah satu tangan Narend berada di leherku, membuat kepalaku mendongak dan dia menjilat kulitku dengan rakus.

Bibirku terbuka untuk bernapas, kedua tanganku mencengkeram pahanya semakin

kuat saat dia menghentak. Aku mengerang kuat ketika mendapatkan apa yang kumau, sementara Narend menggeram di leherku dan tubuhnya gemetar.

Aku terengah-engah, kepalaku masih mendongak dan bersandar di dadanya. Sementara dia masih menguburkan wajahnya di leherku.

"Capek," ucapku pelan, kehilangan tenaga. Aku benar-benar lelah. Narend bersikap lebih liar malam ini.

"Aku juga," katanya membawa tubuhku berbaring.

Aku segera menarik selimut dan berbaring miring. Masih berusaha menormalkan napasku yang memburu, aku memeluk selimut di dada.

Usapan lembut kurasakan di rambutku yang lembap karena keringat. Dia juga mengusap keringat di punggungku dengan telapak tangannya.

Lalu tangannya kembali memeluk pinggangku, kali ini aku membiarkan karena mataku sudah begitu berat untuk tetap terbuka.

Aku tidak tahu apakah itu mimpi atau nyata, aku merasakan Narend mengecup sisi kepalaku dan bergumam pelan. Aku tidak tahu apa yang dia ucapkan, tapi hanya satu kalimat yang mampu kutangkap.

Maaf.

Dia mengucapkan maaf atas kesalahan yang mana?

❀ ❀ ❀

"Kamu mau pergi?"

Aku tersentak saat Narend memasuki ruang ganti. Aku tengah mengenakan gaun dan berusaha menarik ritsletingnya ke atas.

Seminggu sejak percintaan malam itu, hubungan kami sedikit membaik. Aku tidak lagi mencoba menghindarinya. Meski tidak terlalu suka berlama-lama duduk bersamanya, tapi setidaknya aku tidak lagi pergi pagi-pagi sekali hanya untuk menghindari sarapan bersamanya.

Narend mendekat dan membantu menarik ritsletingku ke atas.

Aku hanya membiarkan.

"Mau ke mana?" tanyanya tetap berdiri di belakangku.

"Ada undangan pesta pertunangan sahabatku," ucapku pelan.

"Sakti Permana?"

Aku menatapnya dari pantulan cermin.

"Dia juga ngundang aku. Kita pergi bersama?"

"Aku pergi sendiri—"

Tapi dia tidak mendengarkan dan malah mengatakan, "Tunggu, aku mandi sebentar." Lalu menghilang ke dalam kamar mandi.

Aku menghela napas dan menatap diriku di cermin.

Dia pasti akan marah kalau aku memilih pergi sendiri. Jadi tidak ada yang bisa kulakukan selain melangkah menuju meja rias dan menata rambutku.

Narend mengenakan kemeja putih yang digulung hingga ke siku, sementara aku mengenakan

gaun berwarna hitam, serasi dengan celana pria itu. Aku juga mengenakan sepatu berwarna hitam, dan juga tas dengan warna senada.

Aku pikir Narend akan mengenakan jas saat dia mengambilnya dari lemari, tapi dia malah menyampirkan jas itu ke bahuku.

"Punggung dan bahu kamu terlalu terbuka," ujarnya saat aku mendelik.

Aku membiarkan dan melangkah keluar kamar,

sementara dia menyambar kunci mobil dari laci penyimpanan.

Dia punya koleksi mobil lebih dari lima, yang entah buat apa dia membeli mobil sebanyak itu, tapi aku tidak menolak saat dia menggiringku ke salah satu mobil sportnya. Membukakan pintu untukku.

Acara pertunangan Mas Sakti diadakan di salah satu gedung yang ada di Jakarta Barat. Aku berniat melangkah lebih dulu memasuki gedung, tapi tangan Narend menahan pinggangku. Saat

aku menoleh protes, dia menatapku lekat. Lagi-lagi aku hanya menghela napas dan melangkah bersamanya memasuki tempat acara.

Mungkin Mas Sakti terlalu bahagia akhirnya bisa tunangan dengan Sisil, karena itu dia membuat pesta yang mewah hanya untuk sekedar pesta pertunangan.

"This is my favorite girl!" Sisil memekik dan memelukku.

Aku tertawa pelan dan balas memeluknya.

"Selamat," ujarku seraya mengurai pelukan.

"Jangan bilang itu sekarang. Rasanya aku mau kabur dari tempat ini. Tapi nggak berani mempermalukan keluarga aku dan keluarga Sakti." Sisil meringis. "Aku rasanya kepengen mati aja, Na."

Aku hanya tertawa. "Kamu yang mutusin sendiri dan nggak ada yang maksa, ingat."

"Ah, sial. *For God's sake, I'd rather go to hell than be in this place*," keluhnya. Lalu Sisil terdiam ketika

menyadari bahwa ada orang lain di sampingku. "*Well, sorry*." Dia meringis.

Mau tidak mau, aku memperkenalkan Narend kepada Sisil.

"Sil, ini suamiku." Lalu aku menoleh pada Narend. "Narend, ini—" Satu alis Narend terangkat. "Maksudku, Mas—" ujarku dengan nada berat. "Ini sahabatku, Sisil."

Narend mengulurkan tangan dan Sisil menjabatnya. Mereka menyebutkan nama masing-

masing. Setelah basa-basi itu, Sisil berbisik padaku.

"Waktu kalian nikah, aku tahu dia cakep. Tapi kenapa dia malah keliatan *hot*, sih, sekarang? *Lucky bitch*, pantes nggak mau cerita apa-apa soal rumah tangganya. *I bet he's really hot in bed*." Lalu Sisil terkikik genit.

Aku hanya menampilkan wajah datar. Tidak lama Mas Sakti datang.

"Hai, Ariana." Dia tersenyum begitu lebar dan langsung memelukku, tapi tubuhnya menegang saat dia menyadari aku

tidak sendiri. "Selamat malam, Pak." Mas Sakti menyapa sopan. Mas Sakti segera menjauhkan dirinya saat tatapan Narend tertahan agak lama padanya. "Terima kasih sudah datang." Mas Sakti meringis karena Narend hanya menatapnya datar.

Aku sampai menyikut perut Narend agar dia memberikan respon.

"Terima kasih sudah mengundang kami." Narend berujar dingin.

Aku menoleh padanya, Narend menatapku dengan satu alis terangkat. Tidak seharusnya dia sedingin itu.

"Kami ke sana dulu. Nikmati pestanya, Ariana." Mas Sakti kembali tersenyum sungkan pada Narend. "Pak Narend." Mas Sakti mengangguk singkat.

Aku melambai sementara Narend hanya berdiri kaku di sampingku.

Karena kesal, aku melangkah menuju stand makanan.

"Kenapa kamu marah?" tanyanya mengejarku.

"Aku nggak marah."

"Ya. Kamu memang marah."

Aku menarik napas, menatapnya dan bersedekap. "Mereka satu-satunya sahabatku. Aku nggak mau kalau mereka sampai menjauh karena sikap kamu."

"Sikapku yang mana?"

Aku menatapnya dengan mata memelotot. "Yang barusan! Kamu nggak seharusnya seketus itu sama

sahabatku. Memangnya aku pernah seketus itu sama keluarga kamu?"

Narend hanya menatapku tanpa ekspresi. Karena kesal, aku menjauh. Tapi dia dengan cepat menahan tanganku.

"Maaf," ucapnya menggenggam tanganku. "Aku nggak bermaksud seketus itu, tadi." Nada suaranya melembut.

"Tolong, ini pesta kedua sahabatku. Kalaupun kamu nggak suka mereka, setidaknya hargai aku sebagai teman mereka."

"Iya, maaf," ujarnya sekali lagi lalu merangkul pinggangku. "Kamu duduk aja di meja, aku ambilin makanan."

"Nggak perlu, aku bisa—"

"Duduk aja, kamu akan kesusahan membawa piring dengan sepatu setinggi itu," ucapnya melirik sepatu tinggiku.

Karena malas berdebat, aku memilih duduk di meja dan membiarkan dia yang mengambilkan makanan untukku.

Enam

Kami pulang hampir tengah malam. Sisil merengek tidak mau ditinggal saat aku hendak pulang. Mau tidak mau, aku menemaninya. Sisil tampak syok melihat cincin di jari manisnya.

"Cincinnya nakutin, Na," ujarnya memelototi cincin itu.

"Cantik, kok," ucapku berusaha menenangkannya.

"Na, apa, sih, yang aku lakuin sekarang? Ya ampun, Na. Aku kenapa bisa di sini?" Dia mulai ketakutan.

"Semuanya bakal baik-baik aja." Aku mengusap bahunya pelan. "Setidaknya cincinnya mahal, kalau Mas Sakti macam-macam, kamu jual aja cincinnya, terus liburan ke luar negeri," candaku.

Sisil mendengkus, tapi ikut tertawa dengan lelucon garingku.

Begitu kami sampai di rumah, kakiku rasanya sakit karena terlalu lama memakai sepatu hak yang tinggi. Aku biasanya bertahan di hak tujuh senti. Tapi sepatu hak dua belas senti ini menggoda. Aku memaksakan diri memakainya.

Aku duduk di sofa dan memijat kakiku.

"Kenapa?" Narend ikut duduk.

"Pegal." Aku mencoba melepaskan sepatu dengan tali-tali itu, tapi tangan Narend lebih dulu

meraih kedua kakiku. Dengan mudahnya dia membawa kakiku ke atas pangkuannya. Aku jadi terbaring di sofa sementara dia membuka tali-tali rumit di kakiku. Tanpa banyak bicara, dia melepaskan satu per satu talinya.

Aku berbaring di sofa dan menatap langit-langit.

"Tengkurap," ujarnya.

"Hah, ngapain?"

"Tengkurap aja."

Mau tidak mau, aku tengkurap. Narend mulai memijat kakiku

pelan dan aku memeluk bantal sofa.

Untuk pertama kali ada seseorang yang mau memijat kakiku saat aku pegal. Dia mulai memijat pelan dan hal itu berhasil membuatku nyaman. Aku berbaring dengan mata terpejam sementara Narend meraih *remote* TV dan menonton berita malam seraya terus memijat kakiku.

Aku terkejut ketika dia mengangkat tubuhku. Aku tertidur di sofa tanpa aku sadari.

"Pindah ke kamar," ujarnya membawa tubuhku ke kamar.

"Turunin," pintaku saat kami berhasil masuk ke dalam kamar.

"Tidur aja."

"Aku mau bersihin *make up* dulu."

Dia menurunkanku di lantai. Aku segera melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan wajah. Aku lupa mengunci pintu kamar mandi ketika Narend melangkah masuk dan berdiri di sampingku. Dia meraih sikat gigi dan mulai menggosok gigi, sementara aku

mencuci wajahku. Setelah dia mencuci wajah dan menggosok gigi, dia membantu menurunkan ritsleting gaunku tanpa diminta, setelah itu dia keluar dari kamar mandi menuju ranjang. Aku sendiri menuju ruang ganti untuk berganti pakaian.

Dia sudah berbaring di dalam selimut saat aku mendekati ranjang. Aku ikut berbaring dan memunggunginya. Narend sudah tertidur lebih dulu sementara aku menatap dinding di depanku.

Entah kenapa akhir-akhir ini … sikapnya sangat baik padaku. Dan hal itu mulai membuatku takut.

❀ ❀ ❀

Dulu, aku pernah menyukai seseorang, namanya Dipta. Itu ketika aku SMA. Dipta adalah ketua OSIS, satu angkatan dengan Mbak Amel. Tapi Dipta tergabung di ekstrakurikuler yang sama denganku, karena itulah kami sering bertemu dan menjadi akrab.

"Kamu kenal Dipta, ya, Na?"

Aku tengah membaca buku saat tiba-tiba Mbak Amel masuk ke dalam kamarku.

"Kenal, kenapa, Mbak?"

Mbak Amel tersenyum manis seraya berbaring di ranjang *single*-ku. "Dia cakep, ya."

"Hm." Aku hanya bergumam seraya melanjutkan membaca buku.

"Mbak suka sama dia, Na."

"Terus?"

"Mbak lihat kamu sering bareng sama dia kalau lagi ekskul." Aku menoleh pada Mbak Amel saat dia terus tersenyum padaku.

"Kamu jangan deket-deket dia lagi, ya. Mbak mau nembak dia soalnya."

"Kami cuma temen—"

"Walaupun temen, tetap nggak boleh." Mbak Amel menatapku tajam, senyum manisnya tadi sudah menghilang. "Dia punya Mbak. Kamu nggak boleh deket-deket sama dia." Dia beranjak dari ranjangku, saat mencapai ambang pintu, Mbak Amel menoleh. "Kamu tahu 'kan? Papa selalu ngelarang kita buat ngambil apa yang jadi milik saudara sendiri."

Setelah itu Mbak Amel pergi.

Aku termenung memikirkan kalimat Mbak Amel. Dipta bahkan bukan milik Mbak Amel. Dan kalau Mbak Amel lupa, dia yang selalu mengambil apa yang menjadi milikku sementara aku tidak pernah mengganggu apa yang menjadi miliknya. Dia bisa seenaknya mengambil bukuku, tas, baju atau apa pun yang dia sukai dari barang-barangku, tapi aku tidak pernah diizinkan untuk memasuki kamarnya sebebas dia memasuki kamarku.

Jadi, siapa yang mengambil milik saudara selama ini? Jelas orang itu bukanlah aku.

Tapi karena menghindari pertengkaran, aku memilih menjauhi Dipta secara bertahap. Pada akhirnya Mbak Amel berhasil pacaran dengan Dipta, Papa tampaknya baik-baik saja saat Mbak Amel membawa Dipta ke rumah untuk makan malam bersama. Aku yang duduk di ujung anak tangga hanya memperhatikan Mbak Amel mengobrol bersama Dipta di ruang tengah.

Beruntung, aku hanya sebatas suka dengan pemuda itu. Jadi, ketika dia menjadi pacar kakakku, aku baik-baik saja, meski ada setitik cemburu, tapi rasa itu tidak terlalu berarti buatku.

Tapi kini, ketika aku melihat Mbak Amel mengobrol dengan Narend di ruang tengah sementara aku membantu Mama memasak di dapur, entah kenapa aku merasa marah. Mama mengundang aku dan Narend untuk datang ke rumah, merayakan ulang tahun putri Mbak Amel, Tika. Tapi hanya

aku dan Mama yang sibuk bekerja di dapur untuk membuat makan malam, sementara Mbak Amel hanya duduk-duduk di sofa.

Sekarang aku tahu kenapa Mama mengundangku ke sini, untuk membantunya memasak. Bukan karena benar-benar merindukan aku yang jarang pulang ke sini.

Selalu begitu, saat ada acara tertentu di rumah ini, yang akan sibuk berbenah dan membantu Mama hanyalah aku sendiri,

sedangkan Mbak Amel hanya akan duduk-duduk saja.

"Mereka cocok ya, Na."

Suara Mama membuat tubuhku membeku. Aku menoleh pada Mama yang menatap ke ruang tengah.

"Sayang aja dulu kenapa mereka putus."

"Maksud Mama?"

"Narend sama Amel, harusnya mereka nikah dan Tika itu anak mereka, tapi kenapa Amel malah nikah sama Farel?"

Napasku tercekat. Apa Mama lupa kalau Narend itu adalah suamiku? Apa tidak ada yang pernah menganggap kehadiranku penting untuk dipertimbangkan?

"Kalau aja Amel belum nikah, yang akan dijodohkan sama Narend tentu Amel, dan bukannya kamu."

Aku sudah cukup sering mendengar Mama membandingkan aku dengan Mbak Amel. Tapi entah kenapa kali ini terasa jauh lebih menyakitkan.

"Amel cantik, desainer terkenal. Cocok di keluarga Zahid."

Aku hanya diam dan menelan gumpalan menyakitkan di tenggorokanku.

"Kamu gimana ngadepin keluarga mertua kamu? Kamu nggak malu-maluin Mama sama Papa, 'kan?"

Aku hanya diam, apa selama ini aku pernah mempermalukan mereka? Apa selama ini aku pernah membawa-bawa nama mereka di setiap masalah yang kuhadapi? Jawabannya tidak pernah. Bukan

aku yang pernah menampar teman sekelas sampai orang tuanya dipanggil ke sekolah, bukan aku juga yang mendorong satpam hanya karena satpam itu tidak mengizinkan aku masuk ke sekolah karena terlambat, membuat satpam tua itu terjengkang dan kepalanya terbentur batu, bukan aku juga yang hamil di luar nikah dan dibicarakan oleh tetangga. Tapi semua orang menganggap, seolah-olah semua kesalahan itu akulah pelakunya.

"Mama yakin, Amel pasti lebih luwes menghadapi keluarga konglomerat ketimbang kutu buku seperti kamu."

Aku menoleh pada Mama. "Cukup, Ma," ujarku pelan.

"Mama bicara apa adanya, kok."

Satu hal yang menjadi pertanyaanku selama ini, apa aku ini anak tiri di keluarga ini?

"Tuh, udah Mama bilang, mereka cocok. Lihat cara dia gendong Tika, pasti mereka jadi

keluarga idaman kalau Narend yang jadi ayahnya Tika."

Mataku terpejam perih saat pisau tidak sengaja melukai jariku. Aku menunduk menatap darah yang keluar dari kulitku. Mama melihatnya, tapi hanya diam saja.

Aku mengambil lap dan membalut lukaku dengan kain itu. Hanya luka kecil, tapi cukup dalam. Hanya luka kecil, tapi kenapa rasanya sangat menyakitkan?

Aku berdiri di sudut dapur dan menatap tanganku dengan pandangan nanar.

"Ada apa?" Narend tiba-tiba memasuki dapur dan menghampiri aku yang menatap tanganku tanpa berkedip.

Dia meraih tanganku dan membuka lap yang membalutnya. Lap yang kini ternoda darah.

"Kenapa setiap kali ke sini, kamu terus terluka?" ujarnya menatapku.

Aku mendongak, menatapnya. Itu juga yang menjadi

pertanyaanku selama ini. Kenapa setiap kali ke sini, hatiku terus saja terluka? Kenapa setiap kali ke sini mereka terus saja menyayat hatiku dengan sengaja?

"Tangan kamu kenapa, Na?" Mbak Amel mendekat.

Aku menarik tanganku dari genggaman Narend dan kembali membalutnya dengan lap.

"Nggak apa-apa." Aku beranjak pergi dan naik ke lantai dua.

Aku masuk ke kamarku yang dulu, yang kini nyaris seperti

gudang dan duduk di kursi yang ada di sana.

Aku menunduk, menatap tangan yang ada di pangkuanku. Air mataku menetes begitu saja.

"Dua kali kita ke sini, dua kali juga kamu menangis."

Narend berjongkok di depanku dengan membawa antiseptik dan plester. Aku mengusap pipi dan memalingkan wajah. Aku tidak mau dia mendapati aku menangis seperti ini.

Dia mengobati tanganku dalam diam, begitu juga aku yang memilih menatap jendela kamar.

"Ini kamar kamu dulu?" Setelah menempelkan plester di jariku, Narend berdiri dan menatap kamar kecilku.

Aku hanya diam, terus menatap ke luar jendela.

Sementara Narend berdiri di bawah pigura yang tergantung di dinding. Fotoku bersama Nenek dan Kakek. Satu-satunya foto di mana aku tersenyum lebar di sana.

"Aku harus kembali ke dapur." Aku berdiri dan hendak melewatinya, tapi Narend menahan tanganku.

Dengan lembut dia membawa tubuhku ke dalam pelukannya. Dia menepuk-nepuk pelan punggungku sementara aku hanya berdiri kaku di sana. Aku mendorong tubuhnya, kemudian membuka pintu dan menjauh. Narend mengikuti dari belakang.

Aku kembali ke dapur dan menyelesaikan tugasku membantu Mama, sementara Narend malah

ikut duduk di dapur. Saat dia duduk di sana, Mbak Amel juga ikut duduk di sana. Kenapa mereka tidak kembali saja ke ruang tengah?

Aku mengaduk opor ayam di atas kompor, membelakangi mereka.

"Adik aku sering masakin kamu nggak, Rend?" Tiba-tiba Mbak Amel bertanya.

Aku hanya diam, terus memelototi opor ayam di depanku.

"Sering."

Aku menahan diri untuk tidak menoleh. Untuk apa dia

berbohong? Aku tidak pernah memasak untuknya. Aku selalu menyuruh Bi Ipah untuk memasakkan sesuatu yang dia inginkan.

"Sering dimasakin apa?" Mbak Amel kembali bertanya.

"Apa saja yang aku minta," jawab Narend datar. "Tapi … aku paling suka ayam bakar madu buatannya."

Aku akhirnya menoleh, dan Narend juga tengah menatapku.

"Kakek bilang itu makanan kesukaan Ariana. Kini juga jadi

makanan kesukaan aku," ucapnya tanpa mengalihkan tatapannya dari mataku.

Aku memalingkan wajah. Menahan diri untuk tidak mendengkus. Jadi hanya modal ucapan kakek?

"Kok, kamu nggak pernah mau masakin Mbak, ayam bakar madu, Na?"

"Aku bukan pembantu," jawabku pelan.

"Ariana." Mama berujar dengan suara menegur begitu mendengar jawabanku.

"Ariana benar, dia bukan pembantu. Kalau kamu mau makan, kamu harusnya masak sendiri," ujar Narend dingin.

"Ya maksud aku nggak gitu, Rend. Boleh dong sesekali minta dimasakin sama Ariana?"

"Bukannya setiap hari waktu Ariana masih tinggal di sini, dia yang masak?" Ucapan Narend kali ini terdengar agak sinis. "Kamu udah dimasakin setiap hari, Mel."

Mbak Amel memilih diam, begitu juga dengan Narend.

Mas Farel tiba-tiba datang ke dapur dan meminta Mbak Amel membuatkannya teh, Mas Farel memandang sinis pada Narend yang hanya berwajah datar. Narend berdiri dan mendekati aku, berdiri di sampingku, memperhatikan aku yang mengaduk opor ayam.

"Na, bikinin Mas Farel teh, dong. Mbak capek banget rasanya."

Aku hendak beranjak membuatkan teh, tapi tangan Narend menahan tanganku.

"Bukannya dia suami kamu? Kok, kamu malah nyuruh istriku

yang bikinin teh?" Narend tetap menahan tanganku agar aku tidak beranjak dari sana. "Lagi pula kalau Ariana bikin teh, nanti masakannya hangus karena nggak diaduk."

Mbak Amel tampak kesal tapi tidak mengatakan apa-apa. Dia berdiri dan membuatkan suaminya teh, sementara Narend masih menahan tanganku.

"Kamu mau pulang nggak?" Narend tiba-tiba bertanya.

"Kenapa tiba-tiba?" tanyaku bingung.

"Aku lupa ada pekerjaan yang harus kuselesaikan malam ini. Ayo pulang." Dia menarikku menjauh. Aku menyempatkan diri mematikan kompor saat Narend masih terus menarikku.

"Kok, pulang? Terus yang nerusin masak siapa?" Mbak Amel mengejar.

"Kamu. Yang ulang tahun, 'kan, anak kamu. Bukan anak kami." Narend berujar dingin lalu terus menarikku pergi bahkan tanpa berpamitan pada Mama ataupun Papa.

"Kamu kenapa?" tanyaku begitu mobil Narend menjauh dari rumah orang tuaku.

"Kamu yang kenapa?!" ketusnya mencengkeram kemudi mobil dengan erat.

"Memangnya ada apa sama aku?!" ketusku balik.

Narend tidak menjawab dan memilih menarik napas dalam berulang kali.

"Lain kali nggak usah ke sana lagi," ucapnya setelah diam cukup lama.

"Kan, kamu yang nyuruh datang, memangnya siapa, sih, yang tadi gendong-gendong anak Mbak Amel sambil senyum-senyum? Bukan aku pastinya!" ketusku. Aku hanya memberitahunya kalau Tika hari ini berulang tahun dan Mama mengundang kami, Narend yang berinisiatif datang untuk mengantarkan kado, yang pada akhirnya aku malah tertahan karena harus membantu Mama memasak.

"Kamu cemburu?" Dia menoleh.

Aku mendengkus, menatap jendela mobil.

"Cemburu? Memangnya aku siapa?"

"Istriku," jawabnya cepat.

Aku menoleh sengit sementara dia menatapku lekat.

"Aku nggak cemburu. Sama sekali. Ingat itu!"

"Lalu kenapa kamu marah-marah?"

"Aku nggak marah!" Mataku tiba-tiba terasa pedih. Kenapa

semua orang menyalahkan aku padahal mereka yang salah? "Mungkin Mama benar, harusnya yang nikah sama kamu itu Amelia, bukannya aku. Aku bukan Amelia yang ceria, cantik dan desainer terkenal. Aku juga bukan Amelia yang supel dan lebih luwes menghadapi keluarga kamu. Aku bukan Amelia dan nggak akan pernah bisa menyamai Amelia!"

"Ariana—"

"Aku juga bingung kenapa Kakek jodohin aku sama kamu. Aku juga bingung kenapa kalian

dulu putus hubungan? Kalau aja kalian nggak putus, kalian mungkin udah nikah! Kamu nggak perlu terjebak sama wanita canggung kayak aku!"

"Ariana—"

"Harusnya yang jadi papanya Tika itu kamu, bukannya Mas Farel—"

"Ariana!"

Suara Narend yang meninggi membuatku terkejut. Aku terengah-engah dengan mata berkaca. Dadaku naik turun dengan napas memburu.

"Tentunya kamu nggak perlu bersama wanita pemarah kayak aku kalau yang kamu nikahi itu Amelia, bukannya Ariana."

"Cukup." Narend menatapku tajam. "Cukup," tegasnya.

Aku memalingkan wajahku menatap jendela dan berusaha keras menahan air mata.

Mungkin sekarang Narend menyesal menikahi aku dan bukannya Amelia. Aku hanya wanita canggung dengan amarah yang meledak-ledak. Aku yang biasanya selalu membentak-bentak

di rumah, sementara Amelia hanya menatap dengan wajah takut.

Aku selalu menjadi tokoh antagonis di kisah semua orang bahkan di kisahku sendiri.

Mobil Narend berhenti di garasi, aku membuka pintu, namun pintu itu masih terkunci. Aku menoleh padanya, dan Narend menatapku lekat.

"Buka."

"Kita perlu bicara."

"Nggak perlu. Buka, aku mau masuk."

"Kamu," ujar Narend menatap lurus ke kedua mataku. "Kakek kamu sudah membicarakan perjodohan ini bahkan sebelum Amelia menikah. Selalu nama kamu yang disebut, tidak sekalipun ada nama Amelia terselip di dalamnya."

"Aku nggak peduli," jawabku masih memegangi pintu. Mencoba membukanya meski aku tahu pintunya masih terkunci. "Kenapa kamu perlu berbohong tentang aku yang sering masak? Kenapa nggak jujur aja sama keluarga aku, kalau

aku ini istri yang nggak berguna buat kamu?"

"Aku bohong bukan bermaksud lain, aku cuma—"

"Harusnya kamu bilang aja aku ini nggak bisa ngapa-ngapain selama jadi istri kamu."

"Menurut kamu begitu?" Narend tersenyum. "Tapi menurutku, kamu memenuhi semua kebutuhan aku."

"Kebutuhan biologis!" selaku.

"Tetap saja, itu kebutuhan utama dibandingkan semua kebutuhan yang lain."

Aku menoleh sengit. "Secara garis besar, aku cuma pemuas nafsu!"

Narend menghela napas lelah. "Kenapa kamu selalu menyimpulkan sesuatu dari sudut pandang yang salah?" keluhnya pelan.

"Aku mau keluar. Buka."

Narend menekan tombol membuka kunci dan suara klik terdengar. Aku segera keluar dari mobil dan menyerbu masuk ke dalam rumah. Dadaku terasa

penuh oleh amarah dan sesuatu yang menyesakkan.

Saat aku masuk ke dalam kamar mandi dan berniat mandi, Narend ikut masuk.

"Kamu mau apa?! Masih belum cukup aku marah-marah di mobil dan kamu mau aku juga marah-marah di kamar mandi?! Kenapa kamu—"

Narend membungkam bibirku dengan ciumannya. Mendorongku ke dinding kaca di bilik pancuran. Aku berusaha mendorongnya tapi tangannya memeluk erat

pinggangku. Salah satu tangan Narend menekan tombol dan air mengalir dari shower. Membasahi tubuh kami yang telanjang.

Aku terengah-engah di sela air hangat yang membasahi kepalaku saat Narend menjauhkan wajahnya tanpa melepaskan pelukannya di tubuhku yang telanjang.

Dadanya menekan dadaku hingga membuat payudaraku terhimpit.

Saat masih menatapku lekat, tangan Narend mengangkat

tubuhku hingga kedua kakiku melingkari pinggangnya.

"Narend—"

"Mas," ujarnya mengecup leherku dan mengisap kulitnya dengan rakus. "Jangan hanya nama." Tangannya meremas bokongku sementara dia menggoda kulitku yang kini terasa licin.

"Narend! Hentikan—"

"Mas!" Narend mendorong masuk ke dalam tubuhku dengan mudah. Napasku tersentak dan berpegangan pada lehernya. Dia semakin mendesakku ke dinding

dan menghunjam kuat-kuat. Tidak ada suara lain yang kukeluarkan selain desahan yang memenuhi kamar mandi. Kami tidak pernah melakukannya di kamar mandi dan dengan posisi ini sebelumnya. Tapi dia terus menggendongku dan bergerak memenuhiku sementara aku memeluk lehernya. Aku takut dinding kaca ini pecah melihat bagaimana kuatnya dia menghunjam ke dalam tubuhku, tapi syukurlah kaca ini begitu tebal.

Dan ketika kami mendapatkan pelepasan bersamaan, dia

menggeramkan namaku di bibirnya. Aku sendiri merasa punggungku sedikit sakit karena terhimpit ke dinding.

Setelah semuanya selesai, dia menatapku sementara aku memalingkan wajah, membelakanginya dan berniat mandi. Tapi tangannya membelai punggungku.

"Punggung kamu memerah," ucapnya sambil mengusapnya pelan. "Sakit?" Nada suaranya melembut.

Aku diam sejenak, menatap spons mandi di tanganku, termenung. Lalu akhirnya aku mengangguk. Pertama kalinya aku mengakui rasa sakitku kepada seseorang, dan entah kenapa air mataku malah tumpah begitu saja tanpa bisa kucegah.

Spons terjatuh dari tanganku saat Narend memelukku dari belakang sementara aku menangis.

Tujuh

Aku berbaring tengkurap sementara Narend mengoleskan salep di punggungku yang memerah. Dia takut punggungku menjadi memar. Salah siapa seperti orang kesetanan? Aku hanya diam sambil memejamkan mata, rasa

kantuk terasa menggoda sementara perutku lapar karena belum makan malam.

"Jangan tidur dulu. Kita makan," ujarnya setelah selesai mengoleskan salep di sana.

Aku hanya bergumam dengan kepala terkubur di bantal.

Tiba-tiba Narend mengulurkan daster rumahan yang biasanya kukenakan.

"Kita makan, perut kamu berisik," ujarnya membangunkan aku.

Aku meraih daster itu seraya mendelik, memakainya cepat. Aku tidak menyisir rambutku yang lembap, beruntung aku sudah mengenakan celana dalam, jadi aku hanya menyanggul rambutku ke atas dan langsung keluar dari kamar tanpa repot-repot mengenakan bra di balik daster rumahan yang kukenakan, meninggalkan Narend yang kini tengah memakai celananya.

Aku duduk di meja makan dengan wajah cemberut, membuat

Bi Ipah dan Mbak Ulan menatapku heran.

Narend ikut duduk di sampingku dengan celana panjang katun dan kaus tipisnya. Rambutnya juga lembap. Melihat aku dan Narend dengan rambut lembap, Bi Ipah dan Mbak Ulan menahan senyum seraya menghindangkan makan malam yang agak terlambat. Aku tahu apa yang mereka pikirkan dan sialnya memang seperti yang mereka pikirkan.

Aku kelaparan dan lelah. Jadi aku makan lebih banyak dari biasanya. Kami menghabiskan apa pun yang terhidang di meja makan. Narend bersandar kekenyangan sementara aku beranjak untuk mencuci piring. Dia berdiri dan membantu membawakan piring ke tempat pencucian dan berdiri di sana saat aku mencucinya.

"*Make up see,*" ujarnya pelan.

"Apa?" Aku bertanya tanpa menoleh.

"Yang kita lakukan di kamar mandi. *Make up sex*."

Aku hanya memutar bola mata seraya terus mencuci piring. Aku tahu apa itu *make up sex*. Seks yang dilakukan setelah pasangan bertengkar, dengan tujuan berbaikan, tapi kami belum berbaikan karena aku menolak berbaikan dengannya.

"Ariana, kamu masih marah?" Narend bertanya saat aku tidak sengaja membanting gelas karena tanganku licin.

Aku hanya diam dan menyelesaikan pekerjaanku. Aku tidak bermaksud membanting

gelasnya, tapi biarkan saja dia menganggap aku membantingnya karena marah.

"Aku capek, mau tidur," ucapku sambil mengeringkan tangan, lalu menyeret langkah ke kamar. Mataku sudah sangat berat. Saat Narend ikut berbaring di ranjang, aku menoleh padanya. "Bukannya kamu ada pekerjaan yang mesti diselesaikan malam ini?"

"Nggak, itu cuma alasanku buat bawa kamu pulang," ujarnya

menyusup masuk ke dalam selimut dan memeluk pinggangku.

Aku hanya mendesah, membiarkan dia melakukan apa yang dia mau karena aku tidak punya tenaga lagi untuk mendebat. Jadi aku biarkan Narend tidur sambil terus memeluk pinggangku.

Lagi pula ... tidur di pelukan seseorang tidak seburuk yang kukira.

Saat kesadaranku hanya tersisa sedikit, aku mendengar Narend berbisik pelan.

"Jangan marah lama-lama, aku nggak mau kamu menghindari aku lagi seperti waktu itu."

❀ ❀ ❀

Ujian akhir semester akhirnya berakhir. Aku mendesah lega dan bersandar lelah di kursi.

"Capek banget ya, kalau udah ujian kayak gini." Mas Sakti merebahkan kepalanya di permukaan meja. "Aku jadi kurang tidur."

"Aku juga." Aku lembur selama lebih dari seminggu. Dengan terpaksa membawa pekerjaan pulang ke rumah. Aku dan Narend sama-sama sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Meski ujian akhir semester telah berakhir, aku masih harus berkutat dengan seminar akhir mahasiswa bimbinganku, sebelum mereka maju ke sidang skripsi. Kadang aku kesal sendiri dengan mahasiswa yang mengejar pengerjaan skripsi mereka di akhir-akhir waktu seperti ini, dari awal mereka terlalu santai,

sudah mendekati waktunya, mereka baru repot sendiri. Tapi banyak juga yang memang mengejar cepat dari awal hingga bisa sedikit lebih santai di akhir waktu. Berbagai macam mahasiswa, berbagai macam pula tingkahnya.

Aku memang menerapkan jadwal yang ketat, ini semua juga demi mahasiswa itu sendiri, agar bisa selesai tepat waktu

Hari sudah pukul sembilan malam dan aku masih duduk di meja kerjaku, berkutat dengan Mas

Sakti dengan pekerjaan masing-masing. Sampai aku mendengar langkah kaki mendekat, begitu mendongak, terkejut mendapati Narend berdiri di depan meja kerjaku.

"Kok, ke sini?"

Narend duduk di depanku. "Masih lama?" tanyanya.

"Masih."

"Kerjain di rumah aja."

Mas Sakti melirik-lirik ke arah kami sambil tersenyum sungkan.

"Udah jam sembilan, Ariana. Aku belum makan."

Aku ingin berkata ketus, "Kenapa ngadu ke aku kalau belum makan?" Tapi tidak mau membuat Mas Sakti mendengarnya. Jadi aku hanya bisa mengucapkannya di dalam hati.

Aku membereskan barang-barangku, Narend mengambil alih tas laptop dari tanganku ketika aku berdiri.

"Aku duluan ya, Mas."

"Oke, hati-hati di jalan."

Narend hanya menatap Mas Sakti datar, sementara aku tersenyum dan melangkah menuju

pintu. Kami menyusuri koridor ruang dosen yang luas, sebagian dosen masih berkutat di meja kerja masing-masing, sebagian lagi sudah pulang ke rumah.

Saat Narend membawaku ke mobilnya, aku menolak.

"Mobilku gimana?"

"Nanti dijemput sopir." Dia kembali menarikku menuju mobilnya.

Mengalah, aku masuk ke mobilnya, pinggangku terasa sakit karena duduk cukup lama sejak sore. Jadi cukup pinggangku yang

sakit, jangan otakku ikut sakit karena bertengkar dengannya perihal mobil.

"Makan di mana?" tanyanya sambil fokus menyetir.

"Mau makan di luar? Nggak makan di rumah aja?"

"Lapar berat, aku udah nggak bisa nunggu."

"Terus kenapa tadi nggak makan duluan?"

"Nungguin kamu. Kamu pasti juga belum makan."

Aku meliriknya yang fokus menatap ke depan.

"Jadi, mau makan apa?" tanyanya lagi.

"Terserah. Apa aja."

"Atau mau *drive thru* aja?" tawarnya saat melihat ada McD di depan sana.

"Boleh, deh."

Mobilnya berbelok dan memasuki antrean *Drive Thru* McD. Sepertinya dia sangat lapar hingga tidak bisa menunggu untuk mencari restoran, kami memesan tiga *cheese burger*, kentang, juga soda.

Narend makan dengan satu tangan sementara tangan lain memegang setir, jalanan cukup padat hingga mungkin butuh waktu yang lebih lama untuk sampai ke rumah. Untunglah kami singgah untuk *drive thru* tadi. Narend menghabiskan satu burgernya dengan cepat. Sementara aku makan dengan perlahan.

Saat melihat sudut bibirnya yang terdapat remah makanan, secara refleks aku menyekanya dengan jariku. Narend menoleh,

aku memilih pura-pura fokus dengan burgerku.

Narend mengambil satu lagi burger yang tersisa dan mulai menggigit. Lalu dia tersendak karena menelan terlalu cepat.

Tanganku menepuk-nepuk pelan punggungnya, meletakkan burgerku di pangkuan, lalu meraih gelas soda dan mendekatkannya ke bibir Narend yang segera menyesapnya.

"Pelan-pelan aja, kayak aku mau ngambil itu burger dari tangan

kamu," ujarku sambil meletakkan kembali gelas soda ke tempatnya.

"Lapar, Na," ujarnya kembali menggigit, kali ini lebih pelan.

Aku sudah menghabiskan burgerku, sementara burger kedua Narend masih tersisa sedikit.

"Mau?" Dia mendekatkan burgernya ke bibirku.

Aku menggeleng. Meraih kentang. "Mau kentang aja."

Narend menghabiskan makanannya. "Mau, dong." Dia menatap kentangku penuh minat.

Aku menyodorkan kentangku padanya, tapi yang dia lakukan adalah membuka mulutnya. Jadi, mau tidak mau aku menyuapi kentang itu ke mulutnya. Aku jadi lebih fokus menyuapi Narend ketimbang makan sendiri. Setelah kentang itu habis, Narend menyeruput sodanya sampai berbunyi nyaring.

Aku menghela napas melihat kelakuannya. Mendekatkan ujung sodotan minumanku ke depan bibirnya. Dia tersenyum dan menghabiskan sodaku.

"Kayaknya aku mau sendawa deh, Na," ucapnya sambil memegangi perut. "Perutku penuh soda." Setelah mengatakan itu, dia bersendawa pelan, lalu meringis menatapku dengan tatapan permintaan maaf. Aku sendiri tidak masalah, asal jangan berbunyi terlalu kuat.

Aku meraih tisu dan menyerahkannya kepada Narend yang segera mengelap mulut dan tangannya. Tampaknya dia sudah jauh lebih baik setelah kenyang.

Kemacetan jalanan pun tidak membuatnya mengomel.

"Libur semester ini, kita ke Bali, gimana?"

"Mau ngapain?"

"Nyari alien," jawabnya datar. "Liburan. Bareng keluargaku juga."

"Hm, dipikirin nanti, deh."

"Nggak usah dipikirin, langsung berangkat aja nanti."

"Hm, terserah kamu aja."

Narend meraih tanganku dan menggenggamnya, membawa ke atas pangkuannya. Aku menatapnya dengan satu alis

terangkat sementara dia menatapku tanpa ekspresi.

Dia baru melepaskan tanganku setelah kami sampai di rumah. Aku yang sudah mengantuk akibat kenyang dan lelah, langsung menuju kamar mandi. Saat aku tengah berdiri di bawah pancuran, Narend masuk ke dalam kamar mandi dan berdiri di belakangku.

"Aku belum selesai," ucapku menoleh padanya, bermaksud menyuruhnya menunggu sampai aku selesai.

"Barengan aja. Aku bisa ketiduran nungguin kamu selesai." Dia meraih spons mandi dari tanganku, menambah sabun cair di sana lalu menyabuni tubuhku dan tubuhnya sekaligus.

Saat tangannya mulai menyenggol payudaraku, aku menatapnya tajam, sementara dia tersenyum, meletakkan dagunya di bahuku lalu menyabuni dadaku, punggungku melekat di dadanya.

"Mandinya malah makin lama kalau gini," ucapku sambil menjauh dari pelukannya

kemudian membilas, Narend ikut menyudahi mandinya dan membilas tubuh. Begitu aku keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk, dia menarikku ke ranjang.

"Udahlah, nggak usah pake baju. Tidur telanjang lebih sehat," ucapnya menarikku agar berbaring di ranjang.

"Teori dari mana itu?"

"Ada, di buku," jawabnya.

"Buku apa?"

"Lupa judulnya."

Kadang aku malas mendebatnya, jadi kubiarkan dia

melakukan apa yang dia inginkan. Dia melempar handukku ke lantai dan memeluk tubuh telanjangku dari balik selimut. Hanya butuh waktu sebentar untuknya tertidur, dengkuran pelan darinya membuatku ikut memejamkan mata. Akhir-akhir ini, dia suka memelukku ketika tidur, dan … aku takut diriku mulai terbiasa dan nyaman dalam pelukannya.

Ternyata ada maksud tertentu di balik Narend yang menyuruhku tidur telanjang bersamanya. Pukul empat subuh, tangannya bergerilya

di tubuhku. Menyentuh, meremas dan membelai. Aku sendiri bisa merasakan kejantanannya yang mengeras di bokongku.

"Masih subuh." Aku bergumam mengantuk.

"Justru 'dia' paling aktif kalau subuh," bisiknya serak dengan bibir mengecupi bahu dan leherku.

"Aku masih ngantuk."

"Tidur aja." Suaranya berbisik lembut, satu tangannya mengangkat pahaku ke atas pahanya dan dia memasuki dari belakang. Kami berbaring miring.

Aku melenguh dengan mata terpejam. Antara mengantuk dan nikmat kurasakan saat Narend bergerak pelan. Aku tidak ikut bergerak tapi pinggulku sedikit kuangkat agar dia bisa memasukiku lebih mudah, aku masih di ambang kesadaran saat dia memberiku kenikmatan. Setelah aku bergetar karena pelepasan dan begitu juga dia, aku kembali tertidur.

Narend kembali memelukku dengan erat.

Paginya, dia yang lebih dulu bangun daripada aku. Saat aku bangkit duduk di ranjang, dia tengah *push up* di lantai hanya memakai bokser. Jubah tidurku tersampir di ujung ranjang, aku meraih dan mengenakannya, kemudian melangkah menuju kamar mandi. Kali ini tidak lupa untuk menguncinya agar dia tidak masuk seenaknya.

❋ ❋ ❋

"Kamu bisa temani aku?"

Aku baru saja masuk ke dalam kamar dan meletakkan tas saat Narend menatap ponselnya.

"Temani ke mana?"

"Aku lupa ada pesta yang harus aku hadiri."

"Pesta?"

"Iya, pesta salah satu teman aku."

"Harus dateng?"

Narend mengangguk sambil membuka kancing kemejanya. "Bisa, 'kan?"

"Tapi jangan lama-lama, aku capek."

Pria itu tersenyum. Lalu menarik tanganku menuju kamar mandi. “Ya udah, kalau gitu mandinya barengan biar nggak lama.”

Aku memelotot. Mandi biasanya akan menjadi jauh lebih lama kalau dia ikut masuk ke kamar mandi.

“Aku serius, nggak mau lama-lama karena—"

“Capek, iya aku tahu,” selanya seraya membantu melepaskan pakaianku. “Ini mandi beneran."

Dan syukurlah benar-benar mandi, bukan mandi yang lain. Aku mengenakan gaun sederhana berwarna hitam sementara Narend seperti biasa dengan kemeja putihnya.

Kali ini aku memilih mengenakan sepatu hak tujuh senti daripada harus merasakan sakit karena hak dua belas senti. Pesta diadakan di salah satu hotel keluarga Zahid rupanya.

"Pesta apa?"

"Ulang tahun pernikahan." Dia menggandengku masuk. Tidak

terlalu ramai orang karena sepertinya pesta ini hanya mengundang sedikit orang.

"Nah, akhirnya datang juga lo." Seorang pria yang kutahu sebagai teman Narend mendekati kami, dia hadir di pernikahan kami enam bulan yang lalu. Pria itu lalu tersenyum padaku. "Hai, Ariana."

Aku tidak tahu namanya, jadi aku hanya tersenyum.

"Marimar! Lo jangan godain bini orang, ya." Wanita cantik dengan rambut sebahu datang dan

menarik pria yang dipanggilnya Marimar menjauh.

"Namanya Marimar?" Aku berbisik pada Narend.

"Marcel."

"Oh." Aku mengangguk. "Yang itu pacarnya?" Aku menunjuk wanita rambut sebahu yang kini mengomel-ngomel di depan teman Narend.

"Entahlah, nggak pernah nanya." Narend memeluk pinggangku menghampiri teman-temannya.

Ternyata pasangan yang mengadakan pesta ulang tahun pernikahan adalah pasangan bernama Arshaka dan Selena. Mereka sudah memiliki seorang putra bernama Vendra yang berusia satu tahun, yang kini diperebutkan oleh Marcel dan wanita cantik rambut sebahu itu.

"Lo jangan coba-coba ya, Mar! Giliran gue." Wanita rambut sebahu itu menatap tajam.

"Kamu mulu yang gendong, aku juga mau." Marcel mendesah cemberut.

"Masih kayak gitu?" Narend bertanya pada Arshaka. Arshaka sendiri tengah berkacak pinggang melihat perebutan di depannya, sementara istrinya yang mungil hanya tertawa geli.

"Ya, tiap hari. Lo bayangin aja mereka ribut tiap hari di depan rumah gue. Rasanya, dua-duanya pengen gue bunuh."

Aku sendiri tertawa tanpa suara melihat perebutan lucu itu.

"Kunci aja rumah lo tiap hari," usul Narend.

"Udah, mereka lewat samping. Gue kunci pintu samping, eh mereka pencet bel sampe kepala gue mau pecah dengerin suara bel nggak berhenti."

"Suruh nikah aja."

"Mereka setiap disuruh nikah malah berantem."

"Repot," ucap Narend pelan lalu menoleh padaku. "Siap-siap aja nanti anak kita juga digituin sama sepupu-sepupu aku."

Aku nyaris tersedak mendengarnya. Aku hanya

menatapnya datar sementara Narend menatapku lekat.

"Apa?" tanyaku sengaja memelototkan mata.

Narend menggeleng, menarik pinggangku lebih dekat. "Kapan kamu mau berhenti memakai kontrasepsi?" bisiknya di telingaku.

Tubuhku menegang. Dia tahu.

Aku menoleh padanya.

"Dokter kamu yang telepon aku."

Sial, aku memilih dokter yang salah. Aku memang mengunjungi salah satu dokter di rumah sakit

keluarga Nugraha. Harusnya aku ingat keluarga Nugraha adalah keluarga Narend juga. Aku datang ke rumah sakit itu karena menurut kabar, dokter-dokter di sana adalah yang terbaik.

Aku menelan ludah dan memalingkan wajah.

"Aku nggak marah." Narend mengusap bahuku. "Aku juga nggak minta buru-buru. Kapan pun kamu siap."

Lalu bagaimana kalau aku … tidak pernah siap?

Aku takut anakku dikecewakan oleh hidupnya. Sama seperti aku yang dikecewakan oleh hidupku.

Delapan

Narend benar-benar menyeretku ke Bali setelah semua hal melelahkan tentang ujian akhir semester dan sidang skripsi mahasiswa tingkat akhir. Menyeret yang kumaksud adalah mereka mengambil penerbangan ke Bali

cukup pagi, aku yang masih mengantuk bahkan kembali tidur di mobil terpaksa menyeret diri bangkit dari ranjang.

"Ini nggak ada yang lebih pagi lagi? Jam lima subuh misalnya?" Salah seorang sepupu Narend memasuki *lounge* di mana kami menunggu seraya mengomel.

"Kamu belum mandi, Vin?" Narend menatap sepupunya yang hanya mengenakan celana pendek, kaus kusut dan sandal jepit. Ia memegang tas kecil di tangannya.

"Belumlah, mana sempat mandi."

"Ih, jorok!" Adik bungsu Narend melempar sepupunya yang menyeringai lebar itu dengan tisu.

"Tapi udah gosok gigi, kok, Sa. Udah cuci muka juga."

"Tapi tetep jorok, Aa!" Clarissa mendorong sepupunya menjauh saat pria itu hendak duduk di sampingnya.

"Ya lagian, ngapain coba terbangnya pagi banget? Kayak nggak bisa siangan aja." Dia mengomel dan duduk di sofa lain,

memasang kacamata hitam dan melanjutkan tidurnya begitu saja.

Aku juga setengah mengantuk di samping Narend, bersandar di sofa dan setengah terpejam.

Kami akan memakai jet pribadi keluarga Zahid menuju Bali. Jujur saja, ini akan menjadi pengalaman pertamaku menaiki jet pribadi, biasanya kelas ekonomi di penerbangan komersil sudah membuatku cukup puas.

"Tidur aja." Narend meraih kepalaku untuk bersandar di bahunya. "Masih ada waktu lima

belas menit lagi, nunggu yang lain."

Aku hanya bergumam, bersandar di lengannya dan memejamkan mata.

"Kok, pagi banget?" Aku bergumam pelan di sampingnya.

"Idenya Rai tuh, eh dia sendiri belum nongol sampai sekarang." Narend meraih tanganku dan menggenggamnya, membawanya ke atas pangkuan.

Aku hanya membiarkan dan berusaha untuk tidur. Tapi di tengah-tengah suara percakapan,

perdebatan kecil dan perkelahian yang lucu, aku tidak bisa tidur. Aku yang mengenakan kacamata hitam mengamati beberapa orang di sekelilingku. Satu hal yang menjadi perhatianku sejak menikah dengan Narend, para sepupunya jarang memegang ponsel ketika mereka berkumpul. Waktu yang mereka habiskan bersama, benar-benar mereka manfaatkan dengan baik, meski ada satu atau dua orang yang asik dengan *iPad* mereka, tapi sepertinya itu karena pekerjaan.

Sangat berbeda jika aku duduk bersama Mbak Amel dan Ardi, semuanya fokus pada ponsel masing-masing dan tidak saling mengobrol, dan aku fokus pada buku, tapi keluarga Zahid berbeda. Mereka malah sibuk bercerita yang kurasa cerita itu tidak pernah habis. Selalu ada hal yang menjadi bahan perbincangan.

Mungkin efek tidak memiliki akun media sosial yang membuat mereka seperti itu. Narend sendiri tidak punya akun media sosial, aku juga tidak. Dari yang kutahu

sebagian dari mereka juga tidak memilikinya. Hanya beberapa orang yang memiliki akun media sosial, tapi tidak setiap saat mereka mengeceknya.

"Hai." Aku tahu Rai, salah seorang sepupu Narend yang pendiam namun terkadang bisa menjadi cerewet di depan istrinya. Datang dengan menggendong anak laki-lakinya, sementara istrinya mengendong anak perempuan mereka yang baru berusia hampir dua tahun.

"Yaah, akhirnya nongol. Aku pikir nggak bakal datang sampe kiamat." Melvin yang tadi tidur akhirnya bangun dan membuka kacamata hitamnya hanya untuk memandang sinis pada Rai yang tersenyum kecil.

"Macet."

"Basi, Mas Rai. Jakarta nggak macet berarti kiamat." Melvin berujar dengan nada sebal.

Rai hanya tersenyum, menurunkan anak laki-lakinya dari gendongan, yang langsung berlari menuju sepupu Narend yang lain.

Saking banyaknya sepupu Narend, sampai sekarang aku masih kesulitan menghapal nama mereka. Tapi tampaknya anak laki-laki Rai begitu lengket dengan pamannya yang satu itu. Di acara pernikahanku pun, kulihat anaknya Rai selalu bersama pamannya, bukan dengan orang tuanya.

"Ayo."

Narend menarikku berdiri sambil tetap menggenggam tanganku, melangkah menuju ke jet pribadi mereka. Aku sedikit

menyeret langkah karena masih mengantuk.

"Ngantuk banget?" Narend menatapku.

"Sedikit," jawabku menutup mulut dengan tangan karena menguap.

"Nanti tidur aja di pesawat."

"Hm." Aku hanya bergumam.

Jet pribadi keluarga Zahid sangat mewah, aku nyaris melongo menatap sekelilingku. Narend membawaku duduk di sebuah sofa panjang, kemudian menyuruh untuk tidur seraya memeluk

bahuku. Kepalaku berada di lekukan lehernya.

Dan tanpa aku sadari, aku benar-benar tertidur selama penerbangan menuju Bali.

"Ariana …." Aku merasakan usapan pelan di rambutku.

"Hm." Aku bergumam pelan.

"Mau tidur terus? Nggak mau turun dari pesawat?"

Aku menegakkan tubuh, menatap sekeliling. Semua orang bersiap turun. "Udah sampe?"

"Udah, dari sepuluh menit yang lalu."

"Oh." Aku merapikan rambutku yang berantakan, Narend mengulurkan tangan dan ikut merapikan rambutku. Tindakannya itu membuatku menoleh sementara pria itu hanya tersenyum.

"Ayo." Dia berdiri, mengulurkan tangan padaku.

Aku menatap tangan itu sejenak, kemudian membiarkannya menggandengku turun dari pesawat.

❋ ❋ ❋

Narend berkata keluarganya sangat mencintai pantai. Meski sebagian dari mereka juga mencintai gunung, tapi pantai selalu menjadi tempat favorit untuk mereka. Aku duduk di beranda belakang, memperhatikan laut indah di depan sana seraya duduk di ayunan gantung. Tanganku memegangi sebuah buku.

Semua orang sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ada yang berenang, pergi memancing dengan *yatch* ke tengah lautan, bermain *jetski*, ada juga yang bermain bola

basket, ada juga yang sekadar berjemur. Aku sendiri memilih bersantai di ayunan seraya membaca buku. Aku jarang menemukan ketenangan seperti ini. Sementara Narend bermain bola basket di lapangan samping bersama Rai dan Nathan—adik ipar Rai.

Ponselku bergetar di saku celana, aku menatap nama Mbak Amel tertera di layarnya.

"Halo—"

"Kamu, kok, liburan nggak ngajak-ngajak sih, Na?"

Belum selesai aku bicara, Mbak Amel sudah lebih dulu menyela.

"Tau dari mana?"

"*Instagram*-nya Clarissa, foto kalian lagi di bandara."

"Ini liburannya keluarga Narend, aku nggak mungkin ajak-ajak orang lain."

"Oh, jadi Mbak ini orang lain bagi kamu?"

Aku hanya menghela napas.

"Tega kamu, liburan nggak ngajak-ngajak—"

"Kalo Mbak mau liburan, ajak Mas Farel aja."

"Oh, mentang-mentang udah punya keluarga kaya." Suara Mbak Amel terdengar sinis. "Udah bisa kamu ngelawan sama Mbak?"

Aku kembali menarik napas dan menatap pantai.

"Kamu tahu? Harusnya yang di posisi kamu sekarang itu aku! Kamu ngerebut posisi aku—"

"Mbak!" Aku menyela kesal. "Kalau Mbak merasa yang harusnya di posisi aku itu Mbak, kenapa Mbak putus hubungan sama Narend?! Aku 'kan, bukannya ngerebut pacarnya Mbak. Lagian

nggak ada yang maksa Mbak nikah sama Mas Farel, 'kan?"

"Dari awal, Papa tuh, selalu nyebutin nama Mbak, tapi Kakek malah nyebut nama kamu ke keluarga Narend."

"Ya bukan salah aku dong!"

"Pasti kamu yang maksa Kakek buat nyebut nama kamu—"

"Aku bahkan nggak tahu perjodohan ini sampai satu bulan sebelum pernikahan—"

"Halaaah, pinter kamu nyari alesan."

Aku mencengkeram ponsel dengan erat.

"Kamu tahu? Sampai kapan pun, Narend itu tetap cinta sama aku."

Aku menatap laut tanpa berkedip. "Aku nggak peduli hal itu." Karena aku juga tidak mengharapkan seseorang mencintaiku.

"Dia cuma terpaksa, Ariana. Kamu tuh, akan selalu di bawah bayang-bayang Amelia."

"Oh." Hanya itu reaksiku ketika dadaku berdenyut sakit.

"Kamu tahu? Kamu udah ngerebut apa yang jadi milik saudara kamu sendiri. Dan aku bakal ngerebut balik."

"Hm."

"Kamu harusnya minta maaf ke aku karena udah ambil apa yang jadi milik aku!"

Mbak Amel memutuskan sambungan setelah membentakku di kalimat terakhirnya. Aku memegang ponsel dan menatap nanar pada buku.

Aku tidak pernah merebut milik siapa pun. Aku tidak pernah

berusaha merebut perhatian Papa dari Mbak Amel, atau kasih sayang Mama. Aku tidak pernah merebut satu pun milik Mbak Amel selama ini. Dia yang selalu merebut apa yang menjadi milikku secara paksa.

"Ariana …."

Aku menoleh dan menemukan Narend bermandikan keringat di anak tangga beranda. Apa pria ini juga milik kakakku? Apakah semua orang yang dekat denganku adalah milik Amelia?

"Kamu … kenapa?"

Aku menggeleng dan kembali berpura-pura membaca buku. Mengabaikan Narend yang menatapku.

Aku tahu, sejak awal aku tidak memiliki apa pun. Jadi … aku tidak akan menganggap semua ini milikku. Tuhan tidak pernah membiarkan aku memiliki apa pun. Akan lebih baik kalau aku tidak berusaha memiliki, agar jika suatu saat semua ini diambil kembali, aku tidak akan merasa tersakiti.

"Ariana." Narend mendekat.

Aku segera berdiri dan melangkah pergi, meninggalkan Narend yang menatapku bingung dan masih berdiri di sana. Sementara aku masuk ke dalam kamar.

Selalu seperti ini, yang bisa kulakukan hanyalah melarikan diri. Aku takut … aku takut tersakiti.

❀ ❀ ❀

"Sebenarnya apa salahku?" Narend menahan tanganku yang hendak masuk ke dalam kamar.

Aku memang menghindarinya sejak siang tadi.

"Nggak ada."

"Terus kenapa kamu ngindarin aku seperti ini?"

"Aku nggak menghindari kamu."

"Ya." Narend menatapku lekat. "Kamu nggak suka di sini? Mereka membuat kamu nggak nyaman?"

Aku menggeleng. Sebaliknya. Aku suka di sini. Aku nyaman di sini dan mereka—yang dimaksud Narend adalah para sepupunya—tidak pernah mengusikku,

membiarkan aku melakukan apa pun yang kuinginkan, tapi tetap berusaha melibatkan aku dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan bersama. Mereka membiarkan aku menyendiri dengan buku di tanganku, tapi tetap memanggilku untuk melakukan sesuatu bersama.

"Sebenarnya, apa yang salah?" Narend kembali menatapku lekat. "Aku bawa kamu liburan bukan mau bikin kamu menjauh kayak gini."

Aku menunduk, menatap jari kakiku.

"Aku yang salah," ujarku pelan. Aku yang selalu salah di setiap apa pun yang kulakukan. "Maaf."

"Nggak, bukan kamu. Pasti aku yang bikin kamu nggak nyaman." Dia menggenggam tanganku. "Maaf kalau aku terlalu keras memaksa kamu selama ini."

Aku menggeleng seraya menggigit bibir. Terbiasa meminta maaf meskipun semua itu bukan salahku, membuat aku cukup terkejut saat seseorang mengatakan

bahwa semua ini bukanlah salahku melainkan kesalahannya.

"Hei, kenapa nangis?" Narend mengusap pipiku yang tiba-tiba basah tanpa kusadari.

Aku menggeleng kuat dan dia menarikku ke pelukannya. Aku memejamkan mata dan meletakkan kepalaku di lehernya.

"Cerita sama aku kalau ada sesuatu. Kita suami istri, ingat?"

Aku memegangi pinggangnya dan menangis pelan. Mbak Amel selalu berhasil membuatku merasakan sakit ini, sakit yang

terkadang sudah tidak mampu kutanggung sendiri.

Narend tetap memelukku sampai aku sendiri yang menarik diri. Aku menatapnya seraya menyeka airmata. "Sori, aku cuma lagi … kangen sama Nenek. Jadi agak sensitif," ujarku mencari alasan.

Narend menepuk puncak kepalaku.

"Ke belakang, yuk. Ngumpul di sana. Biasanya Melvin ngasih tontonan ketololan dia kalau ada acara api unggun." Narend tidak

menunggu penolakanku, dia langsung membawaku ke halaman belakang. Kursi-kursi santai mengelillingi sebuah tempat untuk api unggun, aku melihat Rai tengah menghidupkan api, sementara semua orang bersantai di kursi masing-masing. Narend membawaku ke sebuah kursi kosong dan aku bersandar santai di sana, setengah berbaring. Pria itu menyelimutiku sampai ke dada.

Nathan membawa gitar dari dalam vila, lalu duduk di samping istrinya.

"Mau ngamen, Nath?" cibir Narend.

"Iya, ngamen cinta." Pria itu berujar ketus sementara yang lain tertawa.

Aku sendiri duduk santai sambil memegang selimut di saat Nathan mulai memetik gitar.

"Kamu jangan romantis-romantis amat, Mas. Nanti aku jatuh cinta terus sama kamu." Daisy terkekeh geli saat Nathan menyeringai lucu padanya.

Aku sendiri mengulum senyum. Mereka pasangan yang

selalu berdebat tapi terlihat jelas saling mencintai.

Nathan mulai bernyanyi, yang tidak kusangka ternyata suaranya sebagus itu.

Narend bersandar di sampingku dan ikut bersenandung pelan.

Tidak kusangka, ternyata begini cara mereka berlibur bersama. Sangat tidak cocok dengan gelar konglomerat yang mereka miliki. Nyatanya, apa yang mereka lakukan jauh lebih sederhana

daripada nama Zahid yang terukir dengan tinta emas selama ini.

Menikmati waktu seperti ini, membuat perasaanku membaik. Rasa sesak yang tadi timbul karena telepon dari Mbak Amel perlahan menguap, tapi perasaan lain yang datang. Rasa nyaman yang begitu membuatku terlena. Sampai aku sendiri takut, jika semua ini diambil paksa dariku di kemudian hari, akankah aku akan baik-baik saja?

Narend menggenggam tanganku dari dalam selimut, membawa tanganku ke atas

perutnya. Aku menoleh, menatap pria itu yang tertawa karena suara sumbang Melvin merusak suasana. Aku terus menatapnya lekat.

Jika … jika aku menganggap pria itu milikku, akankah aku diizinkan memiliki seseorang tanpa harus orang lain merebutnya? Bisakah kali ini aku tidak dipaksa menjauh dan mengalah? Bolehkah … kali ini saja … aku memiliki kebahagiaan tanpa harus takut kalau suatu saat Mbak Amel merebutnya dariku?

❀ ❀ ❀

Aku terengah saat Narend menghunjam kuat-kuat.

"Narend—"

"Mas!" Dia menggeram kuat di leherku.

Kali ini aku tersenyum, memeluk lehernya.

"Narend." Aku sengaja memanggilnya seperti itu.

Narend berhenti bergerak di atasku, mengangkat sedikit tubuhnya dan menatapku sebal.

"Kamu sengaja, 'kan?"

"Apanya?"

"Manggil nama aku kayak gitu."

"Emang nama kamu Narend, 'kan?"

"Mas Narend!" ketusnya sebal.

Aku mengangkat satu alis. Apakah kami akan bertengkar di tengah-tengah percintaan seperti ini?

Narend tiba-tiba menarik dirinya dan menjauh.

"Loh, mau ke mana?" Aku bangkit duduk saat Narend berdiri.

"Udah nggak minat." Kesalnya memakai celana panjangnya tanpa celana dalam. Aku hanya memperhatikannya yang melangkah menuju kamar mandi.

"Kamu nggak mungkin ngambek cuma karena hal itu, Narend," ujarku meraih selimut.

"Terserah!" Dia masuk ke dalam kamar mandi dan membantingnya kuat.

Aku melongo, lalu entah kenapa aku malah tertawa. Aku menghempaskan tubuh ke ranjang dan kembali tertawa. Astaga, aku

tahu ini tidak lucu, tapi aku baru pertama kali melihat Narend merajuk seperti itu, dan itu … lucu bagiku.

Dia keluar dari kamar mandi dengan wajah basah.

"Mau ke mana?" tanyaku saat dia meraih kausnya.

"Minum. Haus." Dia memakai kausnya.

Aku tersenyum di atas ranjang. Menurunkan sedikit selimutku ke bawah agar dia bisa melihat dadaku. Narend meliriknya, tapi dia terus memasang wajah datar.

Tiba-tiba saja aku sangat ingin menggodanya.

"Narend—"

"Panggil aku begitu sekali lagi, aku cekik kamu," ujarnya dingin dan datar.

"Narend, kamu kayak anak kecil."

Dia membuat gerakan seolah-olah hendak mencekikku.

Aku tertawa pelan dan dia tertegun.

"Apa?" tanyaku saat melihatnya yang menatapku lekat.

Dia menggeleng. "Baru kali ini aku dengar kamu tertawa. Padahal kita menikah sudah hampir delapan bulan."

Aku kembali tertawa, kali ini agak keras. "Mas Narend." Senyumku kali ini benar-benar tanpa beban. "Kamu masih mau minum atau ngelanjutin yang tadi?"

Narend mengerjap dengan mulut ternganga, lalu dia tersenyum begitu lebar.

"Siapa juga yang butuh minum," ujarnya melepaskan

kembali kaus yang dikenakannya lalu menyerbu ke ranjang.

Aku kembali tertawa saat dia melempar celana panjangnya begitu saja lalu membuka kedua kakiku lebar-lebar. Aku memeluk bahunya saat dia kembali memasuki aku dengan mudahnya. Memeluk lehernya erat-erat. Kali ini saja ... kuharap Tuhan membiarkan aku memiliki kebahagiaan. Kali ini saja ....

Narend lagi-lagi seperti orang 'kelaparan'. Kesetanan bergerak

hingga aku takut ranjang akan ambruk ke lantai.

"Ariana ...." Narend mengisap kulit leherku dengan kuat. Dia menggeram ketika hampir mendapatkan pelepasannya sementara aku sendiri sudah bergetar dengan begitu hebatnya. "Ariana!" Dia menggeram dan menghentak dalam satu gerakan kuat lalu menguburkan diri dalam-dalam di tubuhku.

Aku terengah begitu juga dia. Aku masih tetap memeluk erat

bahunya saat dia mengecup sisi kepalaku.

"Aku mau lagi," bisiknya pelan. Aku tersenyum, sudah bisa menduganya.

Sembilan

Rasanya tubuhku remuk. Sangat. Seakan tulang-tulang di tubuhku dilolosi begitu saja. Aku tidak bisa bergerak sama sekali. Aku memiringkan tubuh seraya meringis, menemukan Narend tengah berolahraga.

"Kenapa?" Narend yang sedang *push up* di lantai menatapku yang berbaring miring menatapnya.

"Kamu masih bisa olahraga?" Aku tidak percaya dia masih bisa melakukan *push up* setelah apa yang dia lakukan!

Narend tersenyum miring. "Kamu harus rajin-rajin olahraga," ucapnya sambil bangkit berdiri dan menghampiriku. Mengecup keningku. Sejenak, aku tertegun atas kecupan lembut itu.

"Aku nggak bisa gerak."

"Sini, tengkurap."

Aku menatapnya waspada. Tengkurap bisa berarti hal lain kalau Narend yang mengucapkannya. Pria itu tertawa menyadari tatapan waspadaku.

"Aku pijatin. Sini."

Mau tidak mau, aku tengkurap. Narend naik ke atas ranjang dan mulai menekan punggungku yang berbunyi 'kretak' seketika.

"Tulangku patah?" Aku memekik panik.

"Nggak." Narend tertawa. Kembali menekan dan kembali terdengar suara berderak. Namun,

efek dari tekanan itu membuat rasa sakit di punggungku mulai mereda.

Narend menurunkan selimut dan membuatku menoleh tajam saat dia menggoda dengan menepuk pelan bokongku.

"Naikin selimutnya."

"Gimana mau mijat kalau selimutnya dinaikin?" Narend malah menyibak selimut itu sepenuhnya. "Lagian udah sering lihat."

Aku menggeram kesal dan memukul pahanya. Narend terkekeh dan kembali memberikan

tekanan-tekanan di titik yang tepat di tubuhku. Melupakan ketelanjanganku karena dia tampak tidak peduli meski aku malu setengah mati, dia terus memijat seluruh tubuhku. Aku mendesah nyaman dan nikmat, berbaring rileks.

"Capek banget, ya?" tanyanya menekan pinggangku yang terasa mau patah.

"Menurut kamu?" ketusku.

Narend lagi-lagi tertawa. Tangannya turun ke bokong, dan

bukannya memijat, dia malah membelai menggoda.

"Narend!"

"Mas." Ralatnya seraya meremas bokongku.

Entah kenapa hal itu selalu diperdebatkan olehnya. Aku menoleh melalui bahu, menatapnya.

"Kenapa?" tanyaku menatapnya.

"Kenapa apanya?"

"Kamu selalu memperdebatkan soal panggilan aku ke kamu?"

"Karena memang aku pengen kamu manggil aku begitu."

"Mbak Amel manggil kamu begitu juga?" tanyaku. Seperti seorang sadomasokis, sudah tahu sakit, tapi aku masih melakukannya.

"Nggak. Dia manggil nama," ucapnya datar. "Kenapa jadi bahas dia?"

"Pengen tahu aja."

Raut wajah Narend sedikit berubah saat aku mengucapkan nama Mbak Amel.

"Kalian putus kenapa?" Aku bertanya lagi.

"Nggak jodoh," jawabnya santai.

Aku mendengkus. "Aku serius, Narend."

"Mas!" Dia memelotot dengan jari meraba paha dalamku.

Aku balas memelotot. "Tangan kamu ngapain?!" pekikku kesal.

"Panggil aku begitu lagi, aku habisin kamu." Dia memelotot. Aku tahu 'habisin' yang dia maksud adalah meremukkan

tubuhku lagi dengan aktifitas yang melibatkan keringat dan desahan.

"Panggilan doang, loh."

"Walaupun panggilan." Dia kembali memijat kakiku. "Tapi itu berarti buat aku."

"Kenapa?" Aku kembali menatapnya.

"Kan, udah kubilang, aku pengen kamu manggil aku begitu."

"Kalau aku nggak mau?"

Narend memicing. "Jangan bikin aku kesal ya, Na."

Nada suaranya akhir-akhir terdengar sangat akrab, seolah-olah

dia sudah mengenalku cukup lama. Dia mengobrol dengan nada santai, tidak sekaku di awal pernikahan.

Dan yang baru kusadari, aku juga sudah sangat nyaman bicara dengannya. Bahkan sengaja mengajaknya berdebat seperti sekarang.

"Kalau kesal, kamu mau ngapain?"

Narend tersenyum miring, kembali meremas bokongku. "Kamu mau dibikin kayak tadi malam? Mohon-mohon lagi?"

Aku memukul lengannya karena dia mengingatkan aku pada hal itu. Salahnya sengaja menggoda sementara aku sudah tidak sabar.

Narend berbaring di sampingku sementara aku masih tengkurap. Tidak peduli pada tubuh telanjangku, tangannya masih menekan-nekan punggungku.

"Apa?" Aku bertanya karena dia terus menatapku.

Narend menggeleng seraya tersenyum. "Kapan kamu siap

punya anak?" tanyanya dengan nada melembut.

Senyumku memudar.

"Aku cuma nanya. Nggak maksa," ucapnya buru-buru menyadari perubahan raut wajahku.

"Belum sekarang, nggak apa-apa, 'kan?"

Dia tersenyum seraya membelai rambutku. "Nggak apa-apa. Tapi … kenapa kamu pengen nunda?" tanyanya lembut. "Ada alasan tertentu?"

"Banyak," bisikku pelan.

"Bersedia cerita?"

Aku menggeleng pelan. "Belum sekarang."

"Kapan pun kamu siap cerita. Aku siap dengerin."

Aku menatapnya lekat, kemudian meletakkan telapak tanganku di pipinya. Pertama kalinya aku berinisiatif menyentuhnya seperti ini.

"Kenapa kamu mau nikahin aku?"

"Karena kamu cantik."

Aku memutar bola mata.

Narend menyentuh telapak tanganku yang ada di pipinya.

"Karena kakek kamu bilang, kamu adalah permata satu-satunya yang beliau punya. Beliau ingin menyerahkan permata itu ke aku untuk dijaga. Jadi, aku merasa terhormat diberi kepercayaan itu."

"Aku serius." Jawabannya sangat tidak masuk akal.

"Aku serius." Dia menggenggam tanganku. "Kakek benar-benar ingin aku menjaga kamu. Karena Kakek bilang begini, 'Narend, Ariana bukan permata

yang paling bersinar di dunia ini, sinarnya redup dan kadang terhalang oleh sinar yang lain, sering kali sinarnya juga tenggelam. Saat kamu terbiasa melihat sinar cemerlang, mata kamu akan kesulitan menatap sinar Ariana. Pandanganmu mungkin akan terbutakan, tapi kalau kamu mampu melihatnya di tengah-tengah sinar menyilaukan itu, percayalah, dia permata yang paling indah yang akan kamu temui'." Narend diam sejenak, menatapku lekat. "Awalnya aku

bingung apa maksud ucapan Kakek, namun seiring waktu aku mulai mengerti apa yang ingin disampaikan Kakek."

"Apa?" tanyaku penasaran.

Narend menggeleng seraya tersenyum miring. "Aku lebih suka menyimpannya untuk diriku sendiri."

Aku menatapnya cemberut.

Narend tertawa. "Baru kali ini aku melihat wajah cemberut kamu. Biasanya kamu natap aku kayak natap musuh."

"Emangnya aku begitu?"

"Ya. Apalagi di awal pernikahan. Kamu bahkan nggak mau duduk semeja sama aku, buat sekadar sarapan atau makan malam. Kamu sengaja pergi cepat-cepat dari rumah, pulang juga langsung tidur." Narend mengecup telapak tanganku. "Aku senang, akhirnya kamu perlahan berubah. Maksudku mau memberiku kesempatan buat mendekatkan diri. Kamu mau sarapan bersama, makan bersama, berangkat ke kantor dengan satu mobil yang sama dan juga … mandi bersama."

Kata terakhir dia ucapkan dengan seringai mesum di wajahnya.

Aku hanya memutar bola mata.

"Kita juga sering ngobrol akhir-akhir ini."

Ya, aku sendiri menyadari itu. Kami banyak bicara hal-hal sepele dalam dua bulan ini.

Narend menatapku lekat, menggenggam tanganku di depan bibirnya.

"Tolong …." Dia berujar dengan menatap lurus ke kedua mataku. "Tolong beri aku kesempatan untuk mengenal kamu

lebih dekat lagi." Dia kembali membawa tanganku ke bibirnya. "Boleh aku minta satu hal?"

"Apa?" Aku bertanya saat matanya terus menatapku.

"Tetaplah menjadi istriku apa pun yang terjadi," bisiknya dengan sungguh-sungguh.

Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku. Tapi yang kutahu, jantungku berdetak cepat atas kalimat terakhirnya. Mungkin saja itu akibat aku malu dengan ketelanjanganku berbaring terkurap di sampingnya.

Tapi orang bodoh pun tahu, apa yang kurasakan barusan bukan karena aku malu.

Tapi karena seorang pria yang menatapku dengan seribu makna dari balik tatapan matanya.

"Ariana." Narend menarik tubuhku ke dalam pelukannya.

"Ya?"

"Aku senang kamu di sini."

Aku tersenyum. "Aku juga." Aku jujur untuk yang satu itu.

❀ ❀ ❀

Kupikir semuanya akan baik-baik saja tapi satu telepon dari Mama merusak segalanya.

"Nggak." Narend menggeleng. "Kalau datang ke sana cuma mau bikin kamu nangis lagi, nggak usah."

"Tapi Mama sakit."

"Mama kamu punya anak selain kamu, 'kan? Ada Amelia, ada Ardi."

Aku diam, menatap layar ponselku.

Narend berjongkok di depanku. "Kamu tahu? Pertama kali aku

ngeliat kamu nangis malam itu, aku marah. Marah sama diri aku sendiri karena cuma bisa ngeliatin kamu yang tersakiti." Pria itu menggenggam tanganku, meremasnya pelan. "Lagi pula, kita lagi liburan, kamu telepon Mama kamu, bilang kalau kamu lagi di Bali sama suami kamu."

"Tapi mungkin Mama—"

"Nanti, setelah kita pulang dari sini, kita mampir. Tapi nggak sekarang. Kita baru dua hari di sini."

Aku hanya diam.

"Ariana." Narend menatapku. "Aku nggak ngelarang kamu berbakti sama orang tua kamu. Tapi kalau kamu lupa, setelah kamu menikah, bakti pertama yang harus kamu penuhi itu ke suami, bukan ke orangtua lagi."

Aku berpura-pura mendengkus. "Dijadiin senjata banget kayaknya."

"Kenapa nggak?" Narend tersenyum. "Lagi pula ibu kamu punya banyak orang di sekelilingnya yang jagain. Anaknya bukan cuma kamu."

Aku menatapnya sejenak, lalu mengangguk, Narend benar. Dia suamiku, sudah seharusnya aku patuh padanya.

"Ya udah, tinggalin aja ponselnya di sini. Ayo ke bawah." Dia mengambil ponsel dari tanganku, meletakkannya di atas meja lalu membawaku keluar dari kamar menuju tempat sepupu-sepupunya berkumpul di ruang tengah.

"Ngamar mulu lo, Bang. Nggak puas-puas—sakit, anjing!" Melvin menoleh sebal lalu membalikkan

tubuh untuk menatap siapa yang memukul kepalanya. Saat Rai berdiri dengan satu alis terangkat di belakangnya, Melvin menyeringai lalu pergi tanpa kata-kata.

Aku menahan senyum. Melvin sama dewasanya dengan pria lain di sini, tapi sikapnya seperti anak kecil dan semua orang memperlakukannya seolah Melvin memang anak-anak.

"Jangan heran, dia memang begitu," ujar Narend menyuruhku duduk di sofa sementara dia

menuju dapur untuk mengambil air minum.

Saat berkumpul seperti ini, aku hanya diam mendengarkan. Aku tidak bisa berbasa-basi seperti mereka, aku juga tidak bisa bicara panjang lebar seperti yang mereka lakukan selain ketika aku mengajar. Namun, tampaknya mereka memaklumi kebungkamanku, tapi tetap melibatkan aku di percakapan yang hanya kurespon dengan senyum atau anggukan kepala.

Setidaknya, meski aku hanya diam, mereka masih menganggap

keberadaanku. Aku tidak pernah diperlakukan seperti ini sebelumnya.

Narend duduk di atas karpet dengan punggung bersandar di kakiku. Jari tangannya memainkan jari-jari kakiku, entah dia menyadarinya atau tidak. Fokusnya kepada sepupu-sepupunya, dia tertawa dan bicara dengan mereka, tapi tangannya terus menyentuhku, entah itu memainkan jari kakiku atau mengelus betisku.

"Na."

"Ya?" Aku menunduk saat Narend mendongak.

"Aku mau *cake*, kamu mau nggak? Biar aku ambilin sekalian."

"Aku aja yang ambil." Aku berdiri. "Mau *cake* yang mana?"

"*Cheese cake* di kulkas. Bawa aja semuanya ke sini, itu jatah aku semua, kok."

"Oke."

Aku melangkah menuju dapur, mengambil *cake* yang diinginkan oleh Narend, kemudian membawa segelas air putih bersama *cake* ke depan.

"*Cake* buat siapa, Mbak?" Vanala datang dari arah tangga dan menatap kue di tanganku dengan mata berbinar.

"Buat Mas Narend."

Senyum Vanala terbit. "Masih ada nggak di kulkas?"

"Ini yang terakhir," ujarku.

"Buat aku, ya," katanya menatapku dengan tatapan memelas. "Ini *cake* buatan Papa Radhi soalnya. Aku cuma bisa makan *cheese cake* buatan Papa. Tapi aku bisa bagi dua sama Mbak, kok. Bang Narend nggak usah dikasih."

Aku tersenyum. "Ya udah, buat kamu aja."

"Beneran?"

"Iya." Aku menyodorkan *cake* itu kepada Vanala. "Lagian Mas Narend udah makan *cake* ini tadi."

"Aaaaa, makasih, Mbak." Vanala memelukku kesenangan. "*Thank you*, Mbak." Dia mengecup pipiku sekilas kemudian berlari-lari kecil membawa *cake*-nya ke dapur. Aku menatapnya sambil mengulum senyum. Punya dua anak tidak membuat Vanala kehilangan sifat kanak-kanaknya.

Dia bisa dengan mudah bermanja-manja kepada saudara-saudaranya. Hal yang tidak pernah bisa kulakukan selama dua puluh sembilan tahun hidupku.

"Kok, bengong, *cake* aku mana?" Narend tiba-tiba sudah ada di sampingku.

Aku menyodorkan segelas air putih padanya. "Aku kasih ke Nala."

"Loh, kok dikasih?"

"Nala kayaknya belum kebagian."

"Bohong banget dia. Itu separuh *cake*, dia yang ambil tadi." Narend melangkah menuju dapur, aku mengikutinya.

"Abang!" Vanala berteriak manja saat Narend merebut *cake* dari piringnya.

"Kamu udah Abang kasih tadi, La."

"Ih, ini punya aku, kok. Mbak Ariana sendiri yang kasih, iya, 'kan, Mbak?" Vanala menatapku.

Aku mengangguk.

"Tapi ini jatah Abang, La."

"Punya aku!"

"Punya Abang!"

"Aku!"

"Abang!"

Aku melongo melihat perdebatan itu. Mereka persis anak kecil.

"Haduh, mulai lagi." Suara di samping membuatku menoleh. Rai berdiri seraya bersedekap. Mungkin merasa diperhatikan, Rai menoleh padaku. "Mereka emang sering ribut. Jangan kaget."

Aku hanya menggeleng. "Aku belum pernah ngeliat Mas Narend kayak anak kecil begitu."

"Dia emang lebih tenang biasanya. Tapi kadang-kadang bisa kumat."

Aku tersenyum geli. Kembali menatap ke dalam dapur. Narend berhasil mengambil sesuap dan Vanala segera menjauhkan *cake* itu dari hadapan Narend.

"Udah, punya aku. Sana Abang keluar. Nggak malu apa sama Mbak Ariana rebutan kayak anak kecil. Dekan kok kayak bocah." Vanala menggerutu dengan wajah kesal.

Narend menatap adiknya sebal. "Kalau aja bikin kamu nangis nggak menyulut kemarahan Rai, udah Abang lempar kamu ke laut."

"Coba kalau berani?" Vanala tersenyum miring. Menantang.

"Males berantem." Narend keluar dari dapur dengan wajah cemberut, mengabaikan aku yang berdiri di dekat dapur. Aku hanya menaikkan satu alis menatapnya yang melewatiku begitu saja. Tapi kemudian pria itu berbalik dan berdiri di depanku. "Kamu

tanggung jawab, ya." Dia memicing.

"Kok, aku?"

"Iya, 'kan, kamu yang ngasih."

"*Cake* doang, loh."

Narend hanya diam dan menatapku tanpa ekspresi, kemudian kembali melangkah menuju kamar.

"Kamu nggak mungkin ngambek cuma karena *cake*, 'kan, Narend?" Aku mengejarnya ke kamar.

Mendengar panggilanku, Narend menatapku tajam, bergerak

menuju pintu dan keluar dari sana. Aku pikir dia akan marah, tapi ketika dia kembali dengan satu *cup* es krim di tangannya, aku hanya menatapnya bingung saat dia mengunci pintu kamar.

"Kamu ngapain?" Apa dia mau makan es krim di dalam kamar? Mama selalu memarahi aku saat aku melakukan itu.

Narend tersenyum miring, meletakkan es krim yang aku yakin punya anak laki-lakinya Vanala ke atas nakas, lalu menarikku ke ranjang.

"Kamu tahu? Arland bilang, menikmati es krim bisa dengan banyak cara." Tangannya meloloskan kausku ke atas kepala. "Aku rasa, aku mau mencobanya sekarang."

"Hah?" Aku tersentak saat dia mendorongku berbaring di ranjang kemudian menarik turun celana panjangku ke bawah. "Narend?!"

"Terus panggil aku begitu," ujarnya sinis dan berhasil menelanjangi aku dalam waktu hitungan detik. "Kita liat, kamu bakal mohon-mohon lagi atau

nggak." Tangannya meraih sebuah tali sutra di dalam nakas yang aku tidak tahu siapa pula yang menyimpan tali sutra di sana? Narend membawa kedua tanganku ke atas kepala, kemudian mengikatnya.

"Narend?!" Aku memekik panik saat kedua tanganku terikat begitu saja di atas kepala ranjang.

"Hm." Narend tersenyum senang melihat aku terikat dalam keadaan telanjang di atas ranjang. Aku meronta dan mencoba menarik tanganku. "Jangan ditarik,

tangan kamu bakal memar kalau kamu tarik paksa."

"Makanya lepasin."

"Nggak. Hukuman buat kamu."

"Lepas."

"Nggak, Sayang." Dia membuka kausnya, hanya tersisa celana pendek di pinggangnya, Narend meraih es krim kemudian mulai mengoleskannya ke dadaku.

Aku terkesiap oleh sensasi dingin dari es krim hingga tanpa sadar tubuhku melengkung. Narend tersenyum.

"Banyak hal yang pengen aku lakuin bersama kamu. Salah satunya ini," ujarnya kemudian menunduk dan mulai menjilat.

Aku mengerang saat Narend menjilat puncak payudaraku yang diolesi es krim olehnya. Mataku terpejam saat dia kembali mengoles es krim di kulitku. Aku bergidik karena dingin tapi sepertinya hal itu sangat dinikmati oleh Narend.

"Masih mau manggil aku cuma dengan nama?"

Aku tersenyum dengan napas mulai memburu. "Narend?" Aku sengaja menggodanya.

"Pilihan yang bagus." Narend menatapku dengan wajah sebal sementara aku tertawa. Tawa yang mengguncang dadaku hingga payudaraku ikut bergerak. "Kita lihat, kamu masih bisa ketawa setelah ini atau nggak."

Dia merentangkan kedua kakiku dengan lebar. Aku menatapnya dengan mata terbelalak.

"Kamu mau ngapain?!" Aku menjerit panik.

"Makan es krim," ujarnya mengoleskan es krim di titik paling sensitif di tubuhku. Aku bergidik.

"Oke, Mas Narend. Aku minta maaf," ucapku buru-buru berusaha merapatkan pahaku tapi tangan Narend menahannya. Dia gila, ya?!

"Terlambat, Ariana." Narend menunduk dan mulai menjilat.

Dan dia benar, aku sudah tidak tahu cara tertawa ketika dia melakukan itu. Karena yang kulakukan hanya mengerang,

mendesah panjang dan menjerit tertahan. Narend terus mengoleskan es krim di sana dan menjilat. Aku bahkan mendapatkan pelepasanku hanya karena jilatan darinya. Napasku sudah terengah-engah, tapi dia belum selesai dengan apa yang dia lakukan.

"Sampai kapan kamu ngelakuin itu?" Aku memejamkan mata ketika lidahnya menjilat tonjolan kecil di bagian tengah tubuhku.

"Sampai es krimnya habis."

"Kenapa es krimnya nggak habis-habis?" Aku mengerang.

"Karena aku mengolesnya sedikit demi sedikit," ucapnya kembali menjilat rakus.

Aku sudah tidak bisa menahan. Dan sepertinya dia tahu kalau aku akan mulai memohon. "Mas …." Aku mendesah dan memohon. "*Please* …."

"Belum, Ariana. Aku belum puas."

"Mas … ayolah," bujukku mencengkeram tali yang mengikat tanganku dengan erat.

"Sedikit lagi." Dia bergumam serak dan masih terus menjilat.

Kedua kakiku terentang lebar, kepalanya terkubur di bagian tengah tubuhku sementara aku telanjang dengan napas memburu.

Narend meletakkan *cup* es krim di atas nakas kemudian membuka celananya. Sepertinya dia sendiri yang sudah tidak sabar. Narend memegangi pinggangku, mengangkat pinggulku ke atas kemudian menghunjam kuat-kuat. Mataku terpejam rapat dan bibirku mulai mendesah. Dia menarik diri hingga ke ujung, dan kembali menghunjam dalam-dalam. Aku

mencengkeram tali yang mengikat tubuhku lebih erat. Sementara Narend bergerak dengan cara yang paling gila.

Sepertinya seluruh tubuhku akan kembali terasa remuk setelah ini. Aku yakin itu.

"Jadi, masih mau main-main sama aku?"

Aku menggeleng.

Narend tersenyum puas, berhenti bergerak untuk merasai dirinya di dalam tubuhku.

"Aku suka setiap kali memasuki kamu seperti ini." Dia

menarik diri dengan pelan, dan mendorong sama pelannya.

Aku menggeram kesal karena dia bermain-main.

Narend tersenyum miring, mengecupi dadaku yang membusung indah di depannya.

"Ariana."

"Mas …." Aku kembali memohon.

"Kamu mau apa?" Tangannya mengusap peluh di keningku.

"Bergerak, *please*."

Narend menatapku lekat, kemudian mengecup keningku lembut.

"*Yes, Ma'am.*" Narend mulai bergerak lagi. Kali ini dia berhenti bermain-main dan membuatku tidak berhenti mengerang karena ulahnya.

Dia memberiku kenikmatan lebih dulu, setelah itu dia menggapai kenikmatannya sendiri.

Dia tidak pernah puas dan sangat sulit dipuaskan.

Tapi bukan berarti aku mengeluh. Aku menyukainya.

Caranya memperlakukan tubuhku, aku menyukainya.

Sepuluh

Narend melepaskan ikatan di tanganku sementara aku terbaring lemas. Dia menatap pergelangan tanganku yang kemerahan.

"Maaf," bisiknya mengecup tanganku.

"Hm." Aku hanya bergumam kehabisan tenaga.

Narend ikut berbaring di sampingku. Terkekeh karena aku terlihat begitu lemas.

"Sakit?" tanyanya seraya mengusap peluh di keningku. Rambutku lepek karena keringat. Setiap kali rambutku lepek, rasanya aku bertambah jelek seratus kali lipat. Entah bagaimana rupaku sekarang, yang pasti bukan penampilan favoritku.

"Kalau yang kamu maksud tanganku, nggak sakit. Tapi kalau

bagian pahaku, rasanya agak perih."

Narend meringis menatapku dengan permohonan maaf.

"Aku agak semangat tadi. Maaf."

Aku mendengkus. "Kamu selalu semangat. Kapan, sih, kamu nggak semangat ngelakuin itu?"

"Karena kamu itu bikin candu."

"Ngeles." Aku berguling ke samping saat ponselku bergetar. Panggilan dari Mbak Amel. Karena tidak punya tenaga untuk memegang ponsel, akhirnya aku

mengangkat panggilan itu dengan mengaktifkan mode *loudspeaker*-nya.

"Ya, Mbak?"

"Kamu udah di mana?"

"Aku masih di Bali."

"Bali?!" Mbak Amel memekik marah. "Mama sakit dan kamu masih di Bali?! Kamu itu anak siapa, sih? Nggak ada bakti-baktinya sama orang tua. Aku capek ngurus Mama sendirian!"

"Mbak, 'kan, ada asisten rumah tangga dan Ardi."

"Ya nggak bisa gitu dong—"

"Anaknya ibu kamu bukan cuma Ariana, 'kan?" Suara Narend menyela dingin.

Aku menoleh padanya, menggeleng, tapi Narend tidak peduli dan meraih ponsel dari atas nakas, menggenggamnya erat.

"Ariana lagi di Bali sama suaminya. Aku rasa orang tua kamu bisa mengerti." Nada suara Narend sangat tidak enak didengar. Aku sendiri meringis karenanya.

"Na-Narend?!" Dari nada suaranya, jelas Mbak Amel sangat terkejut.

"Kalau kamu nggak sanggup sendirian ngurus ibu kamu, aku bisa panggilkan perawat untuk datang ke rumah kamu. Memangnya, ibu kamu sakit apa?"

"M-Mama kecapean dan demam."

"Aku bakal telepon perawat untuk datang—"

"Nggak perlu. Aku bisa sendiri." Mbak Amel kemudian memutuskan sambungan begitu saja.

Narend menghempaskan ponselku ke ranjang. Aku hanya menatapnya lekat.

"Maaf, kebawa emosi," ucap Narend menghela napas dan berbaring telentang.

Aku ikut berbaring menatap langit-langit kamar. Kami sama-sama berdiam diri untuk mengendalikan emosi.

"Mbak Amel nggak pernah ngerawat Mama selama ini setiap Mama sakit. Makanya dia marah karena aku nggak datang." Entah kenapa aku menceritakan ini, tapi

aku ingin berbagi kepada seseorang tentang apa yang kurasakan. "Kalau Mama sakit, rumah jadi repot. Biasanya ada aku yang masak, beres-beres dan jagain Mama." Aku berguling ke samping, menatap Narend. "Tapi meski ada asisten rumah tangga, biasanya mereka tetap ngandelin aku di setiap pekerjaan."

"Amel harus belajar untuk nggak bergantung sama siapa pun lagi. Kamu bukan pembantu di rumah itu, yang harus mengerjakan semuanya." Narend menghela

napas dan menatapku. Dia tampak marah. Kemudian mendesah keras. "Aku bukan suami yang baik, ya? Mungkin cuma aku, suami yang nyuruh istrinya nggak berbakti ke orang yang sudah melahirkannya."

Aku menggeleng. "Aku juga bukan istri yang baik. Juga bukan anak yang baik." Karena sebaik apa pun aku, Mama tidak akan pernah memandangku dengan cara yang sama seperti Mama memandang Mbak Amel. Mama tidak pernah menghargai apa pun yang kulakukan untuk mereka.

Narend menarik tubuhku ke pelukannya. "Ayo tidur. Capek, 'kan?"

Aku mengangguk, membiarkan Narend menyelimuti tubuh kami berdua.

Setiap kali di dalam pelukannya, aku merasa begitu nyaman dan terlindungi.

❀ ❀ ❀

Aku turun lebih dulu dari mobil membawa sebuah *paperbag* di tangan, sementara Narend tengah

memarkirkan mobil. Aku memasuki rumah Mama.

"Ma, gimana kesehatannya?" Aku mendekati Mama dan berniat menyalami Mama, tapi Mama menepis kasar tanganku.

"Ngapain kamu tanya-tanya? Mama sakit kamu juga nggak peduli. Mungkin Mama mati kamu juga nggak bakal nengokin Mama. Jadi, ngapain kamu ke sini?"

Aku menarik napas dalam, menatap khawatir ke pintu, syukurlah Narend belum masuk.

"Aku bawain *souvenir* buat Mama. Aku letakin di meja, ya." Aku meletakkan *paperbag* itu ke atas meja.

"Memang cuma Amel anak yang berbakti sama Mama. Cuma Amel yang tahu cara mengurus orang tua. Kamu sendiri, ngapain? Liburan? Liburan lebih penting dari orang tua?"

Aku melirik ke pintu.

"Ma, cuma sekali ini aku nggak datang waktu Mama sakit. Aku minta maaf kalau hal itu nyakitin Mama. Tapi selama ini aku yang

jagain Mama, yang ngurus Mama dan Mbak Amel cuma sekali ini aja—"

"Oh, jadi kamu ngerasa pamrih? Kamu pikir melahirkan dan membesarkan kamu selama ini, gampang?"

Napasku tercekat.

"Udahlah, nggak penting juga bicara sama anak yang nggak berguna." Suara Papa membuat sekujur tubuhku terasa disiram air dingin. "Cuma Amel sama Ardi yang bisa diatur. Yang satu ini, memang nggak berguna dari dulu."

Aku tersentak saat tangan Narend memegangi tanganku. Mata Mama memelotot karena terkejut, begitu juga Papa.

"Maaf, kami cuma mampir. Jadi harus pergi ke sekarang, karena ada acara lain. Permisi."

Tanpa memberiku kesempatan untuk berpamitan, Narend menarikku ke mobilnya.

Pintu mobil dibanting kuat dan aku terlonjak kaget. Narend mengemudikan mobilnya keluar dari perkarangan rumah Mama dengan tergesa.

Aku sendiri masih diam. Melirik Narend yang juga menatapku.

Tidak ada tatapan *'sudah kubilang'* di sana, tapi raut wajahnya menunjukkan kalau dia marah.

Aku yang memaksa untuk datang. Padahal Narend sudah melarang saat panggilanku di-*reject* oleh Mama.

"Nggak usah ke sana." Itu yang Narend katakan tadi.

Namun, aku bersikeras untuk tetap datang. "Kalau kamu nggak mau, aku aja sendiri."

Narend tetap mengantarku meskipun dia tidak suka dengan tindakanku. Dan kini … aku merasa menyesal telah membangkang padanya.

"Itu terakhir kalinya kita ke sana—"

"Mas." Aku takut memanggilnya hanya dengan nama. Narend terlihat begitu murka.

"Cukup, Ariana. Aku sudah muak!" bentaknya kasar. "Setiap datang ke sana, hanya penghinaan yang kamu dapatkan. Kamu pikir aku bisa terima begitu aja?!"

Aku hanya menahan sesak di dada.

"Aku tahu sejak awal kalau kamu diperlakukan berbeda. Kamu belum puas menyakiti diri sendiri?! Masih mau lagi?!"

"T-tapi mereka orang tua—"

"Sikap mereka ke kamu nggak mencerminkan kalau mereka orang tua kamu!"

Suaranya yang menggelegar membuatku terlonjak kaget. Terbiasa melihatnya tenang, aku sangat takut melihat kemarahannya.

"Nggak seharusnya orang tua membeda-bedakan anak! Ayah kamu dulu dosen, 'kan?! Harusnya dia tahu cara memperlakukan anak!"

Aku hanya diam dan menatap jendela. Tangan Narend gemetar memegangi setir mobilnya. Kurasa sekujur tubuhnya gemetar karena amarah.

"Maaf." Aku menunduk, merasa begitu takut saat ini. Bahuku mulai berguncang hebat dan aku menutup wajah dengan kedua tangan. "Maaf," bisikku pelan.

Narend menghentikan mobil di bahu jalan kemudian meraih bahuku, memeluk tubuhku. Aku terisak pelan di dadanya. Entah kenapa aku mudah sekali menangis jika di depannya.

Aku mendengarnya menghela napas kasar.

"Aku nggak bermaksud bentak kamu tadi." Narend menghela napas berat, lagi. Tangannya membelai rambutku. "Tapi aku nggak bisa tolerir sikap orang tua kamu ke kamu. Aku nggak bisa."

Aku meremas kemejanya dengan erat.

"Keluarga aku nggak pernah bersikap seperti itu. Jadi menyaksikan sendiri kamu diperlakukan seperti itu, aku masih berusaha sabar. Tapi sabarku ada batasnya, Ariana." Narend meletakkan dagunya di puncak

kepalaku. "Aku bukan suami yang bisa dengan tenang melihat istriku disakiti seperti itu."

Narend mengurai pelukan dan menyeka air mata di pipiku.

"Maaf, aku nggak bermaksud bikin kamu nangis."

Aku menggeleng. Aku menangis bukan karena dia, tapi karena sesak yang tak tertahankan di dadaku karena perkataan Papa.

Kapan Papa akan melihat aku sebagai anaknya? Aku tidak butuh pujian seperti yang selalu Papa beri ke Mbak Amel maupun Ardi, aku

hanya ingin Papa memelukku, sekali saja. Terlalu sulitkah melakukan itu? Memangnya apa salahku selama ini?

Narend terus mengusap air mata yang berjatuhan di pipiku dengan sabar. Menunggu hingga tangisku tidak lagi sekeras tadi.

"Kita makan di luar, gimana?" bujuknya saat tangisku sudah mereda.

"Penampilanku jelek habis nangis."

Narend terkekeh, "Nggak. Cantik, kok."

"Bohong."

"Aku nggak bohong." Tangan Narend memperbaiki tatanan rambutku yang berantakan, ibu jarinya menyeka sisa-sisa air mataku. "Cantik."

Jika dia mengatakan itu dengan nada datar, aku tidak akan percaya. Tapi dia mengatakan itu dengan nada sungguh-sungguh dan tatapan dalam, jantungku berdebar lagi seperti ketika kami di Bali.

"Makan di mana?" tanyanya seraya membelai kepalaku.

Entah kenapa, gerakan sederhana itu seolah merekatkan kembali luka menganga yang barusan berdarah di hatiku. Setiap usapannya di rambutku, memberi ketenangan yang belum pernah aku rasakan sebelumnya. Usapan itu juga melunturkan sesak yang tadi kurasakan hingga kini rasa sakitnya tidak lagi menghimpit.

"Steik?"

"Ide bagus." Narend mendekatkan diri untuk mengecup bibirku.

Aku memejamkan mata dan membuka bibir, aku tahu niatnya hanya mengecup, tapi begitu merasakan aku membuka bibir untuknya, kecupan itu berubah menjadi ciuman dalam. Narend melepaskan sabuk pengamanku dan membawaku ke atas pangkuannya.

"Mas."

"Satu lagi hal yang ingin aku lakukan bersama kamu. Kamu mau mencobanya di mobil?"

Di sini?

Aku menggeleng panik. Tapi Narend sudah menaikkan rokku ke atas.

Rintik hujan mulai deras membasahi tanah. Jalanan cukup sepi dan tidak akan ada yang peduli pada satu mobil yang berhenti di bahu jalan seperti ini di saat hujan turun cukup lebat.

Narend menyingkirkan celana dalamku dengan mudah. Tangannya bergerak menurunkan sandaran joknya ke belakang.

"K-kamu nggak serius, 'kan?"

Pria itu hanya tersenyum miring dan berhasil membuka celananya.

"Seribu persen serius." Tangan Narend membawa tanganku untuk mengelus kejantanannya yang sudah terbebas dari celananya.

"Aku nggak tahu ternyata dekan termuda se-Jakarta saat ini, orang yang begitu mesum," bisikku membelai kejantanannya.

Narend tertawa serak. Suara hujan tidak terdengar dari dalam mobil mewahnya ini. Namun,

melihat intensitas curah air, aku tahu hujan semakin deras.

Narend meraih tengkukku dan melumat bibirku dalam-dalam sementara tanganku membelai kejantanannya yang sudah sangat keras. Tangan pria itu mengangkat pinggulku ke atas, membantuku memposisikan diri, kemudian aku mulai menurunkan tubuhku dan mengerang bersamaan dengan pria itu.

"Bergeraklah," pintanya padaku dengan suara seraknya yang seksi.

Aku berpegangan pada bahunya dan bergerak pelan.

"Lebih cepat, Sayang," pintanya.

Aku bergerak lebih cepat, Narend mungkin tidak cukup sabar menungguku, karena itu dia membantuku bergerak sesuai ritme yang diinginkannya. Aku mendapatkan pelepasan lebih dulu sementara Narend memintaku untuk tetap bergerak sampai dia bergetar seraya memeluk erat tubuhku.

Tubuhku berhenti bergetar begitu juga dengan Narend, tapi dia masih memelukku dengan erat.

"Mas."

"Ya?" Aku tahu dia senang sekali kupanggil dengan sebutan itu.

"Makasih."

"Untuk?"

Semuanya. Namun, itu hanya kukatakan dalam hati. Untuk semua hal yang dia lakukan untukku.

Kini aku sadar, sejak awal, dia selalu membelaku. Ketika tanganku

luka dan aku dipaksa untuk meminta maaf kepada Mbak Amel, Narend sudah membelaku dengan tidak membiarkan aku melakukan itu.

Bolehkah sekarang aku menyebutkan sebagai milikku? Karena Narend adalah satu-satunya hal yang tidak ingin kubagi dengan orang lain. Kepada Mbak Amel sekalipun.

Aku hanya ingin dia menjadi milikku seorang. Dan kali ini aku tidak akan membiarkan seseorang

merebutnya. Untuk satu hal ini saja, aku ingin mempertahankannya.

"Jadi, makan di mana?" tanyaku menjauhkan tubuh sementara Narend menjangkau tisu.

"Kan, udah, makan aku."

Aku memutar bola mata. "Kamu yang kenyang. Aku nggak."

Dia tertawa pelan, membantuku merapikan pakaianku, sementara dia hanya perlu mengancingkan celananya.

Kami makan malam di Butterfly. Makan steik seperti yang

aku mau. Meski wajahku cukup berantakan karena menangis, dan pakaianku sedikit kusut akibat bercinta di dalam mobil, tapi aku baik-baik saja. Luka dari ucapan Papa tadi tidak lagi mengganggu.

Ternyata bukan plester atau tisu yang kubutuhkan untuk membalut lukaku, melainkan seseorang. Dan seseorang itu adalah Narendra Biantara, pria yang menjadi suamiku.

Aku berdiri di depan pintu ruangan dokter. *Obgyn* yang selama ini menjadi tempatku berkonsultasi. Mungkin ... sudah saatnya aku berhenti menggunakan kontrasepsi pencegah kehamilan.

Aku sudah siap.

"Bu Ariana."

"Dokter." Aku tersenyum saat masuk ke dalam ruangan. Dokter Nila tersenyum padaku.

"Sendirian?"

"Ya."

"Mau suntik seperti biasa?"

Kali ini aku menggeleng dan tersenyum. "Saya ... berencana untuk hamil, Dok. Bisa periksa kondisi saya?"

Senyum dokter Nila melebar. "Tentu saja. Mari, kita periksa."

Dokter Nila melakukan serangkaian pemeriksaan untukku. Setelah itu dia menjelaskan bahwa kesehatan tubuhku baik, hanya saja aku sedikit stres. Dokter Nila memintaku untuk mengurangi hal-hal yang memicu stres, jika ingin hamil dalam waktu dekat karena

stres sangat berpengaruh dengan kesehatan tubuh.

"Semoga nanti kalau ke sini, kita punya kabar baik."

Aku mengangguk. Aku juga berharap begitu.

"Terima kasih, Dokter. Dan tolong …." Aku tidak seharusnya meminta hal ini, tapi aku ingin ini menjadi rahasia. "Bisa hal ini jadi rahasia kita berdua? Tanpa Narend harus tahu?"

"Ah, ya." Dokter Nila tertawa malu karena ketahuan sering

mengadu pada suamiku. "Saya akan tutup mulut kali ini."

Aku tersenyum. "Terima kasih, Dok. Saya ingin hal ini menjadi kejutan untuk suami saya."

"Tentu. Saya akan jaga rahasia ini."

Aku mengucapkan terima kasih sekali lagi, kemudian keluar dari ruangan dokter Nila untuk kembali ke kampus.

"Dari mana?" Aku terkejut ketika memasuki ruangan, Narend sudah duduk di kursiku, sementara

Mas Sakti tengah membaca buku dengan raut wajah tegang.

"Aku ... beli ini." Aku mengangkat *paperbag* berisi donat. Untung saja aku menyempatkan diri membeli donat ini. Aku meletakkan donat di atas meja, lalu membuka penutupnya. Meraih satu kemudian menyuapi Narend, sementara tangan Mas Sakti dengan santainya menjangkau donat di atas meja dan memakannya.

Aku dan Narend membiarkan.

"Terlalu manis," ujar Narend seraya mengunyah donat yang aku suapkan.

"Iya. Tapi aku lagi pengen." Aku tersenyum seraya menggigit donat di tanganku.

"Kamu hamil?" Pertanyaan tiba-tiba dari Narend membuat Mas Sakti tersedak. Untung saja ruangan ini hanya ada aku, Narend dan Mas Sakti.

"Nggak," selaku cepat.

"Kok, tiba-tiba pengen donat?" Narend menarik tanganku agar menyuapinya lagi.

"Kepengen aja, nggak boleh?"

"Tumben aja kamu makan makanan manis."

Aku hanya tersenyum dan menyuapinya. Dia bilang terlalu manis tapi satu donat habis dalam sekejap olehnya.

"Sana balik ke kantor kamu."

Awal semester baru memang agak lebih santai.

"Ah, iya. Aku ada janji sama rektor." Dia berdiri kemudian mengecup sisi kepalaku. "Aku jemput nanti pulang kerja."

"Oke." Aku mengamati dia yang keluar dari ruanganku sambil tersenyum. "Kok, balik lagi?" Aku menatap bingung pada Narend yang kembali ke mejaku.

"Lupa ponselku." Dia meraih ponselnya di atas meja. Kemudian kembali mengecup keningku. "Jam lima." Dia mengingatkan sembari meraih donat di tanganku lalu pergi seraya memakan donat itu.

"Katanya manis, tapi dimakan juga," gumamku pelan.

"Astagaaaa, aku disuguhi drama romantis barusan. Drama

Korea pasti kalah." Mas Sakti menggodaku.

"Apaan sih, Mas!" Aku memelotot dengan wajah malu sementara pria itu tertawa.

"Kalian tuh bikin aku makin pengen nikah tau nggak," ujarnya mendesah. "Tunangan berbulan-bulan, nikah entah kapan." Wajah Mas Sakti seketika menjadi lesu.

Aku hanya bisa meringis menatap Mas Sakti.

"Sisil belum mau diajak nikah?"

Mas Sakti menggeleng. "Kayaknya tunggu umurku empat

puluh baru dia mau. Itu juga kalo dia mau. Kalau nggak, sampe mati aku cuma jadi tunangan dia doang."

Aku hanya meringis kasihan padanya.

"Nikah enak, 'kan? Dia tuh nggak pernah percaya waktu aku bilang nikah itu enak. Tuh, buktinya kamu makin bahagia semenjak nikah. Makin berseri-seri."

"Masa?"

"Iya, ngaca makanya."

"Idih, ngapain?"

"Buat ngeliat wajah kamulah. Senyum mulu perasaan, aku takut gigi kamu kering."

"Mas!" Aku melempar Mas Sakti dengan tisu.

"Tapi aku serius, loh, Na. Kamu nggak pernah tersenyum sebanyak ini selama kita kenal. Kamu pikir udah berapa lama kita sahabatan? Baru kali ini aku ngeliat tatapan kamu bersinar dan kamu tersenyum lebar."

"Beneran, Mas?"

Mas Sakti mengangguk. "Setidaknya pernikahan membawa kebahagiaan untuk kamu, 'kan?"

Aku tersenyum.

Mas Sakti menatapku lembut, tatapan sayang seperti seorang kakak lelaki untukku. "Aku seneng ngeliat kamu yang sekarang, Na. Tolong, tetap bahagia kayak sekarang, ya."

Aku juga ingin seperti itu. Tetap bahagia seperti ini.

Tapi … adakah jaminan kebahagiaan itu akan menetap di tempatnya?

"Jangan khawatirin hal yang belum tentu terjadi." Mas Sakti menggenggam tanganku. "*You must be happy. You deserve it.*"

Aku juga berharap ... aku pantas untuk semua ini.

Sebelas

Aku takut kebahagiaan membuatku terlena. Banyak hal penting yang kulalui beberapa waktu ini yang membuatku merasa bahagia, dan aku tetap merasa waspada. Seperti ketenangan sebelum badai, aku takut suatu saat

kebahagiaan inilah yang akan menghancurkanku.

Mas Sakti menyuruhku untuk menikmati saja kebahagiaanku sekarang, aku tidak perlu mengkhawatirkan apa pun. Aku mencoba mengikuti kata-kata itu, menghilangkan kekhawatiran yang terus meracuni pikiranku, aku berhasil menyingkirkan separuh kekhawatiran itu. Tapi separuhnya lagi tetap melekat erat, seolah kekhawatiran itu sendiri sudah menjadi bagian dari diriku.

"Kamu kenapa?"

Narend duduk di sampingku yang menatapi halaman samping.

"Nggak, cuma ngeliatin taman."

"Memangnya ada apa dengan tamannya?"

Aku tersenyum. "Indah."

"Hm." Narend bergumam, ikut menatap ke depan. "Bi Ipah yang berkebun."

"Ya." Aku tertawa pelan. "Sayang sekali Bi Ipah harus dapat nyonya rumah pemalas seperti aku," ujarku menatap taman itu dengan tatapan kosong.

Narend menoleh. "Ada apa?" tanyanya dengan nada lembut.

"Memangnya ada apa?"

"Aku tahu ada sesuatu yang kamu pikirin di sini." Telunjuknya mengarah ke keningku.

"Hanya … mengingat perjalanan hidup yang sudah membawa aku sampai ke titik ini."

"Aku harap kamu nggak menyesal berada di sini."

Aku tertawa pelan. Merebahkan kepalaku di lengannya. "Sedikit."

Narend menoleh dan memegangi kepalaku. "Serius?"

Aku mengangguk seraya tersenyum. Dia memelotot dan aku tertawa, memajukan wajah untuk mengecup bibirnya. "Aku cuma bercanda."

"Aku takut kamu benar-benar menyesal telah menikah sama aku."

Jujur saja, awal pernikahan, aku memang menyesal. Terlebih sikapnya sulit ditebak. Kadang dia hangat, kadang dia dingin dan terasa jauh. Tapi ketika dia mulai mencair dan aku mulai merasa nyaman, aku tidak lagi menyesal.

"Oh iya, besok aku mesti ke Singapura." Narend meraih tanganku dan menggenggamnya.

"Ada pekerjaan?"

Dia mengangguk. "Sedikit."

"Berapa lama?"

"Tiga hari."

Aku mengangguk. "Nanti malam aku *packing* pakaian kamu."

"Semangat banget ngeliat aku pergi," gerutunya pelan. Sementara aku terkekeh. "Kamu mau ikut nggak?"

Aku menggeleng. "Aku harus ngajar."

"Minta cuti aja," bujuknya saat aku berdiri.

"Nggak bisa gitu dong."

"Bisa." Dia memeluk pinggangku, meletakkan kepalanya di perutku. "Cuma tiga hari," bujuknya lagi.

Aku tersenyum, membelai rambutnya. "Kamu pergi aja. Aku juga harus kerja."

Dia menghela napas keras.

Aku tertawa. "Malam ini aku masakin ayam bakar madu, mau?"

Kepalanya langsung mendongak. "Mau."

Aku menunduk dan mengecup keningnya. "Ya udah, kamu mandi sana. Aku masak."

Dia berdiri dan mencium bibirku. "Masakan pertama kamu. Udah nggak sabar mau nyicip masakan istri."

"Jangan ngeledek kalau rasanya nggak sesuai ekspektasi kamu."

"Nggak bakal. Aku yakin rasanya pasti enak. Udah pernah nyoba, kok."

"Kok, bisa? Kapan?"

Dia tersenyum misterius sembari melangkah menuju kamar. "Rahasia."

Memangnya, kapan aku masak buat dia?

Karena Narend tidak akan buka suara, aku memilih langsung menuju dapur, menemukan Bi Ipah dan Mbak Ulan sedang berdiskusi untuk menu makan malam.

"Malam ini, biar saya aja yang masak," ujarku menghentikan diskusi mereka.

"Ibu duduk aja, biar kami," ujar Bi Ipah saat aku mendekati kulkas.

"Nggak apa-apa, Bi. Mas Narend pengen nyicip masakan saya."

"Kalau gitu, kami bantu. Nggak apa-apa, 'kan, Bu?"

Aku mengangguk, mulai mengeluarkan ayam beku dari *freezer*. Membuat ayam bakar tidaklah sulit. Namun, memasak ayam bakar madu selalu mengingatkanku pada Nenek. Akhir-akhir ini, rasa rindu tidak terlalu melilit erat dadaku, setiap kali aku merindukan Nenek, aku

meminta Narend memelukku dan perlahan rasa rinduku terobati.

Pelukannya mulai menjadi obat untukku entah sejak kapan.

"Aromanya nikmat banget." Narend datang dan memelukku dari belakang.

"Kamu apaan, sih." Aku menyikutnya dengan siku.

Dia tertawa dan menjauhkan tubuh, merasa agak malu pada Bi Ipah dan Mbak Ulan yang berusaha keras untuk tidak melirik kami. Dia duduk di kursi dan memperhatikan aku.

"Kamu mau dibikinin sambel sekalian?"

"Boleh, tapi jangan terlalu pedas."

Dia tidak terlalu suka makanan pedas. Beda denganku yang sangat suka pedas, tapi kali ini aku menyesuaikan seleranya. Dia sudah sering mengalah dengan seleraku.

"Enak banget, aku kenyang …." Narend bersandar kekenyangan sementara aku tersenyum menatapnya.

"Beneran enak?"

"Iya."

"Kapan-kapan aku masakin lagi."

Dia tersenyum semringah. "Sering-sering juga nggak masalah."

"Tergantung *mood*," ujarku mengulum senyum.

"Aku tahu cara jaga *mood* kamu biar tetap bagus." Dia mengerling, sementara aku memutar bola mata.

Dia benar-benar menghabiskan semua yang kumasak malam ini.

"Makasih udah dimasakin." Dia menatapku lekat.

Aku tersenyum. "Makasih juga udah dihabisin. Kupikir kamu nggak akan suka rasanya."

"Enak. Setiap hari kamu bikin ini, aku pasti makan."

"Nanti kamu bosan."

"Nggak."

"Kalau gitu, kolesterol kamu bakal naik."

"Tinggal minum obat."

Aku hanya tertawa dan membawa piring kotor menuju tempat pencucian piring. Mbak Ulan segera mengambil alih mencuci piring-piring tersebut

sebelum aku yang melakukannya. Setelah tidak ada lagi yang bisa kulakukan di dapur, aku memilih menuju kamar dan mengepak barang-barang Narend yang akan dia bawa.

Dia mengikutiku ke ruang ganti. Mengeluarkan koper dari lemari penyimpanan.

"Nggak usah banyak-banyak, nanti aku tinggal beli kalau kehabisan pakaian," ujarnya sementara aku memilih-milih kemeja untuknya.

"Sendirian ke sana?"

"Nggak, sama dekan lain juga. Bertiga."

"Besok jam berapa berangkatnya?"

"Jam sembilan."

"Yah, aku nggak bisa nganter ke bandara. Aku ada ngisi kuliah pagi."

"Nggak apa-apa." Dia mendekat dan memelukku dari belakang, mulai mengecupi tengkukku.

"Mas." Aku mulai waspada terhadap serangannya.

"Hm." Dia meletakkan kembali kemeja yang ada di tanganku ke dalam lemari. "Nanti aja beres-beresnya," ujarnya menggendongku menuju ranjang.

Aku menaikkan satu alis, sementara dia tersenyum miring.

Aku tahu apa yang dia inginkan.

❋ ❋ ❋

Akhirnya aku *packing* barang-barang Narend pada waktu subuh. Dia tidak memberiku jeda saat

malam, aku juga langsung tertidur karena kelelahan. Untung aja aku terbangun pada pukul lima subuh dan teringat kalau aku belum membereskan barang-barangnya. Koper bahkan masih tergeletak begitu saja di dalam ruang ganti.

Saat aku keluar dari ruang ganti setelah membereskan barang-barangnya, Narend tengah melakukan *push up* di lantai.

"Pagi." Dia mengangkat kepala seraya terus melakukan gerakan olahraga itu.

Aku berjongkok di sampingnya. "Pagi."

Narend mengangkat tubuh dan mengecup bibirku.

"Sana mandi. Aku bikinin sarapan." Aku mengikat rambut yang masih lembap menjadi ekor kuda.

"Mandi bareng?" Dia berdiri dan menyeka keringat di lehernya dengan telapak tangan.

Saat aku menoleh, dia tersenyum. Aku tahu arti senyumnya itu, tidak jauh-jauh dari hal mesum.

"Nggak, kamu bakal terlambat ke bandara dan aku bakal terlambat masuk kerja." Aku keluar dari kamar sementara dia terkekeh.

"Pagi, Bu." Bi Ipah tengah berkutat membuat *pancake* di dapur.

"Pagi." Aku berdiri di sampingnya.

"Ibu mau sarapan?"

Aku mengangguk. "Saya yang kerjain ya, Bi."

"Nggak usah, Ibu duduk aja. Bapak juga bentar lagi pasti keluar kamar."

Aku berdiri cemberut karena tidak diizinkan menyentuh dapur oleh Bi Ipah dan Mbak Ulan, akhirnya aku kembali ke kamar dan memilih bersiap-siap.

"Kok, balik lagi?" Narend keluar dari kamar mandi dengan sehelai handuk melilit pinggangnya.

"Bi Ipah udah duluan bikin sarapan."

"Ya udah, kamu siap-siap aja."

Aku mengikutinya ke ruang ganti, sementara dia berpakaian,

aku sendiri mulai berdandan. Hanya riasan tipis untuk bekerja.

"Jangan lembur, langsung pulang kalau jadwal kamu udah selesai." Narend sudah mengatakan itu sebanyak sepuluh kali sejak lima belas menit yang lalu.

"Hm." Aku melangkah bersamanya menuju pintu depan di mana mobil sudah menunggu.

"Aku bakal telepon kamu setiap hari."

"Astaga, Mas. Kamu cuma pergi tiga hari, bukan setahun."

Dia menatapku lekat, kemudian mendesah pelan. Lalu menarikku ke dalam pelukan. "Aku bakal kangen sama kamu."

"Aku juga." Aku memeluknya erat.

"Ingat, jangan ke mana-mana, kalaupun kamu pergi, kasih tahu aku kamu ke mana. Biar aku nggak khawatir."

"Iya."

Dia mencium keningku sekali lagi sebelum masuk ke dalam mobil, setelah mobil yang

ditumpangi Narend melaju, aku melangkah ke mobilku sendiri.

Ternyata cukup aneh rasanya berangkat kerja sendirian setelah akhir-akhir ini kami selalu berangkat bersama. Aku membiarkan keheningan mengisi perjalanan menuju tempatku bekerja, rasanya seperti kembali ke masa dulu, di mana aku duduk dalam keheningan setiap pagi. Seperti *de javu* yang tidak ingin kuulang kembali.

Hanya tiga hari. Aku mendesah pelan, entah kenapa malah bersikap

seperti seorang istri yang lebai. Dulu aku mencibir tokoh-tokoh dalam novel yang kubaca di mana para wanita terlihat seperti seseorang yang sangat merana ketika ditinggal suaminya pergi ke luar kota. Saat itu aku berpikir, hanya ke luar kota tapi mereka bertingkah seolah suami mereka ke luar angkasa. Tapi kini rasanya aku mencibir diriku sendiri karena aku nyaris bersikap seperti mereka.

"Kusut amat."

Aku meletakkan tas di meja dan menghela napas lelah.

"Pagi-pagi kayak orang nanggung beban hutang satu miliar," sambung Mas Sakti.

"Berisik, Mas." Aku menatap Mas Sakti sebal.

"Kenapa, sih? Nggak lagi berantem sama Pak Narend, 'kan?" Mas Sakti menatapku cemas.

"Nggak."

"Terus?"

"Dia ke Singapur, tiga hari."

"Hm … pantesan." Mas Sakti mencibir. "Kamu udah kayak istri sejati."

Aku mendelik. “Memangnya selama ini aku istri apa?!”

“Ya ampun, Na. Masih pagi udah senewen aja. Maksudku tuh kamu kayak istri-istri pada umumnya.”

“Emangnya selama ini aku bukan istri-istri pada umumnya?!” geramku kesal.

“Aduh, bukan gitu. Maksud aku, tuh—"

“Maksud kamu, tuh, nggak jelas, Mas!”

"Astaga, gitu banget ya, ditinggal suami tiga hari, kayak ditinggal mati."

"Heh!" Aku memelotot. "Jangan doain, dong."

Mas Sakti meringis, "Salah ngomong."

"Tau, ah. Mas Sakti nyebelin." Aku beranjak dari kursi seraya membawa laptopku keluar dari ruangan.

Aku masih sempat mendengar Mas Sakti menggerutu padaku. "Ini nggak dikasih jatah apa gimana, sih, tadi malam?"

Aku mengabaikan gerutuan itu dan terus melangkah.

Suasana hatiku sedang buruk, beberapa mahasiswaku kena semprot hari ini. Aku tidak bermaksud seperti itu, tapi terjadi begitu saja.

"Minum dulu." Mas Sakti menyerahkan sebotol air mineral dingin padaku.

"Makasih." Aku menerima dan langsung meneguknya.

"Masih sebel sama aku?"

Aku menggeleng.

"Syukur, deh."

"Maaf ya, Mas." Aku menatapnya dengan tatapan meminta maaf.

"Iya aku ngerti, aku juga gitu kalau Sisil ke luar kota."

"Kentara banget, ya?"

Mas Sakti tersenyum miring. "Dikit."

Aku hanya meringis.

"Tapi kayaknya selama nikah, ini pertama kalinya kamu ditinggal, 'kan?"

Aku mengangguk. Nyaris satu tahun menikah, ini pertama kalinya

Narend pergi ke luar kota meninggalkan aku.

"Cuma tiga hari, kok." Mas Sakti menepuk-nepuk kepalaku. "Makan, yuk."

Aku mengangguk dan kami melangkah bersama menuju kantin dosen.

Suasana hatiku membaik setelah kami makan. Terlebih saat Narend mengirim pesan padaku bahwa ia juga tengah makan siang.

Narend: Makan sama Sakti?

Ariana: Iya, di kantin.

Narend: Jadwal kamu hari ini selesai jam berapa?

Ariana: Jam 4.

Narend: Kalau di rumah rasanya sepi, nginap di rumah Mama aja.

Ariana: Di rumah aja.

Narend: Rumah Mama aja, Sayang.

Aku tersenyum pada kata terakhir yang dia ketikkan.

"Hm, senyum-senyum sendiri. Tadi aja ngomel-ngomel," ledek Mas Sakti.

"Bawel." Aku memelotot lalu kembali tersenyum saat menatap layar ponsel.

Saat Narend menyuruhku menginap di rumah orang tuanya, aku pikir itu hanya saran. Tapi ketika Melvin berdiri di depan ruang kerjaku sambil menyeringai lebar, aku menatapnya bingung.

"Ayo, Mbak. Pulang." Melvin masuk ke dalam ruang kerjaku dan meraih tas laptop di atas meja.

"Kok, kamu di sini, Vin?"

"Jemput Mbak Ariana."

"Siapa yang suruh?"

"Suami Mbak tercinta. Siapa lagi kalau bukan si brengsek Narendra Biantara," jawabnya santai.

Aku memelotot.

"Bercanda, Mbak." Dia terkekeh sambil terus melangkah bersamaku.

"Aku bawa mobil."

"Iya, sini kuncinya. Aku yang nyetir."

"Kamu ke sini tadi pake apa?" Aku menyerahkan kunci mobilku padanya.

"Terbang."

"Melvin." Aku tahu sepupu Narend yang satu ini memang nyeleneh.

"Sama sopir." Dia terkekeh dan membukakan pintu penumpang untukku. Aku masuk ke dalam mobil sementara Melvin duduk di bangku kemudi.

"Ke rumah Mama Leira, 'kan?" Dia mulai menjalankan kendaraannya. "Soalnya perintah yang aku dapat, sih, begitu."

Narend benar-benar serius menyuruhku menginap di rumah orang tuanya.

"Tapi mampir ke rumah dulu, bisa? Aku harus bawa pakaian kerja buat besok."

"Siap!"

Aku hanya tersenyum dan bersandar santai di mobil, sementara Melvin menghidupkan audio dan memutar playlistku.

"Lagu galau semua, nih?" Melvin mencibir karena sejak tadi lagu Adele terus berputar.

"Dengerin aja, jangan protes."

Melvin kemudian memilih ikut bernyanyi dengan Adele sementara

aku menatap rintik hujan yang mulai berjatuhan.

"Duh hujan, lagu galau, ditinggal suami. Paling cocok."

Aku mendelik sementara Melvin terkekeh menggodaku.

"Mbak."

"Hm."

"Kok, mau-mau aja dijodohin sama Bang Narend? Dia, 'kan, nyebelin."

"Hm, kamu juga nyebelin."

Wajah Melvin seketika menatapku cemberut. Aku tertawa pelan melihat wajah kekanakannya.

"Umur kamu berapa sih, Vin?"

"Kenapa? Mbak tertarik jadiin aku simpanan?"

Aku kembali memelotot dan Melvin tertawa santai.

"Aku serius," ujarku dengan wajah serius.

"Aku juga." Dia menatapku tak kalah serius.

"Dari yang aku dengar, kamu godain semua kakak ipar kamu."

"Habisnya kalian tuh cantik-cantik, sih. 'Kan, jadi iri," jawabnya sambil menyeringai.

Aku menghela napas, memilih mengakhiri percakapan. Pantas saja Narend bilang kalau ia tidak mau bicara dengan Melvin, karena Melvin akan selalu membuat lawan bicaranya darah tinggi. Kini aku percaya itu.

"Mbak."

"Apa?"

"Ya elah, Mbak. Galak banget yang ditinggal suami."

Aku memelotot dan dia sejak tadi terus menyeringai.

"Mbak mau makan dulu nggak?" tawarnya. "Eh, tapi, Mama

Lei pasti udah masak banyak. Kita makan di sana aja. Aku laper." Dia mengusap perutnya yang rata.

Aku tersenyum geli melihatnya. Aku tahu usia Melvin mungkin hanya berjarak satu atau dua tahun di bawahku. Atau mungkin kami malah seumuran, tapi dengan tingkahnya yang konyol, dia terlihat lebih muda daripada usianya.

"Mbak, aku mau cerita, deh."

"Cerita apa?"

"Aku tuh, suka sama cewek."

"Terus?"

"Terus dia tuh nggak suka aku."

"Ya udah, dia nggak suka kamu. Jangan deketin lagi."

Dia menatapku cemberut. "Tapi aku suka dia."

"Tapi, 'kan, dia nggak suka kamu."

"Ih, kasih semangat, kek. Apa, kek. Bilang gini, kek, 'Vin, kejar aja terus sebelum janur kuning melengkung, tikungan masih panjang, pasang sein buruan'. Gitu." Sewotnya.

Aku terkekeh, "Vin, kejar aja terus sebelum janur kuning melengkung, tikungan masih panjang, pasang sein buruan," ucapku, mengulangi perkataannya.

"Tau ah, nggak ikhlas."

Aku kembali tertawa, tanganku bergerak mengacak rambutnya.

"Kamu, tuh, udah gede, pinteran dikit dong. Sebelum dia bener-bener nolak kamu, kamu kejar aja terus. Siapa tahu dia lagi jual mahal."

Dia tersenyum lebar padaku. "Nah, kalau gitu aku, 'kan, jadi

semangat. Makasih Mbak, kalau bosan sama si brengsek Narendra Biantara, aku bersedia jadi yang kedua."

Aku hanya tertawa dan dia ikut tertawa.

Kemudian obrolan ringan terus mengalir, entah apa yang kami bahas, aku sendiri tidak tahu ujung pangkalnya, yang jelas kami bicara panjang lebar dan tertawa bersama.

Kini aku tahu, kenapa tidak sulit menyayangi Melvin. Aku melihatnya sendiri, semua orang sangat menyayanginya. Bahkan Rai

yang terkenal paling pendiam dan dingin juga terlihat sangat menyayanginya. Sepupu Narend yang bernama Arland juga sering menepuk-nepuk puncak kepala Melvin dan memperlakukannya seperti anak kecil. Alby yang sering kali mencak-mencak karena Melvin selalu merengek padanya, juga terlihat sangat menyayangi bocah tua ini.

Aku merasa seperti memiliki adik laki-laki saat tertawa bersama Melvin. Meski aku sendiri memiliki adik, tapi Ardi tidak pernah bicara

padaku dengan nada santai seperti ini, tidak pernah bermanja-manja seperti ini.

Makan malam di rumah mertuaku juga terasa sangat hangat dan nyaman. Obrolan di meja makan selalu menjadi hal yang paling kutunggu, meski sering kali aku hanya menjadi pendengar, tapi rasanya begitu bahagia bisa tertawa santai seraya berbagi cerita.

Keluarga seperti inilah yang sangat kuinginkan sejak dulu.

Dua Belas

"Tidur di rumah Mama?"

Aku merebahkan diriku di ranjang, aku menempati kamar milik Narend di rumah orang tuanya.

"Iya. Padahal kalau aku di rumah kita aja, aku nggak apa-apa, kok."

"Biar nggak kesepian." Dia tersenyum.

Kami memang sedang melakukan *video call*. Setelah makan malam dan mengobrol di ruang santai, aku pamit untuk ke kamar, beristirahat. Aku baru saja berbaring ketika Narend menghubungi.

"Nggak ada yang dipeluk." Narend menatapku dengan wajah cemberut.

Aku terkekeh seraya memeluk guling. "Peluk bantal."

"Nggak seenak meluk kamu."

Aku memutar bola mata.

"Tadi dijemput Melvin, 'kan?"

"Iya."

"Dia nggak ngomong nyeleneh sama kamu, 'kan?"

Aku tertawa, kembali teringat dengan percakapanku bersama Melvin di mobil tadi sore.

"Dia bilang, kalo aku bosan sama kamu, dia siap jadi yang kedua."

"Dia ngomong begitu ke semua istri sepupunya. Aku heran kenapa belum ada yang berniat bunuh dia karena istrinya digodain."

"Dia lucu. Aku suka."

Narend memelotot. "Suka?"

"Iya." Aku tersenyum lebih lebar. "Kenapa? Cemburu?"

"Menurut kamu?!" ketusnya.

Aku terkekeh, "Kamu kayak anak kecil."

Dia hanya mendengkus. "Jangan terlalu dekat sama Melvin, dia kayak virus."

"Virus yang bikin aku ketawa terus. Aku heran, kok, ada aja hal nyeleneh yang dia obrolin ke orang-orang."

Narend ikut tertawa. "Dia anak kecil yang terjebak di tubuh pria dewasa."

"Pikirannya nggak bisa ditebak."

"Dia nggak ada pikiran. Otaknya masih tersegel, belum pernah dipake."

"Sadis banget, sih, mulutnya."

Narend hanya tertawa, berbaring di ranjangnya. "Ngantuk?"

Aku mengangguk malu karena ketahuan menguap.

"Ya udah, tidur aja."

"Kamu juga."

"*Nice dream*, Ariana."

Aku tersenyum lembut padanya. "*Nice dream*, Mas."

Narend menatapku lekat sejenak sebelum memutuskan sambungan. Aku tersenyum lebar seraya meletakkan ponsel di atas nakas.

Narend benar, aneh rasanya tidak dipeluk olehnya saat tidur.

Aku berbaring miring dan memeluk guling dengan erat, pelukannya seperti candu buatku, menenangkan, membuatku nyaman dan terlindungi. Aku memejamkan mata lebih rapat, membayangkan kedua tangan pria itu memelukku. Hal itu membantuku tidur lebih cepat.

"Pagi, Ariana." Papa Dion menyapaku yang masuk ke ruang makan dengan membawa tas. Aku meletakkan tas di meja yang ada di

dekat pintu ruang makan, lalu melangkah mendekati meja makan.

"Pagi, Pa."

"Tidurnya nyenyak?"

Aku tersenyum. "Nyenyak." Sedikit. Karena tiba-tiba saja tengah malam aku terbangun dan merindukan Narend. Memang terdengar menggelikan dan lebai, tapi aku memang merindukannya.

"Mama kamu udah bikin sarapan enak, ayo makan. Biar nggak lemas karena galau ditinggal suami."

Godaan Papa Dion membuatku tertawa.

Aku tidak pernah tertawa seperti ini bersama ayahku sendiri. Papa biasanya hanya diam dan menatapku datar, itu pun kalau dia menatapku. Sering kali Papa memalingkan wajahnya jika aku menatapnya.

"Jus buat kamu." Mama Leira meletakkan segelas jus di samping piringku.

"Wah, udah rame aja." Clarissa datang ke meja makan dan duduk

di sampingku. Clarissa adalah adik bungsu Narend.

"Ma, kok, nggak bangunin aku?"

"Astaga, Mas! Mama lupa, Mas pulang!"

Aku menoleh dan menemukan saudara kembar Narend melangkah menuju meja makan dengan wajah baru bangun tidur, wajahnya basah namun pakaiannya kusut.

"Mandi dulu." Rissa menatap kakaknya dengan wajah galak. "Jorok ih, Mas Gibran!"

Mas Gibran hanya tertawa. Lalu menatapku sambil tersenyum. "Hai, Ariana."

Aku mengangguk dan balas tersenyum. "Hai, Mas. Kapan sampe?" Karena yang aku tahu Mas Gibran menetap di Sydney.

"Jam dua tadi malam." Dia menutup mulutnya untuk menguap. "Ada kerjaan di Jakarta. Minggu depan juga bakal balik ke Sydney."

Aku mengangguk dan mulai sarapan.

"Kapan Narend balik dari Singapur?"

"Besok," jawabku sambil mengunyah.

"Masih sempet ketemu kalau gitu," ujarnya menyendok makanan ke atas piringnya.

"Mas. Mandi dulu." Papa Dion meletakkan bukunya dan menatap anak sulungnya.

Mas Gibran menghela napas, menyuap sesendok makanan ke mulutnya lalu berdiri dan kembali ke kamar tanpa banyak bicara.

Sepuluh menit kemudian, dia keluar dengan pakaian kerja.

"Mandi apa cuma cuci muka doang, sih, Mas? Cepet banget." Rissa menatap kakaknya curiga.

"Mandi, nggak percaya? Sini cium Mas."

"Ew, ogah." Rissa meringis jijik.

Tiba-tiba Mas Gibran mengulurkan sebuah buku padaku.

"Buku apa, Mas?"

"Narend bilang kamu suka baca buku filosofi. Ini buku yang sering aku baca waktu kecil. Filosofi Kopi, Narend juga sering baca. Ini buku

dari Papa Radhi. Sekarang buat kamu aja."

Aku menerima buku yang cukup usang namun masih terawat dengan baik.

"Makasih, Mas."

Mas Gibran mengangguk. "Kalau kamu mau baca buku yang lain, di perpustakaan aku banyak. Di ujung koridor lantai dua. Perpustakaan aku sama Narend. Masuk aja ke sana."

Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih dan membuka halaman pertama buku yang

diberikan oleh Mas Gibran. Ada tiga tanda tangan di sana. Tanda tangan Papa Radhika, Mas Gibran dan Narend. Aku tersenyum dan meletakkan buku itu di atas meja dan melanjutkan sarapan.

Obrolan diisi dengan percakapan Papa Dion dan Mas Gibran, membahas tentang bisnis. Sementara aku makan dengan tenang, sedangkan Rissa makan seraya sesekali melirik ponselnya. Sepertinya dia menunggu pesan dari seseorang.

Aku berpamitan pada semua orang seraya membawa tas dan buku yang diberikan oleh Mas Gibran. Papa Dion menawarkan diri untuk mengantarku ke kampus, tapi aku memilih mengemudi sendiri. Lagi pula aku tidak ingin merepotkan siapa pun.

Ternyata Narend benar, tinggal sementara di rumah orang tuanya memberi energi positif untukku dan *mood*-ku jauh lebih baik dari sebelumnya. Sarapan bersama keluarganya sangat menyenangkan

daripada aku sarapan sendirian di rumah kami.

"Pagi, Mas."

"Wih, ceria amat. Udah pulang yayangnya?"

Aku menggeleng seraya tersenyum. Sedikit merasa bersalah pada Mas Sakti karena sifat menyebalkanku kemarin sewaktu Narend pergi.

"Besok dia pulang."

Mas Sakti tersenyum menggoda. "Pantes seneng banget."

Aku hanya tertawa. Bukan hal itu yang membuatku senang, tapi

sarapan bersama hari ini yang membuatku bahagia. Entahlah, aku lupa kapan terakhir kali keluargaku sarapan bersama dengan suasana hangat dan nyaman. Seingatku, terakhir suasana nyaman tercipta di rumah kedua orang tuaku adalah ketika aku kelas satu SMP. Setelahnya, kami bahkan dilarang bicara saat makan oleh Papa.

Sangat berbeda dengan keluarga Narend yang menjadikan makan bersama sebagai tempat berbagi cerita.

"Aku ada kelas pagi." Mas Sakti berdiri dan membawa laptopnya. Sementara kelasku sendiri masih satu jam lagi. Jadi aku memilih membaca buku yang Mas Gibran berikan.

Filosofi Kopi.

Kesempurnaan rasa kopi berasal dari rasa pahit di dalamnya. Maka dari itu, kenangan yang pahit juga akan membentuk kita menjadi lebih baik di waktu yang akan datang.

Kalimat di buku itu membuat aku terdiam. Aku termenung sembari memikirkan kalimat itu.

Benar, kenangan pahit menjadikanku lebih baik di masa ini. Kenangan pahit yang kulalui di sepanjang hidupku, membuatku menjadi lebih kuat saat ini. Meski aku tidak sekuat yang kubayangkan, tapi ternyata aku cukup mampu bertahan sampai sejauh ini. Aku terkadang lupa berterima kasih pada diriku sendiri yang telah berjuang sampai detik di mana aku masih bernapas. Aku memejamkan mata dan memegangi dadaku.

Terima kasih sudah bertahan bersamaku sampai detik ini. Aku berjanji, akan memperlakukan diriku sendiri dengan lebih baik lagi.

Saat aku membuka mata, aku tersenyum tanpa sebab. Rasanya … ringan. Tubuhku menjadi lebih ringan.

❀ ❀ ❀

Narend: Aku langsung ke kampus. Ada rapat penting sama rektor. Nanti kita pulang bareng, ya.

Aku tersenyum membaca pesan itu. Narend pulang hari ini dan akan langsung ke kampus. Aku tersenyum seraya membawa *paperbag* di tangan yang berisi makanan. Dia pasti belum makan. Dan karena dia mengirim pesan setelah sampai di Jakarta, aku rasa dia sudah ada di kampus sekarang.

Aku menginjakkan kaki di gedung khusus petinggi kampus. Aku hanya beberapa kali ke gedung ini. Narend mungkin sekarang sudah ada di kantornya.

Aku hanya akan mampir sebentar untuk makan siang bersama. Lagi pula setelah makan siang, aku ada kelas mengajar.

Beberapa staf tersenyum padaku saat aku menuju lift. Aku balas tersenyum ramah. Mereka mengenali aku sebagai istri Narend. Kami jarang bersama ketika bekerja kecuali saat berangkat dan pulang bersama. Narend cukup sering mampir ke gedung dosen Fakultas Teknik dan Informatika, tapi itu hanya kalau dia memiliki waktu senggang.

Aku keluar dari lift setelah memberikan senyum pada salah satu dosen Fakultas Hukum yang masuk bersamaku. Aku menuju lantai tiga di mana ruang kerja Narend berada. Koridor cukup sepi karena jam makan siang. Kurasa sebagian orang pasti sedang makan sekarang.

Aku mengetuk pintu perlahan.

"Masuk." Suara Narend terdengar.

Aku segera membuka pintu dan menyapanya.

"Hai."

Narend mengangkat wajah dari menekuri laptopnya.

"Hai, Sayang." Dia segera berdiri dan mendekati aku.

Narend membuka pintu lebih lebar, menarikku masuk dan menguncinya. Dia segera memelukku dengan erat.

"Mas." Aku berbisik seraya menjauhkan tubuh, tapi dia mendekapku dengan kedua tangannya.

"Kangen kamu," bisiknya mencari-cari bibirku, begitu menemukannya, dia melumatnya

dalam-dalam. Aku menggenggam *paperbag* semakin erat, takut kalau aku akan menjatuhkannya ke lantai.

"Tunggu dulu." Aku mendorong dadanya sedikit saat dia menjauhkan wajahnya. "Aku bawain makanan." Aku mengangkat *paperbag* di tanganku ke depan wajahnya.

Dia menerimanya sambil tersenyum. "Kebetulan, aku lapar." Dia membimbingku ke sofa.

Kupikir dia akan makan, tapi begitu kami sampai di sofa, dia

mengukung tubuhku dengan kedua tangannya.

"Mas." Aku memelotot saat terbaring di sofa sementara dia menahan tubuhku.

"Kita bisa makan nanti," bisiknya kembali mempertemukan bibir kami. Aku tersenyum dan memeluk lehernya, membalas ciumannya dengan kerinduan yang sama.

Lidahnya menggoda bibir bawahku yang terbuka dengan sukarela, saat dia menyusupkan lidahnya, aku mengerang tertahan,

memeluk lehernya semakin erat. Tangannya bahkan sudah menyusup ke dalam rok yang kukenakan.

"Mas." Aku mendesah pelan saat jemarinya mengusap kelembapanku dari balik celana dalam yang kukenakan.

Narend hanya diam dan kembali menunduk, bibirnya benar-benar melumat tanpa jeda. Aku terkesiap saat salah satu jarinya menyusup masuk, dengan mudah dia mengabaikan celana dalamku.

Aku terengah dan kewalahan membalas ciumannya di saat jarinya bergerak keluar masuk dengan menggoda.

Narend mengembuskan napas kasar, bangkit duduk lalu meraup pinggangku, mendudukkan aku di atas pangkuannya.

"Aku nggak bisa nunggu," ujarnya meraba pahaku yang mengapit pinggangnya.

"T-tapi kita di kantor kamu," bisikku tertahan.

"Pintunya sudah aku kunci."

"Tapi ruangannya nggak kedap suara." Mataku memelotot saat tangannya kembali membelai diriku yang sudah basah di bawah sana.

"Jangan bersuara terlalu keras," ujarnya menurunkan celana dalamku. "Aku yakin di luar cukup sepi."

Aku terengah dan berdiri, membiarkan dia menurunkan celana dalamku. Jangan sampai dia merobeknya karena aku tidak punya celana dalam cadangan saat itu. Narend pun sepertinya

mengerti, karena itu dia menurunkan celana dalamku dengan hati-hati agar tidak merusaknya.

Setelah dia meletakkan celana dalamku di atas sofa, dia meraih pinggangku dan kembali membawaku ke atas pangkuannya. Satu tangannya membuka ikat pinggangnya dengan tergesa.

"Aku aja," ucapku mengambil alih ikat pinggang dari tangannya dan membukanya hati-hati. Narend sendiri sudah menaikkan rokku sampai ke pinggang. Begitu aku

berhasil membebaskan kejantanannya, tangannya langsung memeluk pinggangku dan membawa tubuhku turun dengan tidak sabar.

Aku mengerang tertahan. Begitu juga dia.

Aku memeluk lehernya sementara dia membantuku bergerak.

Saat aku bersuara cukup kencang, Narend segera membungkamku dengan ciumannya. Aku mengerang di bibirnya sementara tubuhku naik

turun di atas pangkuannya. Dia menggerakkan tubuhku dengan cepat hingga aku kewalahan.

"Mas." Aku terengah-engah saat bibir Narend berada di leherku, menggeram kasar.

"Terus bergerak, Sayang," bisiknya mencengkeram pahaku dengan erat. Aku tahu tangannya akan membuat bekas kemerahan di sana, tapi tidak ada waktu memikirkan hal itu. Yang kulakukan adalah terus bergerak di atasnya, memeluk erat lehernya

dan membungkam bibirku sendiri dengan telapak tangan.

Narend memilih membungkam bibirnya di leherku.

Aku menggigit telapak tanganku saat mendapatkan pelepasan, sementara Narend menghentak tubuhku ke bawah dengan kuat. Saat dia mulai bergetar, bibirnya merapat di kulit leherku dan dia menggeram.

Aku terengah-engah kehabisan napas seraya menyandarkan kepalaku di bahunya. Narend juga

bersandar di punggung sofa seraya membelai punggungku.

Ini hal tergila yang pernah kulakukan.

"Gimana kalau orang di luar dengar?" tanyaku setelah berhasil mendapatkan akal sehatku kembali.

"Nggak. Percaya sama aku." Dia membelai rambutku dengan gerakan menenangkan.

Setelah kami memisahkan diri, aku segera melangkah menuju toilet di dalam ruangannya untuk membersihkan diri seraya menggenggam celana dalamku.

Narend sendiri cukup menggunakan tisu dan merapikan pakaiannya.

Aku keluar dari kamar mandi beberapa menit kemudian, Narend sudah menata makanan di atas meja dan tersenyum padaku.

"Makan siang kali ini istimewa," ujarnya menarik tanganku agar duduk di sampingnya.

Aku memutar bola mata sementara ibu jarinya membelai bibir bawahku yang sedikit

bengkak karena kuatnya dia menciumku tadi.

Narend mengecup bibirku beberapa kali, kemudian menyuapkan makanan untukku.

Aku hanya membuka mulut menerima suapan darinya.

Setelah makan siang selesai, aku memeluknya sekali lagi sebelum kembali ke gedung kantorku. Ternyata aku benar-benar merindukannya.

"Kangen?" Dia bertanya saat aku hanya memeluknya erat-erat.

"Hm." Aku hanya bergumam sambil terus meletakkan kepalaku di dadanya.

"Bilang kangen aja gengsi," ledeknya.

Aku mendongak, mengecup rahangnya. "Iya, kangen."

Dia tersenyum dan kami kembali berciuman. Saat tangannya membelai pahaku, aku segera menjauh. Sebelum dia mengulangi apa yang dia lakukan tadi dan membuat aku terlambat mengajar, aku segera berdiri.

"Aku ada kelas."

Narend ikut berdiri. "Aku juga ada rapat. Tapi kita masih punya waktu lima belas menit lagi."

Aku menolak dengan tegas. Aku tidak percaya lima belas menitnya. Bisa-bisa hal itu akan menjadi satu jam.

"Aku harus balik ke kantorku sekarang." Aku mengecup pipinya dan melangkah pergi sebelum dia menahanku.

Saat aku menyusuri koridor ruang dekan itu, semua orang sudah kembali dari makan siang. Aku buru-buru melangkah seraya

menundukkan kepala, aku takut ada yang menyadari bibirku yang sedikit bengkak hari ini.

Dan sialnya Mas Sakti menyadarinya saat aku memasuki ruangan. Matanya memicing menatapku yang berusaha bersikap biasa saja. Aku sudah memastikan rokku tidak terlalu kusut begitu juga dengan kemejaku. Rambutku juga tertata rapi.

"Habis cipokan?"

"Astaga, Mas Sakti!" Aku memelotot saat Mas Sakti masih memicing menatapku.

"Iya, 'kan?"

Aku tidak menjawab dan meraih laptop.

"Nggak *ML* di kantor Pak Narend, 'kan, Na?"

"Nggak!" bentakku untuk menyembunyikan wajah malu dan segera pergi dari ruangan itu sementara Mas Sakti tertawa.

"Iya, aku tahu kamu habis *ML*." Godaannya masih mampu kudengar, tapi aku berusaha untuk tidak peduli.

Sial, aku malu setengah mati.

❀ ❀ ❀

Sudah lebih dari setengah jam Narend tidak kunjung muncul. Karena dia langsung dari bandara, dia pasti tidak bawa kendaraan. Sudah lebih dari setengah jam aku menunggunya. Karena hanya duduk bosan sendirian di dalam ruangan, aku memilih menghampiri Narend ke kantornya.

Kantornya sudah cukup sepi, entah karena sebagian sudah pulang atau ada urusan lain, aku

tidak tahu. Aku terus melangkah menuju ruang kerja Narend. Saat hendak membuka pintunya, aku mendengar suara percakapan dari dalam.

Apa dia masih ada rapat penting?

Aku berniat pergi dan menunggunya di mobil saja, aku tidak mau mengganggu rapatnya, tapi suara familier menghentikan langkahku dan aku kembali mendekati pintu.

"Kamu tahu, cuma kamu yang bisa aku ajak bicara, Narend."

Mbak Amelia?! Untuk apa Mbak Amel di sini?

Aku berdiam diri di pintu.

"Kamu harus bicara dengan orang tua kamu, Amel. Kalau laki-laki sudah memukul wanita dan anak-anak, untuk apa kamu pertahankan?!" Suara Narend terdengar menggeram marah.

"Terus gimana sama Tika? Kalau aku dan Farel cerai, Tika bakal kehilangan sosok ayah." Mbak Amel menangis.

"Aku bisa jadi sosok ayah untuknya."

Napasku tercekat dan telingaku langsung berdenging. Aku tidak lagi mendengar suara dari dalam saat telingaku terus berdenging hebat.

Aku melangkah mundur sambil menutup kedua telingaku rapat-rapat, berusaha menghentikan dengingan yang mengganggu. Dengan langkah goyah, aku menuju lift sambil tetap menutup kedua telingaku.

"Aku bisa jadi sosok ayah untuknya."

"Kamu tahu? Kamu udah ngerebut apa yang jadi milik saudara kamu sendiri. Dan aku bakal ngerebut balik."

"Kamu tahu? Sampai kapan pun, Narend itu tetap cinta sama aku."

Di tengah dengingan yang membuat telingaku terasa tuli, entah kenapa aku masih bisa mendengar tiga kalimat itu dengan jelas.

Apa … apa benar Narend masih cinta sama Mbak Amel? Kalau tidak, kenapa Narend mau menjadi ayah untuk Tika?!

Rasa sesak yang menghimpit membuatku kesulitan untuk bernapas.

Aku melangkah cepat menuju mobilku, duduk termenung di sana. Aku tidak menangis, hanya saja rasa sesak membuat dadaku terasa begitu sakit. Aku mencoba menarik napas dan sakitnya malam menjadi. Aku menekan dadaku dengan kepala tertunduk. Kenapa rasanya sakit sekali?

Tiga Belas

Aku terdiam di dalam mobil, menatap tanganku yang gemetar.

"Aku pasti salah dengar," bisikku pelan. "Aku pasti salah dengar." Aku menarik napas yang terasa tercekat. Aku butuh

mengerjakan sesuatu untuk menenangkan pikiranku.

Aku menghidupkan mesin mobil dan mulai menjalankannya. Mungkin berkeliling kota sebentar mampu membuat perasaanku jauh lebih baik.

Aku tidak tahu kenapa aku bisa sampai di sini. Aku menatap rumah orang tuaku, aku tidak punya tujuan lain, tadinya aku hanya berniat berkeliling untuk meredakan sakit di dadaku, tapi alam bawah sadar membawaku ke sini.

Aku … aku mungkin butuh pelukan orang tuaku sekarang.

"Ma …."

Aku menemukan Mama di dapur, bersiap untuk memasak makan malam. Aku tersenyum dan mendekati Mama, berdiri di sampingnya.

"Ma."

"Ngapain kamu ke sini?"

Suara ketus Mama terdengar. Mama bicara bahkan tanpa menatapku.

Aku tersenyum dengan rasa sakit yang menyayat dadaku sekarang.

"Mama mau masak? Aku bantu, ya."

Aku menggulung lengan kemeja hingga ke siku, kemudian meraih pisau dan membantu mengupas kentang.

"Mama mau masak apa?"

Tapi Mama hanya diam. Mungkin beliau masih sakit hati padaku yang tidak pulang sewaktu beliau sakit.

"Mama masih marah sama aku?"

Aku bertanya pelan seraya terus mengupas kentang dengan hati-hati.

"Tumben kamu ke sini nggak bawa suami kamu."

Ucapan Mama membuatku terdiam. Teringat bahwa kini Narend sedang bersama Mbak Amel. Dadaku kembali berdenyut nyeri. Aku memilih diam dan tidak menjawab.

Setelah semua kentang selesai kukupas, aku menatap Mama.

"Kentangnya mau diapain, Ma?"

"Potong, kecil-kecil."

Aku mencuci kentang dan kemudian mulai memotong-motongnya.

"Ariana! Kenapa sekecil itu?!"

Bentakan Mama membuatku terlonjak kaget. Mama berkacak pinggang dan menatapku marah.

"T-tapi Mama bilang tadi p-potong kecil." Aku terbata menjawab.

"Nggak sekecil itu!" Lagi-lagi Mama membentak kasar. "Kalau

kamu ke sini cuma buat bikin Mama kesal, mending nggak usah ke sini!"

Aku meletakkan pisau di atas meja, dadaku naik turun karena menahan sesak.

"Kenapa, sih, Mama selalu marah-marah ke aku?" Aku bertanya serak. Gumpalan di tenggorokan membuatku susah bicara, tapi aku tetap ingin bicara. "A-apa bedanya aku dengan Mbak Amel?"

"Beda! Amel nggak kayak kamu! Amel jauh lebih berguna ketimbang kamu!"

Aku menarik napas dalam-dalam, dadaku terasa semakin sakit. Dengan menahan air mata, aku menatap Mama.

"Aku anak Mama juga, 'kan? Sama seperti Mbak Amel?"

Mama hanya diam. Memilih mencuci sayuran, mengabaikan aku.

"Kenapa Mama terus-terusan mengabaikan aku?!" jeritku menahan tangis. "Aku selalu nurut

apa kata Mama! Aku selalu patuh sama Mama! Tapi Mama nggak pernah memperlakukan aku seperti Mama memperlakukan Mbak Amel dan Ardi. Memangnya salah aku apa?!"

"Ariana!" Mama membentak tajam.

"Kenapa?! Aku nggak boleh ngomong? Aku nggak boleh nanya?!"

Mama menatapku dengan penuh kemarahan.

Tapi aku sudah tidak peduli. Aku ingin tahu kenapa Mama

selalu memperlakukan aku berbeda. Aku ingin tahu kesalahan apa yang sebenarnya sudah kulakukan pada mereka?

"Mbak Amel boleh seenaknya sementara aku nggak boleh! Mbak Amel dan Ardi boleh bermanja-manja sama Mama tapi aku nggak boleh! Kenapa?!"

"Ariana! Kecilkan suara kamu!" Bentakan Papa terdengar tak kalah kasar. Papa turun dari lantai dua hanya untuk memarahi aku.

"Papa juga!" Aku menatap Papa dengan mata berkaca. "Cuma

karena aku nggak masuk kuliah dengan jurusan yang Papa mau, bukan berarti aku berhenti jadi anak Papa, 'kan?! Terus kenapa Papa seolah-olah ngebuang aku dari keluarga ini?!"

Papa memalingkan wajahnya. Selalu seperti itu. Papa tidak pernah mau menatapku.

"Sebenarnya apa, sih, salah aku sama kalian?! Apa aku kurang baik jadi anak?!"

"Ariana, berhenti!"

"Bahkan buat ungkapin perasaan aku aja, aku nggak

boleh!" bentakku dengan air mata yang jatuh di pipi. "Kenapa?! Selalu Amelia, hanya Amelia! Amelia! Amelia! Kalian nggak pernah nyebut nama aku sekalipun!"

"Cukup, Ariana! CUKUP!" Papa terlihat murka.

"Nggak! Sekarang aku tanya, apa salah aku ke kalian?! Kenapa kalian memperlakukan aku kayak anak tiri?!"

Baik Mama atau pun Papa memilih diam.

"JAWAB!" Aku menjerit kuat-kuat.

"KARENA KAMU BUKAN ANAK KANDUNG SAYA!"

Jeritan Mama membuat aku terkesiap perih. Aku berpegangan pada ujung meja dan menatap Mama yang menatapku dengan sorot benci.

"Kamu bukan anak kandung saya—"

"Ma!" Papa berteriak.

"Biar dia tahu, Pa!" Mama membentak Papa kemudian kembali menatapku. "Kamu mau tahu, 'kan, kenapa saya nggak pernah memperlakukan kamu

seperti Amel dan Ardi? Karena kamu bukan anak kandung saya!"

Telingaku kembali berdenging sakit.

Aku berjongkok dengan lutut goyah.

"Kamu anak hasil perselingkuhan suami saya!" cerca Mama. "Ibu kamu yang jalang itu tiba-tiba datang dan merebut suami saya!"

Aku menutup kedua telinga. Tidak ingin mendengar apa-apa.

"Kenapa kamu tutup telinga kamu?!" Mama menepis tangan

yang menutupi telingaku hingga aku tersentak dan terjengkang. "Kamu harus dengar ini, Ariana! Kamu anak hasil perselingkuhan!"

Aku menggeleng dengan mata memburam. Menatap Mama seraya memeluk lututku.

"Nggak, 'kan, Pa?" Aku bertanya dengan suara pelan pada Papa yang tidak mau menatapku. "Pa! Nggak, 'kan?!" bentakku marah.

"Ya. Kamu bukan anak kandung istri saya."

Bagai petir yang menyambarku, suara pelan Papa sudah meruntuhkan segalanya.

Aku menggeleng dan menutup telinga. "NGGAK!" Aku menjerit, "Nggak!"

"Ibu kamu mati, Ariana!" Mama kembali menepis tangan yang menutup telingaku. "Ibu kamu mati setelah melahirkan kamu! Lalu suami saya terpaksa membawa kamu pulang ke rumah ini. Kamu pikir saya sanggup membesarkan anak hasil perselingkuhan suami saya?! Kamu

pikir setiap kali saya ngeliat kamu, saya nggak ngerasain sakit?!"

Aku hanya menggeleng. Tubuhku bergetar. Aku memeluk lutut yang gemetar.

"Saya bahagia. Kami bahagia sebelum ibu kamu merusak segalanya!"

Aku meletakkan kening di atas lutut.

"Nggak." Aku berbisik dengan kaki gemetar. Kedua tanganku ikut gemetar. "Nggak." Aku masih mengucapkan itu dengan suara yang ikut bergetar.

"Setelah dia menghancurkan rumah tangga saya, dia mati begitu saja meninggalkan bebannya kepada saya!"

Aku menggeleng saat tangisku pecah.

Aku bukan beban. Aku bukan beban. Aku bukan beban.

"Dua puluh sembilan tahun saya menanggung sakit dan beban ini, lalu kamu tanya kenapa saya marah-marah ke kamu?! Ini jawabannya! Kamu bukan anak saya!"

"Udah," pintaku memohon. "Udah, Ma. Udah."

"Kalau kamu berniat mengeluarkan sakit hati kamu. Saya juga bisa!"

Aku menangis kencang. Tapi Mama terus mencercaku dengan kalimat-kalimatnya.

"Kamu tidak akan tahu sebanyak apa air mata yang saya keluarkan karena kamu! Setiap kali saya harus berpura-pura tersenyum di depan orang lain padahal hati saya menangis. Saat lidah saya dengan berat menyebut kamu

sebagai anak saya! Saat saya harus datang ke sekolah kamu! Telinga saya bahkan ikut sakit saat mendengar kamu memanggil saya Mama!"

"Udah, Ma ...." Tangisku semakin kencang. "Udaaaaah."

"Kamu harus dengar sakit hati saya!" Mama menahan tanganku yang hendak menutup telinga. "Bagaimana bisa ibu kamu merebut suami saya?! Menghancurkan hidup saya?! Lalu meninggalkan anaknya begitu saja?! Kenapa kamu nggak mati aja sama ibu kamu?!"

Aku menepis tangan Mama dan menggeleng. Kemudian memeluk kaki Mama.

"A-aku minta maaf." Aku terbata-bata mengucapkan itu dengan deraian air mata. "Aku minta maaf udah marah-marah sama Mama tadi. Tolong Mama jangan bilang kalau aku bukan anak Mama. Aku anak siapa lagi kalau bukan anak Mama?" Aku memeluk kaki Mama dengan erat.

Mama mencoba melepaskan pelukanku di kakinya.

"Singkirkan tangan kamu dari tubuh saya!"

"Ma, aku janji akan jadi anak Mama yang baik. Tolong jangan bilang kalau aku bukan anak Mama. Aku ini anak Mama. Aku adiknya Amelia dan kakaknya Ardi. Aku anak kedua Mama. Aku anak Mama."

"Bukan!" Mama menjerit setelah berhasil melepaskan tanganku dari kakinya. "Kamu bukan anak saya!"

Aku kemudian berdiri terhuyung dan mendekati Papa yang hanya diam saja.

"Pa, tolong bilang sama Mama. Aku minta maaf. Aku janji akan jadi anak baik. Aku nggak akan kayak gini lagi. Aku akan datang kalau Mama sakit. Aku bakal merawat Mama. Pa …." Aku menggoyang-goyangkan tangan Papa yang hanya diam.

Papa masih tidak mau menatapku.

"Paaaa …."

"Kamu memang bukan anak istri saya, Ariana." Papa menunduk, menatapku tanpa ekspresi. "Ibu kamu memang adalah selingkuhan saya."

Tanganku yang menggenggam tangan Papa terlepas begitu saja.

Aku terduduk di lantai.

"Saya memang mengkhianati istri saya karena ibu kamu. Ketika dia melahirkan kamu, dia meninggal karena pendarahan. Tidak ada yang bisa saya lakukan selain membawa kamu ke rumah ini."

Aku berdiri tiba-tiba dan memeluk Papa.

"A-aku pulang dulu. Papa jaga kesehatan. Udah, Papa nggak usah ngomong apa-apa lagi. Papa jangan banyak ngerokok, ya. Besok aku datang lagi dan masakin makan siang buat Papa." Papa hanya diam saat aku memeluknya. Aku mencoba tersenyum dengan air mata yang berjatuhan. "Aku pulang dulu sebentar. Aku capek. Aku mau tidur sebentar. Besok aku ke sini."

Kemudian aku mendekati Mama.

Mama menolak saat aku hendak memeluknya, tapi aku tetap bersikeras memeluknya.

"Ma, maaf ya hari ini aku mengacaukan makan malam Mama. Besok aku janji bakal masakin yang enak buat Mama. Mama istirahat aja hari ini. Aku pesenin makanan nanti buat di rumah. Mama jangan capek-capek."

"Ariana, hentikan." Mama berusaha mendorongku.

Tapi aku tetap memeluk Mama.

"Mama tahu nggak? Aku sayang banget sama Mama. Mama ingat waktu aku sakit pas SD? Mama begadang buat aku. Sampai-sampai Mama tidur di kursi. Makasih, Ma. Mama akan selalu jadi ibu yang terbaik—"

"Ariana, HENTIKAN!" Mama menjerit di telingaku.

Tapi aku tetap memeluknya seerat yang kubisa.

"Mama jangan capek-capek, ingat darah tinggi, Mama. Kalau Mama nggak sanggup masak, suruh Bibi aja. Mama istirahat aja.

Aku pulang dulu, ya, Ma." Aku mengurai pelukan dan melangkah pergi.

"Hal ini tidak akan merubah apa pun, Ariana. Kamu tetap bukanlah anak saya."

Aku hanya tersenyum. "Besok kita bicara lagi ya, Ma. Aku mau pulang dulu."

Hujan turun dengan deras saat aku membuka pintu depan, bertepatan dengan Mbak Amel yang melangkah masuk.

"Loh, Na?"

Aku hanya tersenyum dan menatapnya lekat. Kemudian melangkah pergi menuju mobilku.

Aku membawa mobil menjauhi rumah itu dengan tangan gemetar. Air mataku terus berjatuhan. Aku harus ke mana lagi sekarang? Aku menunduk, menatap pahaku.

Apa benar aku bukan anak Mama? Tangisku kembali pecah. Ini pasti bohong. Aku bisa terima kalau Mama dan Papa memperlakukan aku berbeda, tapi jangan sebut aku bukan anaknya.

Aku anak Mama. Memangnya Mama tidak lihat kemiripan kami?

Aku menutup wajah dengan kedua tangan, lalu mengusap pipiku yang basah. Ini pasti cuma mimpi buruk. Aku pasti masih tidur. Orang bilang, ada jenis mimpi yang terasa seperti nyata dan aku yakin, aku sedang mengalaminya.

Aku menghidupkan mesin mobil. Ke mana aku sekarang?

Kakek. Aku butuh Kakek memelukku. Aku harus bertanya pada Kakek, Kakek pasti

sependapat denganku kalau Mama tadi cuma bohong. Mama cuma lagi kesal karena aku salah memotong kentang. Biasanya Mama memang suka teriak-teriak kalau aku berbuat salah.

Semuanya pasti akan baik-baik saja.

Aku memutar kemudi dan berniat pergi ke rumah kakek saat sesuatu menghantamku dengan kuat.

Aku berpegangan pada kemudi mobil saat mobilku terguling-guling di jalanan. Hingga berhenti

dengan posisi terbalik. Suara-suara memekakkan telinga terdengar. Klakson mobil berbunyi nyaring.

Dengan kepalaku yang menghadap aspal, aku mencoba menatap sekeliling. Tapi cairan merah menghalangi pandanganku. Aku mencoba mengerjap, menggerakkan tangan untuk menyeka cairan yang menghalangi pandanganku. Tapi tanganku tidak bisa digerakkan.

Aku menatap air yang masuk ke mataku. Aku tidak merasakan apa-apa, hanya terasa seolah-olah

ada lubang gelap yang menarikku ke dalamnya.

Aku memejamkan mata dan ketika aku hendak membuka mata, aku kesusahan melakukannya.

Namun, aku bisa melihat dengan jelas Ariana yang berusia dua belas tahun tengah menangis memeluk lutut di atas lantai di dalam kamarnya. Terisak-isak sendirian dengan begitu memilukan.

Aku ingat hari itu, Mama melarangku ikut acara perkemahan pramuka di Bumi Perkemahan

yang ada di Sukabumi. Mbak Amel diizinkan pergi, tapi aku tidak. Aku tidak bisa membantah dan hanya bisa menangis di dalam kamar.

Aku menggerakkan tangan memeluknya, tapi Ariana kecil tetap menangis.

Aku menarik napas yang terasa berat.

Jangan menangis, Ariana. Aku berbisik padanya dengan pelan. *Jangan menangis* …. Aku membelai rambutnya dengan lembut, memeluknya semakin erat. *Jangan*

menangis, kamu tidak boleh menangis ....

Empat Belas

"Ma, besok aku boleh bawa temenku ke sini, nggak?"

"Nggak."

Aku yang saat itu berusia lima belas tahun hanya menghela napas.

"Tapi ada kerja kelompok, Ma." Aku masih berusaha membujuk Mama.

"Kerjain di sekolah aja, bisa, 'kan?"

Aku terdiam menatap wajah marah Mama, lalu mengangguk.

"Ya udah sana, Mama mau tidur."

Aku melangkah menuju kamar dan memilih untuk tidur. Aku mengatakan pada teman-temanku lebih baik kerja kelompoknya kami kerjakan di sekolah setelah pulang

sekolah. Untung saja mereka menyetujui.

Saat aku pulang pada pukul empat sore harinya, suara tawa dari teras samping membuatku penasaran. Aku mengintip dan menemukan Mbak Amel sedang tertawa bersama teman-temannya.

"Ma, Mbak Amel kok, boleh—"

"Amel ada tugas." Mama menjawab sebelum aku menyelesaikan pertanyaanku.

Aku melangkah menuju lantai dua di mana kamarku berada. Padahal aku juga ada tugas, sama

seperti Mbak Amel. Aku berniat mengurung diri di kamar, tapi Mama memanggilku untuk membantu membuat makan malam.

Selalu seperti itu.

Hal-hal yang boleh dilakukan Mbak Amel sepertinya sangat terlarang untukku.

Dan hal-hal yang disuruh Mama untuk kulakukan, tidak Mama suruh kepada Mbak Amel. Memasak, menyapu rumah dan mencuci piring semuanya adalah tugasku. Aku diwajibkan

melakukan semua itu sementara Mbak Amel boleh bersantai.

Kadang … aku pikir, aku ini anak tiri.

Dan ternyata … hal itu benar. Aku memang anak tiri Mama.

Aku membuka mata, sinar lampu menyilaukan penglihatanku, aku meringis seraya memejamkan mata.

"Ariana."

Suara itu … Narend.

Aku memejamkan mata lebih rapat.

"Aku bisa jadi sosok ayah untuknya."

Suara itu kembali terngiang di telingaku.

"Ariana …."

Aku menggeleng. "Jangan …," ujarku serak.

"Sayang, dokter sebentar lagi datang—"

"Jangan … sentuh," bisikku pelan. Hendak menggerakkan tangan yang Narend genggam, tapi aku tidak bisa menggerakkannya.

"Jangan sentuh … apa?" tanyanya.

Aku masih memejamkan mata. Menolak menatapnya.

"Jangan … sentuh … aku."

Narend malah menggenggam tanganku semakin erat.

"Ariana—"

"Jangan sentuh aku!" bentakku dengan suara tertahan, lalu meringis menahan sakit di sekujur tubuhku. Kepalaku terasa seperti dihantam palu godam, telingaku sakit, tenggorokanku sakit, seluruh tubuhku sakit, dan hatiku … yang paling sakit.

Narend melepaskan tanganku saat dokter datang. Dokter memeriksa keadaanku. Aku hanya diam saja, menahan sakit di tubuhku. Aku masih tetap memejamkan mata saat dokter bicara entah apa kepada Narend. Aku memilih menulikan telinga.

"Ariana."

Dan berusaha keras menggerakkan tanganku saat Narend hendak menyentuhnya. Aku memiringkan kepala, menatap dinding.

"Pergi," ucapku serak.

"Na."

"Pergi." Aku memohon.

Helaan napas keras terdengar, tapi aku tetap tidak mengalihkan tatapan dari dinding. Kemudian memilih memejamkan mata dan kegelapan kembali mengambil seluruh kesadaranku.

Saat aku terbangun lagi, Narend masih di sana. Duduk di samping ranjangku.

"Na."

Aku menggeleng, kini tanganku sudah lebih bisa digerakkan, meski

aku masih terbaring kaku, aku tetap tidak ingin dia menyentuhku.

"Kenapa?" bisiknya padaku.

Aku tetap bungkam. Menahan air mata.

Kenapa? Dari sekian banyak kata yang bisa diucapkan, dia memilih kenapa? Itu juga yang menjadi pertanyaanku. Kenapa?

Kenapa?!

Kenapa Tuhan membiarkan aku menikah dengannya sementara dia masih mencintai Amelia dan berniat menjadi ayah bagi anak Amelia?!

Kenapa Tuhan memilih Ibu sebagai selingkuhan Papa?!

Kenapa Tuhan mengambil ibuku setelah melahirkan aku?!

Kenapa tidak mengambilku sekalian?!

Kenapa Tuhan melakukan ini padaku?! Belum cukupkah semua hal pahit yang sudah kudapatkan?! Apa masih kurang? Kenapa aku dihukum atas kesalahan yang tidak kuperbuat?!

Kenapa?!

Aku ingin memuntahkan semua kalimat itu, tapi tak ada satu

pun yang bisa kuucapkan. Semuanya menumpuk di dada.

"Ariana."

Aku menoleh dan menemukan Kakek memasuki kamarku dengan wajah basah. Kakek pasti habis menangis. Menatap Kakek, tiba-tiba saja tangisku pecah. Aku mengulurkan tangan pada Kakek, beliau segera menghampiri ranjangku dan memelukku sementara aku menangis keras.

Aku terisak kencang bagai anak kecil. Semua rasa sakit yang menumpuk di tubuhku,

kucurahkan pada kakek. Aku memeluk Kakek seerat yang mampu kulakukan.

Narend berdiri bingung di samping ranjang. Aku mengabaikan dan tidak menatapnya. Sementara aku menangis di pelukan Kakek seperti yang dulu sering kulakukan.

Setelah tangisku reda, aku menatap Kakek yang menyeka airmataku.

"Tolong … usir dia," ujarku pada Kakek dengan suara terbata-bata.

"Siapa?" Kakek menatap bingung sekeliling ruangan. Hanya ada aku, kakek dan Narend.

"Dia." Aku menunjuk Narend.

Narend begitu terkejut. Menatapku seolah aku baru saja melemparkan sebuah bom ke wajahnya.

"Na, dia suami kamu—"

"Tolong usir." Mohonku sambil menangis.

Kakek menatap Narend bingung sementara Narend menatapku lekat. Pria itu mematung di tempatnya. Lalu

menarik napas dalam dan mendekati aku, mengecup puncak kepalaku lalu keluar dari ruangan tanpa kata-kata.

Aku kembali memeluk Kakek dan menangis.

"A-aku mau c-cerai," ujarku terbata-bata.

Narend mematung di ambang pintu sementara tubuh Kakek membeku.

Dia membalikkan tubuh dan menatapku.

"Tidak," ujarnya dingin. "Tidak ada yang akan bercerai Ariana." Narend menatapku marah.

"Aku mau cerai!" jeritku sambil menangis.

"Nggak!" Narend membentak keras. "Aku nggak akan pernah ceraikan kamu! Kamu kenapa, sih?!"

"Kamu mau jadi ayahnya Tika, 'kan? Kamu mau jadi ayah buat anaknya Amelia, 'kan? Kalau Amelia dan Farel bercerai, kamu mau balikan sama Amelia, 'kan?"

Narend menatapku bingung. "Dari mana kata-kata itu?"

"Aku mau cerai! Pokoknya mau cerai! Aku muak sama kamu!"

"Aku bilang, aku nggak mau cerai! Lagi pula, siapa yang mau jadi ayahnya Tika? Dia punya ayah dan itu Farel!"

"A-aku dengar itu, Narend. Amelia nangis di depan kamu dan kamu nyuruh dia cerai lalu kamu mau jadi ayah anaknya!"

Narend membuka mulut, lalu mengatupkannya rapat-rapat. Tampak bingung dan juga marah.

"Gila ya, kamu," ucapnya menatapku sambil menggelengkan kepala, nada suaranya terdengar frustrasi. "Nggak waras kamu!" bentaknya lalu keluar dari kamar seraya membanting pintunya.

Aku terkesiap dan kembali menangis. Sementara Kakek hanya diam dan terus memelukku.

"Aku mau cerai, Kek," rintihku pada Kakek. "Aku mau cerai."

Kakek membelai rambutku lembut. "Kita bicarakan nanti," ucapnya terus memelukku.

Aku menatap Kakek dengan simbahan air mata. "Aku bukan anak kandung Mama, 'kan?" bisikku pelan.

Wajah Kakek terlihat seperti seseorang yang sedang menyetrum tubuhnya dengan kekuatan ribuan volt.

"Ariana, siapa yang bilang—"

"Mama dan Papa sendiri yang bilang." Aku menghapus air mata dengan punggung tangan. "Mama sendiri yang bilang," bisikku pelan. Masih tidak percaya dengan hal itu,

tapi aku tidak punya pilihan selain memercayainya.

Kakek menghela napas berat, kembali membelai rambutku.

"Tolong … jangan bohongi aku lagi." Aku memohon seraya memeluk Kakek lebih erat. "Tolong, kali ini jujur sama aku, Kek."

Kakek meletakkan dagu di puncak kepalaku.

"Kamu … adalah bayi paling cantik yang pernah Kakek lihat." Kakek mengusap bahuku yang bergetar. "Hari itu, Kakek datang

ke rumah sakit dan melihat kamu. Kakek sudah tahu kalau Kakek akan sangat menyayangi kamu."

"Jadi itu benar? Aku bukan anak Mama?"

Aku masih berusaha meyakini bahwa semua ini adalah mimpi.

"Ya, kamu bukan anak Sinta." Kakek mengembuskan napas berat, seolah telah menanggung beban yang begitu besar di pundaknya selama ini.

Tangisku kembali pecah oleh pernyataan itu.

"Tapi kamu tetap anak papa kamu, Ariana. Kamu tetap anak dari Fahrul, cucu dari Ali. Kamu tetap cucu Kakek."

Sakit itu tidak kurasakan lagi. Hanya sesak yang tidak tertahankan.

"Ibu kamu meninggal karena pendarahan. Kakek masih sempat bertemu ibu kamu. Percayalah, ibu kamu adalah orang yang istimewa."

Aku menggeleng. Ibu cuma selingkuhan Papa. Ibu sudah merusak rumah tangga Mama dan

Papa. Bagaimana bisa Kakek mengatakan Ibu adalah orang yang istimewa sementara Ibu sudah menghancurkan hati wanita lain?

Wanita yang sudah menghancurkan hati wanita lain, bukankah itu perbuatan jahat? Ibuku pasti orang jahat.

"Mama benci aku, Kek." Aku menangis lagi. "Mama benci aku."

Kakek hanya diam dan terus membelai rambutku.

Karena tidak tahu lagi apa yang harus kukatakan, aku akhirnya

terus menangis sampai tidak sadarkan diri.

❀ ❀ ❀

Lumpuh.

Satu kata yang menusuk dadaku kuat-kuat. Saat aku bangun dan berniat menggerakkan badan, aku mulai merasakan keanehan pada tubuhku. Aku tidak bisa merasakan bagian kakiku. Awalnya kupikir, ini efek dari obat bius selama aku tidak sadarkan diri. Tetapi setelah dua hari aku

terbangun, aku masih tidak bisa merasakan kakiku. Bahkan sekadar menggerakkan jari kaki pun tidak bisa kulakukan.

Aku duduk bersandarkan bantal dan menatap jendela kamar. Awan terlihat mendung.

"Na." Narend duduk di sampingku. Aku masih tidak mau bicara padanya sejak terakhir kali aku meminta cerai.

Dia meraih tanganku, tapi aku segera menjauhkan tanganku.

Narend menghela napas.

"Lihat aku."

Aku tetap tidak mau melihatnya.

"Apa yang kamu pikirkan sampai minta cerai dari aku?"

Aku tetap bungkam.

"Ariana."

"Pergi," bisikku serak.

"Nggak. Aku nggak akan ke mana-mana."

"Pergi."

"Nggak!" tegasnya.

Aku menekan tombol untuk menurunkan sandaran ranjang hingga aku terbaring. Aku menarik kasar bantal di punggung dan

kemudian memiringkan sedikit tubuhku. Aku memejamkan mata. Meski aku tidak bisa memunggungi Narend, tapi aku menolak menatapnya.

Lagi-lagi hanya suara helaan napas yang terdengar.

"Kamu tahu Amelia datang ke kantor hari itu?"

"...."

"Dia datang karena—"

"Aku nggak butuh penjelasan," ujarku cepat. "Aku nggak mau dengar apa-apa."

"Tapi kamu harus tahu—"

"Nggak!" bentakku marah. "Aku nggak mau dengar apa-apa?!"

Terakhir kali aku meminta penjelasan, kenyataan pahitlah yang kudapatkan. Jadi aku tidak mau meminta penjelasan apa-apa lagi. Aku tidak mau mendengar pengakuan Narend bahwa dia masih mencintai Amelia. Meski dia memang mencintai Amelia selama ini, aku merasa lebih baik kalau dia tetap menyimpan untuk dirinya sendiri. Lebih baik aku tidak tahu

atau agar aku bisa berpura-pura seolah aku tidak tahu.

Dengan dia menegaskan hal itu, hanya akan menghancurkan hatiku lebih dalam.

Aku sudah cukup hancur sekarang. Tidak ada lagi yang tersisa selain kepingan-kepingan rapuh. Jika Narend ikut mengungkapkan fakta yang dia sembunyikan dariku, kepingan itu akan berubah menjadi debu.

Aku tidak akan bisa memeluk debu.

Aku butuh sesuatu untuk kugenggam agar aku bisa bertahan. Kepingan hatiku sudah sangat rapuh, sekali saja guncangan, akan meruntuhkan semuanya.

"Kita akan bicarakan nanti," ujarnya.

Atau lebih baik tidak sama sekali. Aku lebih suka dia tidak bicara tentang hubungannya dengan Amelia padaku. Sungguh, aku tidak ingin tahu.

"Aku lumpuh," ujarku pelan.

Dari helaan napasnya, aku yakin dia sudah tahu. Dan hal itu membuat dadaku semakin sakit.

"Nggak ada yang bisa kamu harapkan lagi dari aku. Jadi lebih baik kita berpisah."

"Nggak."

"Aku nggak mau jadi beban!"

"Nggak ada yang jadi beban di sini," tegasnya.

"Terserah kamu. Aku tetap akan mengurus surat perceraian secepat yang aku bisa."

"Nggak ada yang bercerai."

"Kamu sadar nggak kalau kamu egois?!" Aku menatapnya. "Kamu nggak bisa dapatin semuanya sekaligus!"

"Apa maksud kamu?"

"Nggak usah pura-pura nggak tahu!" bentakku marah. "Apa yang kamu harapin dari seorang istri yang lumpuh?!"

"Keadaan kamu masih belum dipastikan—"

"Omong kosong." Aku mendengkus sinis. "Kalau kamu di sini hanya karena kasihan sama aku, aku nggak butuh!"

"Aku di sini bukan karena aku kasihan. Kamu istriku dan aku me—"

"Kenapa, sih, kamu ngotot nggak mau cerai?" Aku menyela kalimatnya dengan nada tajam. "Segitunya kamu pengen nunjukin ke orang-orang kalau kamu orang yang baik?"

"Aku nggak pernah merasa diri aku baik."

"Kalau gitu ceraikan aku!"

"Nggak!" ujarnya keras kepala.

"Aku cuma beban, aku bakal malu-maluin keluarga kamu

dengan kondisi aku. Aku cuma bakal jadi ejekan orang!"

"Kamu bukan beban! Dan kenapa kita harus peduli ucapan orang lain?!"

Narend terlihat emosi atas kalimatku, tapi aku tidak peduli.

"Kamu tahu? Aku anak selingkuhan Papa," ucapku tanpa emosi.

Narend membeku.

"Papa selingkuh sama ibu kandungku, saat Ibu melahirkan aku, Ibu meninggal. Apa yang

kamu harapin dari anak seorang selingkuhan?"

Aku tidak berteriak. Aku juga tidak lagi menangis. Aku sudah lelah. Terlalu banyak emosi yang berkecamuk membuatku tidak bisa merasakan apa pun lagi.

"Kurang buruk apa lagi aku?" tanyaku padanya. "Anak selingkuhan, istri nggak berguna dan lumpuh pula. Kamu pasti gila kalau kamu bertahan—"

"Aku memang sudah gila." Dia menatapku lekat. "Apa pun kondisi kamu, kamu nggak akan pernah

cerai dari aku." Dia berdiri, menatapku tajam. "Camkan itu, Ariana. Aku tidak akan pernah menceraikan kamu," ucapnya dengan nada dingin.

Setelah mengatakan itu, dia membalikkan tubuh dan pergi.

"Kamu egois!" Aku melempar bantal yang mengenai punggungnya ketika dia berdiri di ambang pintu. "Kamu mau jadi ayah dari anak Amel, tapi kamu nggak mau menceraikan aku. Kamu orang paling egois yang pernah aku kenal!"

"Aku nggak pernah ingin jadi ayah dari anaknya Amel!" bentaknya.

"Terus yang aku dengar itu apa?!"

"Karena itu aku ingin kamu mendengarkan—"

"Nggak!" Aku menutup kedua telingaku.

Aku tidak mau mendengar kabar buruk lagi. Sudah cukup. Hatiku sudah tidak mampu menampung rasa kecewa. Kalau Narend bilang dia mencintai

Amelia padaku, aku tidak akan bisa bertahan. Aku pasti akan hancur.

"Kamu harusnya dengar—"

"NGGAK!" Aku menjerit kuat-kuat hingga pintu terbuka dan seorang suster masuk, menatap kami cemas.

Aku masih menutup telingaku dengan kedua tangan rapat-rapat seraya mengusirnya. Aku tidak tahu berapa lama aku menatap dinding, begitu aku menoleh, Narend sudah pergi.

Saat tidak ada siapa-siapa yang menatapku sekarang, aku lalu

menangis. Aku tidak ingin dikasihani oleh siapa pun, terlebih olehnya.

Aku tidak mau dikasihani oleh … pria yang kucintai.

Aku sudah kehilangan semuanya. Aku kehilangan orang tua, keluarga, suami, dan bahkan hidupku sendiri. Aku sudah kehilangan semuanya.

Tapi hal baik dari kehilangan yang kuhadapi adalah … aku tidak perlu takut lagi kehilangan apa-apa. Karena aku tidak memiliki

apa-apa lagi. Aku tidak punya apa-apa lagi selain diriku sendiri.

Ternyata, sebanyak apa pun gula yang dimasukkan ke dalam kopi, tidak akan mengubah fakta bahwa kopi itu memang pahit.

Lima Belas

Aku merasa haus dan terbangun pada tengah malam. Kamar terasa gelap namun sinar lampu dari lampu tidur kecil di nakas membuatku lega. Aku takut dengan kegelapan. Saat berada

dalam kegelapan, napasku bisa menjadi sesak dan tubuhku gemetar ketakutan.

Belaian lembut di kepala membuatku terdiam.

Aku tidak perlu menebak siapa yang membelai kepalaku sekarang, karena sudah begitu hafal dengan aroma tubuhnya. Aku melirik sedikit. Kepala Narend berada di tanganku. Salah satu tangannya menggenggam tanganku sementara tangannya yang lain membelai kepalaku. Punggung tanganku

berada di bibirnya, sepertinya dia tidak sadar kalau aku terbangun.

Kepalanya membelakangi aku, menatap dinding di depan sana. Dia memainkan jari-jari tanganku dan sesekali mengecupinya.

Mataku terasa panas.

"Sekarang aku bingung harus gimana." Dia bergumam. Berbicara pada dirinya sendiri. "Aku bersumpah kalau aku nggak pernah berniat menjadi ayahnya Tika." Aku masih menatap rambutnya yang tampak berantakan. Sementara dia menatap

jari-jari tanganku lekat. "Amel datang ke kantor, hanya karena aku menganggapnya sebagai ipar, makanya aku izinkan dia masuk ke ruangan aku." Lagi-lagi dia menghela napas. "Aku nggak tahu kalau hal itu malah memicu kesalahpahaman."

Aku memejamkan mata saat air mata mengancam akan mengalir.

Narend menghela napas lagi, helaan yang terdengar berat dan lelah.

Dia meletakkan keningnya di punggung tanganku. Suhu tubuhnya terasa panas.

"Dia cerita kalau suaminya sudah beberapa kali mukulin dia dan juga Tika. Meski aku nggak punya perasaan apa-apa ke dia, tapi sebagai ipar, aku tentu nggak bisa terima dia diperlakukan seperti itu. Nggak ada wanita dan anak-anak yang pantas mendapatkan perlakuan seperti itu, Na. Aku sarankan dia buat cerai."

Aku merasa ada air mata yang membasahi punggung tanganku.

Narend menangis?

"Dia bilang, Tika masih butuh sosok ayah. Aku tahu Tika masih terlalu kecil untuk kehilangan sosok ayahnya. Karena itu aku bilang sama dia, kalau aku bisa jadi sosok ayah untuk Tika dan kamu juga bisa menjadi sosok ibu buat dia. Kita bisa menjadi orang tua buat Tika, karena aku tahu kamu menyayangi keponakan kamu. Tapi bukan berarti aku bersedia menjadi ayah untuk anak Amelia." Suaranya kian memelan. Terdengar begitu serak dan lelah.

"Aku sudah menjadi sosok ayah untuk keponakan-keponakanku, aku menyayangi mereka seperti anakku sendiri. Kupikir, itu juga berlaku untuk Tika karena dia keponakan kamu, keponakan aku juga. Tapi kamu salah paham. Kamu hanya mencuri dengar satu kalimat dan menjadikannya patokan. Dan kamu bahkan nggak bersedia mendengarkan penjelasan aku lebih dulu."

Genggaman Narend di tanganku mengerat.

"Aku nggak akan pernah bisa menceraikan kamu, Ariana. Nggak akan," bisiknya menangis dalam diam. "Aku nggak peduli apa pun kondisi kamu, atau siapa orang tua kamu. Yang aku tahu, kamu istriku dan aku cinta sama kamu."

Kalimat terakhirnya membuatku menahan napas.

Air mata mengalir begitu saja dari sudut mataku.

Cinta. Benarkah itu?

Bisakah aku memercayai ini?

Aku sangat takut terluka lagi. Aku begitu takut dengan kekecewaan lagi.

Aku memilih memejamkan mata lebih rapat dan membiarkan Narend menggenggam tanganku ketika dia jatuh tertidur.

Aku lalu membuka mata, menatap langit-langit kamar dengan mata memburam.

Ibu … aku … aku takut pada kehidupan ini, Bu. Aku tidak akan sanggup lagi menampung semua kepahitan ini sendirian. Tolong … tolong bantu aku.

Aku sudah lelah.

Jangan biarkan aku berharap pada apa pun lagi.

Aku tidak bisa tidur semalaman karena ucapan Narend. Sementara dia tidur dengan posisi duduk seraya terus menggenggam tanganku. Keningnya yang berada di tanganku semakin terasa panas. Suhu tubuhnya terus meningkat.

Perlahan dia membuka matanya, mengangkat kepala dan menatapku. Wajahnya pucat.

"Hai." Dia menggenggam tanganku.

Bahkan tangannya juga terasa panas.

"Gimana perasaan kamu?" tanyanya seraya menatapku lekat.

Aku menatapnya dalam-dalam. Tidak mengatakan apa-apa.

Narend perlahan melepaskan tanganku dari genggamannya.

"Aku tahu kamu nggak suka ngeliat aku di sini. Aku bakal keluar. Tapi sebelumnya, kamu butuh sesuatu?"

Aku hanya terus diam menatapnya. Lingkaran gelap di bawah matanya tampak begitu

jelas. Terlebih dengan wajah pucat, wajahnya terlihat lelah.

Melihatnya saja, air mata mengalir dari sudut mataku tanpa bisa kucegah.

Dia … pria yang mengaku mencintai aku, pria yang selama ini memelukku dan berusaha membuatku nyaman di sisinya, pria yang selalu memastikan aku baik-baik saja di mana pun aku berada.

Bolehkah … bolehkah aku tetap memilikinya?

Dia menghela napas. "Aku bakal keluar sekarang." Ibu jarinya

menyeka air mataku. Dia berdiri, tapi tanganku bergerak menahannya.

Narend menoleh, menatapku lekat.

"Kamu … kamu demam?"

"Entahlah," ujarnya menatap tanganku yang menggenggam tangannya.

"Badan kamu panas," bisikku serak.

"Aku bisa minum obat nanti," ujarnya pelan.

Mataku mengerjap, dan dorongan untuk menangis sudah mencapai puncaknya.

"Mas …." Aku memanggilnya pelan.

"Ya." Dia kembali duduk dan menatapku dengan mata memerah.

"Peluk aku," bisikku serak.

Narend segera bergerak dan memelukku.

Tangisku pecah saat tangannya melingkari tubuhku. Aku menangis kencang di dadanya.

"A-aku … bukan anak Mama, Mas." Aku terengah-engah

mengatakan hal itu padanya. "Aku ternyata bukan a-anak Mama." Isakku keras.

Tangannya membelai rambutku dengan lembut.

"I-Ibu cuma selingkuhan Papa ...."

Aku tahu dia sudah mengetahui hal ini, namun aku tetap ingin mengadu padanya. Aku tidak punya siapa-siapa lagi selain dia dan Kakek.

Aku terus menangis kencang di dalam pelukannya.

Pelukannya tetap menjadi obat di segala rasa sakit yang menderaku. Entah apa yang terjadi padaku jika aku kehilangan pelukan ini.

Aku memeluknya semakin erat.

"Jangan ... pergi," bisikku dengan napas tercekat.

"Aku nggak akan ke mana-mana." Dia mengecup puncak kepalaku dan memelukku lebih erat.

❀ ❀ ❀

Aku mengalami kelumpuhan sementara atau dokter menyebutnya paraplegia. Dokter mengatakan kelumpuhan ini terjadi akibat adanya trauma pada tulang belakang sehingga menyebabkan gangguan saraf yang menjadi penyebab kelumpuhan yang kualami. Dokter optimis bahwa aku akan dapat berjalan kembali setelah menjalani terapi. Aku akan menjalani fisioterapi dan terapi okupasi untuk melatih tubuhku agar bisa menjalani aktivitas secara mandiri.

"Jangan khawatir, kamu pasti bakal baik-baik aja." Narend menggenggam tanganku dengan kedua tangannya.

Aku menatapnya lekat lalu tersenyum singkat.

Meski dokter optimis dengan kesembuhanku, tapi tidak ada yang tahu berapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk memulihkan kondisiku.

Aku meminta Narend untuk mengurus surat *resign* di kampus. Aku tentu tidak akan bisa bekerja dengan kondisi seperti ini.

Dan Narend … mengambil cuti panjang untuk merawatku.

"Ariana." Dia menatapku yang menunduk dengan wajah lelah.

"Aku nggak ada gunanya, 'kan?" ucapku serak. "Kamu bakal buang-buang waktu buat ngurusin istri nggak berguna kayak aku."

"Hei, siapa yang bilang begitu?" Dia mengangkat wajahku yang menunduk, menyeka air mata di pipiku dengan ibu jarinya. "Harus berapa kali aku bilang sama kamu, kalau aku akan selalu di samping kamu sampai aku mati?"

Ucapannya membuatku tersenyum singkat. Aku belum membahas mengenai penjelasannya yang kudengar malam itu. Aku tahu dia berniat bicara pada dirinya sendiri, dan dia juga tidak tahu kalau aku mendengarnya. Kami akan membicarakannya nanti, karena Narend tampaknya lebih ingin fokus pada kondisiku terlebih dahulu.

"Kepalanya masih sering sakit?"

Aku menggeleng. Sudah hampir dua minggu aku di rumah

sakit, kepalaku tidak lagi sakit seperti minggu lalu. Cidera lain di tubuhku juga sudah membaik, kecuali ... kedua kakiku yang masih belum bisa digerakkan.

"Kapan aku boleh pulang?"

"Kamu mau pulang?"

Aku mengangguk. "Dokter bilang, aku bisa ke rumah sakit untuk jadwal terapi. Luka yang lain juga udah membaik."

"Nanti aku tanya sama dokter, kapan kamu boleh pulang."

Aku mengangguk. Sebenarnya, dokternya sendiri adalah salah satu

sepupu Narend. Namanya Revanno Nugraha.

"Hai." Dokter Revanno masuk ke dalam kamar bersama asistennya.

"Hai." Aku tersenyum singkat, duduk bersandar di ranjang, sementara Narend duduk di sampingku.

"Kapan Ariana bisa pulang, Van?" tanya Narend.

Dokter Revanno mendekat, menyentuh kakiku yang berada di dalam selimut. Memijatnya perlahan.

"Udah bosan di rumah sakit ya, Mbak?"

Aku mengangguk.

"Udah boleh pulang, sih, tapi tetap harus ke rumah sakit sesuai jadwal terapinya."

"*Thanks,* Van." Narend mendesah lega. Dia pasti lega karena akhirnya aku akan berhenti merengek padanya.

"Kayak sama siapa aja." Dokter Revanno duduk di kursi dan menatap kami. "Atau nanti sesekali aku mampir ke rumah kalian buat cek kondisi Mbak Ariana."

"Boleh." Narend mengangguk. "Jadi, bisa pulang hari ini?"

"Bisa." Dokter Revanno berdiri. "Aku siapin dulu obat-obat buat Mbak Ariana. Nanti aku antar ke sini."

"*Okay*."

"Terima kasih, Dok." Aku menatap dokter Revanno sambil tersenyum.

"Ngucapin terima kasih sekali lagi, aku ngambek, nih," ancamnya seraya tertawa.

Aku ikut tertawa pelan.

"Mau ganti baju," ujarku pada Narend. Aku jelas tidak akan pulang mengenakan pakaian pasien seperti ini.

"Tunggu sebentar."

Narend mengambil pakaian dari lemari dan mendekati aku, membantuku berganti pakaian. Saat dia hendak memasangkan rokku, dia menatap kakiku lekat.

"Kenapa?" tanyaku saat dia menatap kedua kakiku tanpa berkedip.

Dia menggeleng, kemudian mengecup pahaku. "Bentar lagi

bisa jalan, kok," ujarnya memasangkan rok di tubuhku. Setelah itu dia berkemas sementara aku memperhatikannya dari atas tempat tidur.

Orang tuaku tidak pernah datang ke rumah sakit. Hanya Mbak Amel yang pernah datang, tapi saat itu aku sedang tidak ingin bertemu dia, akhirnya aku pura-pura tidur sementara dia mengobrol singkat dengan Narend. Kakek juga hampir setiap hari ke rumah sakit, tapi aku meminta

Kakek berhenti datang karena takut Kakek akan kelelahan.

Bahkan ... Opa Efendi dari Bandung datang jauh-jauh untuk menjengukku. Beliau memelukku erat saat mengunjungiku.

"Cucu Opa pasti sembuh," ujarnya memberi aku semangat.

Aku hanya bisa tersenyum. Kakek dan Opa Efendi terlihat sangat dekat. Mereka bahkan berpelukan ketika bertemu. Kakek bahkan menangis di pelukan sahabatnya.

Beberapa rekan kerjaku juga datang ke rumah sakit. Mas Sakti dan Sisil bahkan datang berkali-kali untuk menemani aku.

Kalau untuk keluarga Narend, jangan ditanya lagi. Mama Leira datang setiap hari mengantarkan makanan saat aku mengatakan makanan di rumah sakit tidak ada rasanya. Mereka semua memperhatikan aku dengan sangat baik.

Tapi Mama dan Papa, yang kehadirannya sangat kutunggu, tidak pernah datang melihatku.

Mungkin ... mungkin bagi mereka, aku memang telah tiada.

Narend datang membawa kursi rodaku mendekat. Kami masih menunggu Dokter Revanno dan juga suster untuk melepaskan infus di tanganku.

"Nanti dilatih aja di rumah." Dokter Revanno menemani kami menuju lobi setelah semua prosedur untuk keluar dari rumah sakit ini selesai.

"Alat yang kamu bilang waktu itu, udah aku pesan," ujar Narend.

"Dipakai aja setiap malam."

"Alat apa?" tanyaku mendongak, menatap Narend yang mendorong kursi rodaku.

"Nanti kalau udah sampe aku kasih tahu," ujarnya mengecup puncak kepalaku.

Aku hanya bisa mengerucutkan bibir.

"Hai, Mbak." Melvin datang menyapa dengan riang, memberikan sebuket bunga untukku. "Buat Mbak Ariana."

"Nyolong di mana, nih?" tanyaku sembari menerima buket bunga darinya.

"Enak aja nyolong, beli dong," ujarnya mengambil alih tasku dari tangan Dokter Revanno dan memasukkannya ke dalam bagasi mobilnya.

"Aku tunggu untuk terapi dua hari lagi."

"Oke." Narend menggendong, lalu mendudukkan aku ke dalam kursi belakang mobil Melvin, kemudian memasukkan kursi rodaku ke bagasi belakang.

"Mbak pasti bakal sembuh." Dokter Revanno mendekat dan

menggenggam tanganku. "Jangan patah semangat, ya."

"Terima kasih, Dok." Aku balas menggenggam tangannya.

"Vanno aja," pintanya karena aku terus memanggilnya dengan sebutan Dokter.

"Jangan pegang-pegang." Narend menarik tanganku dari genggaman dokter Revanno.

Dokter Revanno mencibir, "Posesif banget. Pegang tangan doang."

Narend memelotot sementara aku tertawa pelan.

Melvin duduk di depan dan menatapku dari spion tengah.

"Udah lama nggak ngeliat Mbak Ariana ketawa," ujarnya menatapku.

Aku sendiri hanya bisa tersenyum. Aku juga lupa, kapan terakhir kali aku tertawa.

Melvin mengemudikan mobil keluar dari lobi utama rumah sakit Nugraha, sementara Narend duduk di sampingku, menggenggam tanganku.

"Kamu beli alat apa, sih?"

"Alat terapi," jawab Narend memeluk bahuku. "Vanno bilang, kamu bisa pake itu sebelum tidur, biar pinggangnya nggak sakit."

Pinggangku memang sering sakit sejak kecelakaan itu.

"Makasih, Mas." Aku mendongak dan mengecup rahangnya.

Narend sedikit terkejut karena ini pertama kalinya aku menciumnya sejak kecelakaan itu. Narend segera menatapku, memegangi pipiku dan menunduk, mengecup bibirku. Aku

memejamkan mata dan membiarkan dia menciumku seperti yang dia mau.

"Woy, jangan *live show* di sini, dong!" Melvin mencak-mencak di kursi depan. "Hargai yang jomlo!"

Tapi Narend masih mencium bibirku serakus biasanya. Aku sendiri kewalahan menghadapinya.

"Udah." Aku menjauhkan wajahku saat Narend memberiku kesempatan untuk menarik napas.

"Nggak usah peduliin dia." Narend hendak meraup bibirku kembali.

Tapi aku meletakkan telapak tanganku di bibirnya.

"Udah, Mas." Aku menatapnya dengan tatapan menegur. "Nggak enak sama Melvin."

"Anggap aja aku nggak ada," kata Melvin sewot.

Aku tertawa sementara Narend menatap sengit sepupunya.

"Nggak usah lihat makanya. Lihat aja ke depan!"

"Ya nggak bisa dong, kalian keliatan nih, dari spion tengah!" Sewot Melvin.

"Copot, tuh, spion," balas Narend tak kalah sewot.

Aku hanya tertawa sepanjang perjalanan kembali ke rumah. Narend dan Melvin terus saja saling adu bacot. Aku jarang sekali melihat Narend sesewot ini pada Melvin, dan Melvin terus saja mengeluarkan celetukan-celetukan yang membuat Narend sebal setengah mati.

Aku menatap jendela mobil, pada jalanan yang padat.

Hidup itu seperti lalu lintas. Kadang lancar, kadang macet.

Adakalanya kita bahagia, adakalanya kita merasakan kepahitan dalam hidup.

Narend menggenggam tanganku dan saat aku menoleh padanya, dia tersenyum. Mengabaikan celotehan Melvin yang terus terdengar, dia mengecup keningku.

"Semuanya akan baik-baik saja," bisiknya dengan nada lembut.

Aku mengangguk.

Selagi ada dia di sampingku, aku yakin, aku akan baik-baik saja.

"Nggak mau di kamar. Aku mau duduk di ruang santai," ujarku saat Narend menggendongku masuk ke dalam rumah.

Memenuhi permintaanku, dia mendudukkan aku di sofa. Sementara Melvin mendorong kursi rodaku masuk, membawa tasku sekalian.

"Udah pulang?"

Saat aku menoleh, Mama Leira datang dari arah dapur.

"Mama di sini?"

Mama Leira tersenyum, duduk di sampingku dan memelukku erat.

"Iya, nungguin kamu. Lapar nggak? Mama udah masak."

"Lapar." Aku mengangguk.

"Ya udah, ayo makan."

Narend kembali menggendongku menuju dapur.

"Kamu bakal encok kalau terus-terusan gendong aku."

"Nggak apa-apa. Aku lebih suka gendong kamu daripada dorong kursi roda."

Aku mengalungkan tangan di lehernya, mengecup rahangnya.

"Vin! Cuci tangan dulu!" Mama Leira memukul tangan Melvin yang hendak mencomot udang goreng di atas meja.

"Lapar, Ma," rengeknya tapi tetap melangkah untuk mencuci tangan di wastafel.

Sebagian makanan di atas meja, Melvin yang menghabiskannya. Dia selalu tampak seperti orang kelaparan. Kadang, aku heran dengan nafsu makannya yang besar itu.

Ke mana perginya semua makanan itu di saat perutnya masih tampak rata dan berotot?

Enam Belas

"Masih sakit?"

Aku mengangguk. Tangan Narend mengusap dan memijat pelan punggungku. Kami baru saja kembali dari rumah sakit. Sudah

satu bulan lamanya aku menjalani fisioterapi dan terapi okupasi, memang aku banyak mengalami kemajuan, jari-jari kakiku sudah bisa digerakkan, aku juga sudah mulai bisa berdiri meski hanya bertahan beberapa menit sebelum tumbang. Selama proses itu, Narend selalu mendampingiku.

Keluarga Narend juga memberi semangat padaku. Kadang mereka ikut menemani aku ke rumah sakit, Kakek juga selalu datang. Namun, sampai saat ini, aku masih belum bertemu Mama dan Papa.

Aku dan Narend masih belum bicara mengenai Amelia. Dia sepertinya belum ingin membahasnya sekarang, dikarenakan aku sudah mendengarkan penjelasannya meski secara tidak sengaja, aku sudah tidak terlalu memikirkan hal itu lagi.

Aku hanya ingin cepat sembuh dan menjalani hari-hariku dengan normal.

"Masih sakit, Mas," keluhku nyaris menangis.

Rasa sakitnya sedikit mengganggu, berdenyut dan kadang membuatku benar-benar menangis. Setiap kali aku menangis, Narend tampak panik sekaligus bingung.

Salah satu efek samping yang harus kuterima selama terapi adalah sakit di punggungku semakin terasa.

Tangan Narend menyusup ke dalam kaus yang kukenakan agar bisa mengusap punggungku secara langsung. Namun, karena dia merasa kausku menganggu, dia

menaikkan kausku melewati kepala.

"Kok, dibuka?"

"Susah kalo pake kaus. Lagian kita di kamar," ucapnya, sembari mengusap lagi punggungku. Aku tidak mengenakan bra, dan secara otomatis bagian atas tubuhku polos. Sementara aku hanya mengenakan celana pendek di bagian bawah tubuhku.

Narend menatap dadaku beberapa kali, sesekali dia menelan ludahnya susah payah.

Aku tahu apa yang dia inginkan.

"Kepengen, ya?" tanyaku yang kini berbaring miring menghadapnya.

"Sedikit," akunya dengan jujur.

Aku tersenyum, membelai rahangnya yang kini ditumbuhi rambut-rambut tajam. Dia belum bercukur beberapa hari ini. Aku membawa kepalanya ke dadaku. Meletakkan pipiku di rambutnya sementara dia kini mengecupi dadaku dengan lembut. Tangannya

masih terus membelai punggungku yang sakitnya mulai mereda.

Bibirnya mengulum puncak payudaraku dan memainkannya dengan lidah. Aku memejamkan mata dan memeluk lehernya semakin erat. Kami belum bisa melakukannya, kondisiku masih belum memungkinkan meski aku bisa merasakan hasrat gairah mengalir deras di tubuhku.

Narend mengerang, kemudian menjauhkan kepalanya dan menatapku dengan sorot yang

menunjukkan gairah dan frustrasi di saat yang bersamaan.

"Sakit, ya?"

Dia menggeleng, tapi aku tahu dia bohong.

"Mau aku—"

"Nggak, Sayang. Aku nggak apa-apa." Tangannya menghentikan tanganku yang hendak menuju ke celananya. "Punggungnya masih sakit? Mau aku ambilin alat terapinya?"

Aku menggeleng, beringsut ke dalam pelukannya.

Dia membelikan banyak sekali alat terapi untukku dengan berbagai fungsi, aku sudah melarangnya, tapi dia tetap memesan alat-alat itu. Jadi, kubiarkan saja dia melakukan apa yang ingin dia lakukan.

Aku meraih tangannya dan meletakkannya di punggungku.

"Usap lagi," pintaku seraya memejamkan mata.

Dia kembali mengusapnya dengan lembut.

Aku sendiri merasa lelah karena terapi hari ini, jadi tidak

butuh waktu lama bagiku untuk terlelap dalam pelukannya.

Dengan kesadaran yang mulai menipis, aku masih bisa mendengar dia mengucapkan kalimat. "Aku cinta kamu." Dengan suara pelan.

Aku ingin membalas ucapannya, tapi aku terlalu lelah untuk melakukannya.

❀ ❀ ❀

Aku duduk di dalam *bathup* sementara Narend sedang mengeramasi rambutku. Dia duduk

di belakangku. Ya, kami memang mandi bersama. Aku sudah tidak tahan dengan rambut lepekku. Merengek untuk mandi dan keramas, Narend menawarkan diri untuk membantuku keramas, dan kuterima tawarannya dengan senang hati. Pria itu memijat pelan kulit kepalaku, yang membuatku memejamkan mata.

"Kamu belajar pijat gini dari mana?" tanyaku menikmati pijatannya.

"Dari buku."

Aku tersenyum. Kemudian menoleh dengan satu mata terpejam karena busa sampo mengenai mataku. Narend menyekanya dengan ibu jari.

"Kenapa?" Dia bertanya dan menatapku yang tersenyum padanya.

Aku menggeleng. "Kamu ternyata serba bisa. Multifungsi."

Dia tertawa pelan, mulai membilas rambutku.

"Pakein kondisioner." Aku menunjuk botol *conditioner* rambut yang tidak jauh dari *bathup*. Narend

dengan mudah menjangkaunya. Dia memakaikan pelembut rambut itu ke rambutku dengan hati-hati, kemudian mendiamkannya beberapa menit. Tangannya bergerak memijat bahuku dengan lembut.

Aku bersandar di dadanya, membuat kedua tangannya melingkari dadaku.

"Mandinya jangan lama-lama," ujarnya saat aku duduk nyaman di dalam *bathup*.

"Kenapa?" Aku mendongak, mengecup lehernya. "Karena ini?"

Sikuku sengaja menyenggol kejantanannya yang mengeras. Terasa jelas di punggungku.

Dia hanya menarik napas dalam-dalam dengan tangan membelai perutku di dalam air.

Aku memainkan jari-jarinya di dalam air. Jari-jari yang panjang. Di dalam air, aku juga berusaha menggerakkan jari-jari kakiku. Kemajuanku semakin baik, aku sudah mulai bisa menekuk kaki dan meluruskannya. Berkat kesabaran Narend yang menemani aku selama terapi, juga dukungan

keluarganya, perkembangan kesehatanku terus menunjukkan hasil yang positif.

"Sudah setengah jam kita berendam." Narend membilas rambutku yang memakai *conditioner*, bibirku mengerucut, aku bahkan baru berencana menggodanya.

Dia memandikanku dengan telaten, setelah itu membalut tubuhku dengan handuk, dan handuk kecil melilit rambutku. Setelah dia memakai handuk di tubuhnya, Narend

menggendongku ke ranjang dan mendudukkan aku di sana. Dia melangkah menuju ruang ganti untuk mengambil pakaian.

Dia membantuku berpakaian seperti biasanya, lalu mengambil *hairdryer* untuk mengeringkan rambutku yang lembap.

"Mau tidur sekarang?"

Aku menggeleng, bersandar di kepala ranjang dengan bantal yang menyangga punggungku. Aku meraih buku filosofi kopi pemberian Mas Gibran dan membacanya. Sudah puluhan kali

aku membacanya, tapi aku tidak kunjung bosan. Narend sendiri meraih laptop untuk mengerjakan pekerjaannya. Meski dia cuti menjadi dosen dan dekan di Universitas Nusantara, tapi dia masih bekerja mengurusi bisnis keluarganya. Semua anggota keluarga Zahid banyak yang memiliki profesi ganda. Apa pun profesi pilihan mereka, mereka tetap terlibat dalam bisnis keluarga. Tidak ada yang lepas tangan begitu saja.

Aku terlarut dalam bacaanku, sementara Narend larut dalam pekerjaannya hingga satu jam lamanya. Begitu dia menutup laptopnya, dia juga meraih buku di tanganku.

"Belum ngantuk, Mas."

"Aku mau bicara," ujarnya menatapku lekat.

Aku menaikkan satu alis, menatap wajahnya yang menatapku serius dan juga gelisah.

"Mau … bicara apa?"

Narend menggenggam tanganku, menghela napas berat.

"Aku minta maaf kalau aku lancang dalam hal ini," ujarnya membelai punggung tanganku dengan ibu jarinya. "Tapi percayalah, aku nggak bermaksud seperti itu."

"Mas, kamu mau bicara apa?" tanyaku tidak sabar.

"Aku … aku nanya sama Kakek di mana lokasi makam ibu kamu," ujarnya pelan.

Aku menahan napas.

"Mungkin … kalau kamu siap, kita bisa mengunjungi makam ibu kamu."

Aku memalingkan wajah yang terasa panas. Air mataku bergulir begitu saja.

"Harusnya aku nggak selancang ini, 'kan?" gumamnya seraya menyeka air mata di pipiku.

Aku menggeleng, meremas tangannya.

"B-besok," ujarku serak, "Aku mau ke tempat Ibu besok."

"Kamu nggak marah sama aku, 'kan, Na?"

Aku menggeleng dan memeluknya.

"Nggak." Aku memang ingin mengunjungi makam Ibu, namun tidak berani bertanya kepada Kakek karena aku masih berharap semua ini adalah mimpi. Tapi aku bersyukur, Narend mengambil langkah pertama untukku.

Aku harus menghadapi kenyataan ini. Sepahit apa pun itu.

"Besok aku temani ke makam Ibu. Kamu mau tidur sekarang?"

Aku mengangguk, membaringkan diri di ranjang dan kembali memeluknya. Setiap kali aku merasa rapuh, aku selalu

mencari pelukannya. Pelukannya selalu membuatku merasa lebih kuat.

Aku memejamkan mata dan berusaha untuk tidur. Meski pembicaraan tentang makam Ibu mengganggu pikiranku, tapi aku berusaha untuk menenangkan diri.

Pada akhirnya, aku harus melewati proses ini demi mendapatkan hasil yang manis. Aku harus menelan pil pahit terlebih dahulu agar bisa mencicipi manisnya madu. Duka yang kurasakan sekarang, suatu saat

akan menghilang. Darah yang keluar dari lukaku, suatu saat akan mengering. Luka yang menganga itu akan menutup. Mungkin akan meninggalkan bekas tapi setidaknya luka itu akan sembuh.

Waktu tidak akan menyembuhkan luka, tapi aku sendirilah yang harus berusaha menyembuhkannya.

"Aku cinta kamu, Na." Narend berbisik pelan. "Apa pun hal yang menyakiti kamu, itu juga membuatku sakit."

Aku diam mendengarkan. Kemudian mendongak.

"Kamu belum tidur?" Narend sedikit terkejut saat melihatku menatapnya.

Aku menggeleng, menatapnya. "Kamu beneran cinta aku, Mas?"

Dia diam.

"Mas ...."

"Ya."

"Sejak kapan?"

"Entahlah." Dia mengusap keningku yang berkerut. "Mungkin sejak pertama kali kamu menangis di pelukanku." Dia menghela napas

berat. "Atau mungkin jauh sebelum itu."

Aku menatapnya dengan mata berair.

"Jangan nangis terus." Tangannya segera menyeka air mataku. "Kalau penyataan cintaku bikin kamu terbebani, abaikan saja."

Kalimatnya malah membuatku menangis semakin keras. Bagaimana bisa aku mengabaikan perasaannya begitu saja?

"Na …." Narend mengerang panik.

"Aku … a-aku … juga c-cinta kamu."

Ucapanku yang terbata-bata membuat tubuh Narend membeku.

"Kamu … apa?"

"Aku juga cinta kamu." Aku menatapnya dengan mata yang basah. "Aku juga nggak tahu kapan itu terjadi, tapi sejak kamu meluk aku waktu aku menangis, aku tahu, aku nggak akan bisa jauh dari kamu. Karena aku cinta sama kamu, makanya aku sakit banget waktu dengar kamu mau jadi ayah buat anaknya Amelia."

"Aku nggak berniat jadi ayah buat anaknya Amelia."

"Aku tahu." Aku mengangguk. "Malam itu … aku dengar apa yang kamu bilang." Aku membiarkan dia menyeka air mataku. "Aku nggak mau dengarin penjelasan kamu, karena aku takut kamu bakal bilang kalau masih cinta Amelia."

"Aku nggak cinta dia."

Aku mengangguk. Tapi saat itu aku benar-benar tidak bisa berpikir jernih. Aku begitu ketakutan atas fakta yang kuterima bahwa aku bukan anak kandung Mama. Jadi

aku takut mendengar berita buruk lagi, aku hanya berusaha menjaga hatiku agar tidak terluka.

"Aku nguping obrolan kalian cuma sedikit. Tapi kalimat kamu itu bikin aku sakit. Jadinya aku kabur ke rumah Mama. Dan sampai di sana, aku malah bikin Mama marah. Aku juga udah nggak tahan dengan perlakuan Mama, jadi aku bentak-bentak Mama dan Papa. Aku tanya kenapa mereka bersikap begitu ke aku? Aku tanya, apa salahku? Dan jawaban yang aku terima bikin aku terkejut. Aku

kaget, takut, nggak percaya. Semuanya campur aduk. Aku nggak tahu harus gimana. Jadinya aku mau ke rumah Kakek, saat itulah aku kecelakaan."

"Salah satu staf di kampus bilang kalau kamu baru aja pergi sewaktu aku ngantar Amel ke luar dari ruangan. Dari situ aku udah panik. Aku telepon kamu, tapi nggak kamu angkat." Narend memelukku.

Aku bahkan lupa di mana ponselku saat itu.

"Aku pikir kamu pulang duluan dan ngambek karena ada Amelia di ruanganku, jadi aku telepon ke rumah. Tapi kamu juga nggak di rumah. Aku telepon Mama, kamu juga nggak di sana. Aku udah pastiin mobil kamu nggak ada di kampus, aku juga udah nanya ke satpam dan mereka bilang kamu udah pulang. Aku makin panik karena kamu nggak ada kabar, sekalinya ada kabar, kamu kecelakaan."

Narend meringis mengenang hari itu, seolah ia masih bisa

merasakan sakitnya sampai detik ini.

"Aku bersumpah kalau aku nggak ada perasaan apa-apa ke Amelia. Aku cuma berusaha menghargai dia sebagai ipar. Cuma itu."

Aku tahu. Meskipun dia tidak mengatakannya secara langsung, tapi tindakannya dan perlakuannya padaku, sudah bisa membuktikan betapa dia mencintai aku. Aku baru bisa melihatnya sekarang, setelah aku berhenti marah padanya.

"Tolong, jangan minta cerai lagi. Karena sampai kapan pun, itu nggak akan terjadi," tegasnya.

Aku tersenyum, mengangguk di dadanya.

Aku juga tidak ingin kehilangannya. Hanya dia yang kupunya saat ini. Hanya dia yang aku yakin tidak akan menyakiti aku seperti yang orang lain lakukan.

❀ ❀ ❀

Gundukan tanah itu ditanami oleh rumput-rumput halus. Namira

Adinda. Nama itu tertulis di sana. Narend berdiri di belakangku, sementara aku duduk di kursi roda, menatap makam itu lekat.

"Banyak yang ingin aku ceritain sama Ibu," ujarku pelan, menaburkan bunga di atas makamnya. "Saking banyaknya, aku bingung harus mulai dari mana."

Aku menghela napas.

"Maaf, kalau aku baru datang sekarang. Setelah dua puluh sembilan tahun Ibu pergi, aku baru

tahu sekarang. Aku anak yang nggak berguna, 'kan?"

Belaian pelan di rambut membuatku tahu kalau Narend tidak suka kalimat terakhir yang kuucapkan barusan. Kami sudah setengah jam di sini, menatapi makam Ibu. Sementara Narend menunggu dengan sabar.

"Semoga Ibu sekarang tenang di sana." Aku meletakkan buket bunga di dekat nama Ibu yang diukir indah. "Apa pun masa lalu Ibu, aku tidak akan menghakiminya."

"Ariana."

Aku menoleh, Papa berdiri tidak jauh dari kami.

Aku mengerjap, Papa membawa setangkai mawar merah di tangannya.

"Aku pergi dulu." Narend mengecup puncak kepalaku dan beranjak pergi, memberiku waktu untuk bicara dengan Papa.

Papa mendekat, kemudian berjongkok di samping aku yang duduk di atas kursi roda.

Aku menunduk, menatap kedua tanganku yang ada di atas pangkuan. Gelisah.

"Papa minta maaf." Papa meletakkan mawar merahnya di samping buket bunga milikku.

"Aku nggak tahu harus bilang apa," jawabku serak. Lagi-lagi gumpalan menyakitkan menyumbat tenggorokanku. "Awalnya aku nggak percaya, tapi setelah melihat Papa di sini, mau nggak mau, aku harus percaya, 'kan?"

Papa hanya diam, menatap lurus pada makam Ibu.

"Ibu kamu adalah salah satu mahasiswi Papa dulu." Papa menggenggam rumput di sana. Membelainya seolah-olah beliau merindukan seseorang yang telah terkubur di bawah tanah itu. "Namira adalah mahasiswi terpintar yang pernah Papa jumpai. Papa kagum dan tiba-tiba tidak bisa melepaskan pandangan padanya."

Tangan Papa terlihat gemetar membelai rumput itu.

"Tiba-tiba Papa jatuh cinta. Papa tahu itu salah karena Papa sudah menikah dengan Mama. Tapi Papa tidak bisa memungkiri kalau Papa benar-benar jatuh cinta sama ibu kamu." Papa menarik napas gemetar. "Setelah ibu kamu lulus, Papa datang ke orang tuanya dan melamarnya. Namun, satu kesalahan Papa. Papa merahasiakan kalau Papa sudah menikah. Papa menikahi ibu kamu. Kami bahagia. Tapi Papa harus membagi waktu antara mama dan ibu kamu. Awalnya, semuanya

berjalan baik. Tapi Mama kamu mulai curiga dan ibu kamu juga terus bertanya-tanya, kenapa Papa sering kali tidak pulang."

Papa kembali diam cukup lama.

"Ibu kamu akhirnya tahu Papa telah punya istri, kenyataan itu membuat ibu kamu terkejut dan menyalahkan dirinya sendiri. Saat itu, ibu kamu tengah mengandung kamu. Berita itu membuat Namira pendarahan. Kamu terpaksa harus dilahirkan lebih cepat dari yang seharusnya."

Papa menunduk dalam, bahunya terkulai lemah.

"Ibu kamu tidak bisa diselamatkan. Papa panik, kehilangan arah dan takut. Kakek dan Nenek datang ke rumah sakit, Kakek sempat bicara dengan Namira. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi ketika Namira pergi, Kakek bilang tidak ada cara lain selain membawa kamu pulang ke rumah. Maka Papa membawa kamu pulang ke rumah Mama. Amel masih terlalu kecil untuk mengerti. Mama marah besar, tapi

Papa tidak akan sanggup meninggalkan kamu sendirian. Papa memohon sama Mama agar Mama bisa menerima kamu. Mama mungkin bisa menerima, tapi luka itu akan tetap ada."

"Dan Mama melampiaskannya ke aku," bisikku serak.

"Papa yang salah, Ariana. Papa yang tidak jujur pada ibu kamu. Papa yang menikahinya, Papa yang membuat kamu ada, dan Papa pula yang membuatnya pergi."

"Dan Papa menumpuk rasa bersalah Papa ke aku."

Papa menatapku, menggenggam kedua tanganku.

"Papa tahu. Maaf, kalau selama ini Papa bersikap buruk sama kamu."

"Papa nggak akan tahu sebanyak apa luka yang Papa kasih." Aku menarik tanganku dari genggaman Papa. "Tapi setidaknya aku tahu, aku lahir bukan karena kesalahan."

"Papa tidak pernah menyentuh ibu kamu sebelum menikahinya."

Satu fakta itu cukup berarti buatku. Setidaknya, aku lahir dari

pernikahan yang sah meski disertai kebohongan di baliknya.

"Aku bisa mengerti dengan sikap Mama. Perempuan mana yang sanggup mengurus anak dari wanita lain? Wanita yang menjadi madunya?" Aku menolak saat Papa hendak menyentuh tanganku. "Tapi yang tidak bisa kuterima, kenapa Papa ikut memperlakukan aku seperti itu? Bukankah Papa yang salah? Bukankah Papa yang berbohong sama Mama? Tapi Papa bersikap seolah-olah akulah yang salah."

"Ariana—"

Aku menggeleng. "Maaf, Pa. Luka yang Papa kasih sangat dalam. Aku sendiri nggak tahu kapan luka itu akan sembuh." Aku menarik napas dalam-dalam. "Aku bisa memaafkan Mama, karena aku tahu Mama sama terlukanya denganku. Tapi aku nggak yakin bisa memaafkan Papa."

Aku menatap Narend yang menunggu tidak jauh dari kami. Aku menatapnya dengan deraian air mata. Seakan mengerti, Narend segera mendekat.

"Ayo pulang," bisikku padanya. "Aku capek."

Narend mengangguk, mendorong kursi rodaku.

"Mungkin aku bisa memaafkan Papa. Tapi nggak sekarang," ucapku sebelum benar-benar meninggalkan tempat itu.

Narend tidak bertanya apa pun. Dia hanya diam sambil terus mendorong kursi rodaku menuju mobil.

Begitu mobil sudah melaju meninggalkan area pemakaman, aku kembali menangis.

"Na."

"Aku lahir dari pernikahan yang sah, Mas. Tapi ada kebohongan Papa di sana," ujarku membiarkan Narend menyeka air mataku.

Dia meraih tanganku dan menggenggamnya.

"Kenapa Papa ada di sana?" tanyaku mengelap wajahku dengan tisu.

"Aku yang telepon papa kamu," ucapnya jujur.

"Kenapa?"

"Karena mungkin kalian butuh bicara. Meski hal itu menyakitkan, tapi lebih baik menghadapinya daripada terus-terusan menyimpan duri dalam daging."

"Tapi aku belum bisa memaafkan sikap Papa."

"Tidak ada yang memaksa kamu untuk memaafkan sekarang. Aku hanya ingin kamu tahu cerita yang sebenarnya. Meski fakta itu terasa pahit, kita harus bisa menelannya."

Narend membelai rambutku.

"Aku mungkin tidak mengerti apa yang kamu rasakan dan tidak akan benar-benar mengerti karena aku tidak pernah berada di posisi kamu, aku juga tidak tahu sedalam apa luka yang sudah kamu tanggung selama ini. Tapi aku ingin kamu menghadapinya bersamaku. Aku ingin kita menghadapinya bersama. Kamu tidak sendirian. Ketika kita ingin melangkah maju, kita harus bisa meninggalkan semua hal menyakitkan di belakang kita."

"Tapi sakit, Mas." Aku terus menangis.

"Tapi setidaknya semua pertanyaan kamu terjawab, 'kan?"

Aku tidak menjawabnya dan Narend tidak butuh jawabanku.

"Lebih baik kita tahu yang sebenarnya, meski hal itu membuat luka, daripada kita bertanya-tanya tanpa tahu jawabannya. Memang terasa menyakitkan untuk saat ini, tapi aku yakin kamu bisa menghadapinya. Kita akan menghadapinya. Bersama-sama."

Tujuh Belas

Aku melangkah pelan dibimbing oleh Narend. Peluh sudah membanjiri tubuhku, Narend juga sudah memintaku untuk istirahat.

"Sebentar lagi, Mas."

"Tapi kamu udah keringatan begini." Dia mengusap peluh di keningku dengan telapak tangannya.

Aku tetap melangkah dengan hati-hati menuju kursi. Narend membimbingku duduk, meluruskan kedua kakiku ke depan, dia berjongkok dan memijat pelan kakiku.

Tangannya sesekali menyeka keringatku.

"Sebentar lagi pasti bisa jalan." Dia tersenyum seraya memijat pelan.

Aku bersandar di kursi, membelai rambutnya.

Aku memang sudah bisa berjalan sedikit demi sedikit meski harus tetap dibimbing, tapi itu kemajuan besar untukku. Nyaris tiga bulan lamanya aku dan Narend berjuang, hasilnya memang belum sempurna, tapi aku mulai optimis dengan kesembuhanku.

"Kamu nggak kepengen kerja? Kamu cuti udah kelamaan." Aku

memainkan rambutnya dengan tanganku.

"Nggak apa-apa. Kamu lebih penting daripada pekerjaan."

Aku tersenyum. "Kamu pinter gombal ya, aku baru sadar sekarang."

Narend menatapku datar, aku tertawa setiap kali melihat wajah tanpa ekspresinya itu. Dulu terlihat menyebalkan, sekarang entah kenapa terlihat lucu di mataku.

"Mau mandi, gerah, lengket."

"Sebentar lagi. Istirahat dulu."

"Mas …." Aku mulai merengek.

"Sebentar lagi, Sayang," tegasnya.

Bibirku mengerucut dan aku hanya bisa membiarkan dia terus memijat kakiku.

Narend duduk bersila di lantai, menatapku yang menampilkan wajah cemberut.

"Mandi bersama?" bujuknya saat aku hanya diam.

Aku berusaha agar tidak menampilkan senyum, tapi dia menatapku dengan matanya yang penuh harap. Entah kenapa, dia sangat suka mandi bersamaku,

meski hal itu membuatnya tersiksa, tapi dia tetap melakukannya. Seperti seorang masokis, menyukai hal-hal yang membuatnya sakit.

"Gimana?" Dia bertanya penuh harap.

Aku tertawa, menunduk untuk mengecup keningnya.

"Ayo mandi, aku udah nggak tahan, lengket."

Dia segera berdiri, menggendongku menuju kamar, langsung menuju kamar mandi. Mendudukkan aku di kursi khusus yang ada di bawah *shower*,

membantuku membuka seluruh pakaian dan dia membuka pakaiannya.

Narend mengangkat dan mendudukkan aku di pangkuannya. Sementara air hangat membasahi kami, tangannya dengan mudah menjangkau spons dan sabun cair, kemudian mulai menyabuni aku.

Aku menatapnya, menyeka air di wajahnya, merasakan kejantanannya mengeras di antara pahaku.

"Mas."

"Ya." Dia bersikap seolah-olah tidak ada bagian tubuhnya yang berdenyut sakit saat ini.

Aku mengecup bibirnya, Narend memejamkan mata, memeluk pinggangku dan membalas kecupanku menjadi ciuman dalam yang penuh gairah. Tanganku bergerak menekan tombol untuk mematikan air dari pancuran, aku memeluk erat tubuhnya, menyentuh kejantanannya dan mengelusnya.

Narend mengerang saat tanganku bergerak naik turun membelainya.

"Sayang ...."

"Sstt ...." Aku mengecup rahangnya. "Ayo ke ranjang sekarang."

"Tapi kamu—"

"Sekarang." Aku menggeram seraya menjilat lehernya.

Narend gemetar menahan hasrat. Tanpa berpikir panjang, dia berdiri dan membawaku keluar dari kamar mandi menuju ranjang. Begitu aku terbaring di sana,

bibirnya mencari-cari bibirku, begitu menemukannya, Narend melumatnya dalam penuh gairah.

Aku terengah, tanganku masih membelainya.

"Kamu belum—" Narend menggeram saat aku mengarahkan kejantanannya ke tubuhku.

"Aku bisa!"

Napasnya terengah-engah saat dia berusaha mendorong masuk. Aku memejamkan mata lebih rapat begitu Narend terkubur sepenuhnya. Dia mengerang, mendesah dalam kepuasan dan

juga ketakutan. Dia takut menyakiti aku, tapi aku tidak peduli. Bukan hanya dia yang menahan diri, aku juga. Jika selama ini dia merasakan sakit pada kejantananya, aku pun merasakan kesakitan di seluruh tubuhku. Jadi kali ini aku tidak ingin menahannya.

"Bergerak, Mas," pintaku memeluk pinggangnya.

Narend mulai bergerak, perlahan-lahan. Aku menggigit bahunya karena kesal dia terlalu berhati-hati. Menyadari ketidaksabaranku, Narend bergerak

lebih cepat, lebih cepat sampai aku mendesah kuat-kuat, suaraku memenuhi seisi kamar sementara Narend fokus memberikan kepuasan padaku. Saat kepuasan itu menyentak tubuhku, aku menjerit dan memeluk lehernya sementara Narend sendiri ikut mengerang, menyebutkan namaku begitu tubuhnya bergetar, menghentak lalu terkubur dalam-dalam.

Napas kami memburu. Aku tersenyum puas.

Narend berguling ke samping, segera memeriksa kondisi tubuhku, tapi dia tidak menemukan apa-apa selain senyum kepuasan di wajahku. Dia tertawa pelan, tawa serak dan jantan, kemudian menyeka keringatku.

"Entah apa yang mahasiswa kamu pikirkan jika mereka tahu kalau dosen mereka senakal ini."

Aku ikut tertawa, merasa lega, puas dan bahagia. Membelai pipinya.

"Pengagum kamu juga akan menjerit kuat-kuat kalau mereka

tahu Dekan Termuda se-Jakarta ternyata memiliki nafsu bercinta yang lebih besar daripada nafsu makannya."

Narend meraih pinggangku, aku bisa melihat senyum dan sinar kepuasan dari tatapannya.

"Bisa kita melakukannya satu kali lagi?" bisiknya dengan tangan membelai payudaraku.

Aku mengecup rahangnya. "Sebanyak yang kamu mau."

❀ ❀ ❀

Narend mendorong kursi rodaku memasuki rumah Mama Leira.

"Na!" Mama tersenyum senang melihat kedatanganku.

"Hai, Ma." Aku memeluk Mama yang membungkuk memelukku yang duduk di atas kursi roda.

"Mama senang kamu bisa datang." Mama Leira membelai rambutku, mengambil alih kursi rodaku dari tangan Narend dan mendorongku ke dapur. Narend sendiri menemui ayahnya yang

duduk di teras samping. "Kamu sudah makan?"

Aku menggeleng. "Belum."

"Kebetulan Mama masak banyak." Mama membantuku untuk pindah ke kursi, tidak lama Narend dan Papa Dion bergabung, begitu juga dengan Rissa.

"Mas Gibran tadi kirim *chat*, katanya Nick belum bisa pulang ke Sydney." Rissa menyendok makanan ke atas piringnya. "Nick katanya lagi ada … *something* gitu di Jakarta."

"Nick lagi ada masalah?"

Rissa menggeleng. "Nggak tahu, tapi katanya tiba-tiba batal balik ke Sydney."

"Kok, bisa?"

Rissa mengangkat bahu. "Makanya Mas Gibran juga belum bisa pulang ke Jakarta, karena kerjaannya jadi *double*."

Rencananya Mas Gibran memang akan kembali ke Jakarta untuk satu minggu, akan merayakan ulang tahun Rissa bersama.

"Udah, nggak usah ngambek. Kan, masih ada Abang." Narend

mengacak rambut adiknya. "Mau kado apa?"

Rissa hanya tersenyum, lalu menatapku. "Mau kesembuhan Mbak Ariana aja," ujarnya menatapku penuh sayang. "Biar Mbak Ariana bisa jalan lagi kayak dulu."

Aku berhenti mengunyah dan sendok terlepas begitu saja dari tanganku.

"Rissa." Aku menelan ludah susah payah.

Kata-katanya barusan membuat tenggorokanku tercekat. Rissa

mengulurkan tangan untuk menggenggam tanganku yang gemetar.

"Mau Mbak Ariana sembuh buat kado ulang tahun aku." Rissa meremas tanganku erat. "Juga senyumnya Mbak Ariana."

Aku mengerjap dan air mataku jatuh begitu saja.

"Mbak ... Mbak ...." Aku kehilangan kata-kata, yang mampu kulakukan hanyalah balik meremas tangan Rissa tak kalah erat.

Ibu jari Narend menyeka air mataku.

Suasana di meja makan menjadi hening saat Mama Leira ikut memelukku yang terisak.

Sejak fakta bahwa aku adalah anak tiri Mama terungkap, aku tidak pernah mengunjungi Mama begitu juga sebaliknya. Aku merasa telah kehilangan keluarga yang begitu kusayangi. Tapi kini, seperti ada keluarga baru yang memberiku kasih sayang yang begitu besar. Mertua yang menyayangiku seperti anaknya sendiri, adik ipar yang juga tak kalah sayangnya padaku,

seolah-olah aku adalah kakak kandungnya.

Jadi, kalimat Rissa yang menginginkan kesembuhanku sebagai kado ulang tahunnya benar-benar membuat aku tersentuh.

"Anak Mama pasti sembuh." Mama Leira membelai rambutku.

Aku merebahkan kepalaku dalam pelukan Mama Leira, memejamkan mata dan membiarkan tangan Narend menyeka air mataku yang terus berjatuhan.

Aku ingin sembuh. Bukan untuk diriku sendiri, tapi untuk mereka yang menyayangi aku dengan sepenuh hati.

❀ ❀ ❀

"Udah malam." Narend meraih buku yang kubaca, meletakkannya di atas nakas. "Ayo tidur."

Aku berbaring dan menyusup ke dalam pelukannya.

"Besok Vanala ngajakin aku jalan."

"Ke mana?" Narend membelai rambutku.

"Mal. Katanya belanja, biar aku nggak stres."

Narend tersenyum. "Ide bagus. Aku temenin."

Aku menggeleng. "*Girl's time*."

Narend seketika cemberut.

"Boleh, 'kan, Mas?"

"Boleh." Tapi wajahnya seperti tidak rela membiarkanku pergi sendirian.

Aku mengecup rahangnya. "Makasih, Sayang." Aku menggodanya.

Narend tersenyum. "Baru kali ini denger kamu manggil aku sayang."

"Ah, masa?"

"Iya."

"Masa, sih, Sayang?" Aku mengulum senyum.

"Iya."

Aku tertawa, memeluk lehernya erat. "Mulai sekarang, bakal sering-sering aku panggil sayang kalau gitu."

Dan sepertinya Narend sangat bersemangat dengan ide itu.

"Awas aja kalau aku dengar kamu manggil cuma dengan nama aja. Aku gorok leher kamu."

Aku tertawa. Aku memang sering memanggilnya hanya dengan nama kalau sedang kesal padanya.

"Kayak kamu tega aja."

Dia mendengkus dan aku kembali tertawa. Jangankan menggorok leherku, aku cemberut saja dia sudah panik. Melvin mengatainya budak cinta, dan aku setuju dengan hal itu. Narend sendiri sepertinya tidak peduli

pada julukan apa pun yang Melvin berikan untuknya.

"Iya, dia emang bener. Aku budak cinta. Terus masalahnya?" Begitulah jawabannya saat aku ikut meledeknya. Karena kalimatnya itu, aku jadi tidak bisa berkata-kata.

Besoknya Vanala benar-benar membawaku ke mal untuk berbelanja. Membiarkan salah satu pengawalnya mendorong kursi rodaku. Dia membawa beberapa orang pengawal, entah ini idenya atau ide Rai, tapi aku sudah bisa

menebaknya. Rai terkenal posesif pada istrinya.

Awalnya aku sangat antusias dengan kegiatanku hari ini. Tapi begitu melihat banyaknya orang yang menatap kami, aku merasa rendah diri.

"Ya udah, aku suruh orang nganter kursi roda ke sini," ujar Vanala saat aku hanya diam saja dengan wajah ragu memasuki mal.

"Buat apa?" Aku menatapnya bingung.

"Buat aku. Biar aku duduk di kursi roda juga."

"Kan, kamu nggak lumpuh, La."

"Mbak juga nggak lumpuh, kok, cuma kakinya aja yang masih agak sakit," selanya.

Kalimatnya membuat aku terdiam.

"Nggak usah peduliin orang lain, Mbak. Aku ngajakin Mbak belanja biar ngilangin stres, bukannya nambah-nambahin stres."

Aku hanya bisa tersenyum dengan mata berkaca-kaca.

"Lagian Bang Narend udah ngasih aku *credit card unlimited*. Katanya aku harus pake buat beli apa pun yang kita mau hari ini. Tanpa batas. Apa aja." Vanala tersenyum miring. "Kapan lagi bisa bikin Bang Narend bangkrut dalam sehari?"

Aku tertawa pelan, meraih tangan Vanala dan menggenggamnya.

"Makasih ya, La."

"Aku yang makasih karena Mbak Ariana mau diajak jalan."

Dengan kondisiku yang sekarang, aku memang lebih cepat minder, hal itulah yang membuatku tidak ingin pergi ke mana-mana. Aku tidak ingin dijadikan pusat perhatian, tapi Vanala berhasil membujukku pergi hari ini. Narend juga mendukungnya, Narend bilang aku perlu melihat dunia luar sesekali, tidak melulu berada di rumah dan rumah sakit. Aku tahu dia juga khawatir melihatku yang semakin enggan pergi ke mana-mana.

Narend ingin aku menikmati hidup, apa pun kondisiku.

Aku berharap setelah hari ini, dia menghilangkan sedikit kekhawatirannya padaku.

Aku baik-baik saja, selama dia bersamaku. Aku akan baik-baik saja.

Hari ini, mungkin kali pertamanya aku belanja sebanyak ini. Benar-benar membuatku nyaris mati berdiri melihat betapa banyaknya barang-barang yang dibawa oleh pengawal yang sejak tadi mengikuti kami ke sana

kemari, apa Narend akan terkejut melihat tagihan kartu kreditnya nanti?

"Jangan dipikirin, Bang Narend sendiri yang bilang tanpa limit."

"Tapi ini banyak banget, La."

Vanala hanya tertawa.

"Mbak juga belum tentu make semua barang-barang itu."

"Nggak usah dipikirin kapan dipake, yang penting beli aja dulu." Vanala tersenyum jemawa.

Aku memutar bola mata sementara Vanala tertawa.

"Makan yuk, Mbak. Aku laper."

Aku mengangguk, kami menuju salah satu restoran yang ada di dalam mal mewah di Jakarta Pusat itu, Vanala rupanya sudah memesan meja untuk kami.

Vanala membantuku duduk di kursi, kemudian dia izin untuk pergi ke toilet, sementara aku meraih ponsel dan mengabari Narend bahwa setelah makan, aku akan pulang ke rumah.

"Ariana."

Suara itu membuatku mengangkat wajah dari ponsel.

Aku terkesiap menatap Mama yang berdiri di sampingku.

"Mama."

Mama duduk tanpa kutawarkan. Lalu menatapku lekat.

"Mama … tadi ketemu temen di sini," ujarnya pelan.

Aku hanya mengangguk. Sudah berbulan-bulan sejak kejadian itu, namun aku masih takut untuk menghadapi Mama. Aku takut apabila Mama kembali membentakku seperti waktu itu. Rasa sakitnya masih bisa kurasakan sampai sekarang.

"Gimana keadaan kamu?" Mama melirik kursi roda di sampingku.

"A-aku … baik."

"Syukurlah." Mama tersenyum. Dan saat itulah jantungku terasa berdetak cepat. Aku jarang melihat Mama tersenyum seperti ini. Dan senyum itu membuatku terpaku.

"Maafin Mama." Mama meraih tanganku dan menggenggamnya. Aku hanya diam, kehilangan kata-kata. "Maaf kalau Mama banyak menyakiti kamu, Ariana."

Aku menggeleng, meremas tangan Mama yang menggenggam tanganku.

"Mama ... Mama cuma ...." Mama menggeleng, mendesah dalam. "Apa pun itu, nggak seharusnya Mama lampiaskan pada kamu."

"Ma ...." Tenggorokanku terasa tercekik oleh sesuatu.

"Mama nggak pernah jenguk kamu karena Mama nggak punya keberanian, Ariana." Mama menunduk, menatap tanganku yang dia genggam. "Mama merasa

takut atas apa yang sudah Mama perbuat."

"Mama nggak salah." Aku ikut menunduk, menatap tangan kami yang bertaut. "Aku yang salah." Aku yang lahir begitu saja dan merusak semuanya.

"Tidak ada anak yang bisa memilih dari orang tua mana dia lahir." Mama menatapku dengan mata berkaca, seolah Mama tahu apa yang kupikirkan. "Maaf untuk semuanya, Ariana."

Aku menggeleng, "Mama nggak—" Aku terdiam saat Mama tiba-tiba memelukku erat.

"Jaga diri kamu. Sekali lagi maafkan Mama." Mama berbisik sambil membelai rambutku. "Kalau … kalau kamu masih mau mengunjungi Mama, pintu rumah selalu terbuka untuk kamu."

"Ma …." Kali ini aku tidak bisa mencegah air mataku jatuh.

"Percayalah, Mama menyayangi kamu." Kemudian Mama melepaskan pelukan dan pergi begitu saja untuk

menyembunyikan air matanya. Sementara aku hanya menatapnya dengan air mata tergenang di wajahku.

"Mbak." Vanala memelukku dari samping. Aku menggenggam tangan Vanala dan menangis dalam diam.

Aku tahu Mama menyayangi aku. Kalau Mama tidak menyayangi aku, Mama tidak akan mungkin bergadang diam-diam setiap kali aku sakit, Mama tidak akan tidur di kursi yang ada di samping tempat tidurku kalau

Mama tidak menyayangi aku, Mama tidak akan diam-diam datang ke kamarku dan duduk diam di samping tempat tidurku setiap kali Mama memarahi dan membuatku menangis. Aku tahu … di balik rasa sakit yang Mama rasakan setiap kali melihatku, Mama juga menyayangi aku.

Hanya saja … mungkin sakit hati yang Mama rasakan atas pengkhianatan Papa yang membuat Mama menjadi sedikit kejam padaku.

Aku baru menyadari hal ini setelah kecelakaan, aku menghabiskan waktu untuk berpikir dan mencoba berdamai dengan masa lalu. Aku terlalu fokus pada sikap 'kejam' Mama sampai aku lupa bahwa ada banyak hal baik yang Mama lakukan untukku. Salah satunya dengan tetap membesarkan aku dan mengakui aku sebagai anaknya kepada orang lain.

Aku mungkin bukan anak kandungnya, tapi tetap saja, Mama adalah seorang ibu. Dan seorang

ibu ... pasti akan mencintai anak-anaknya. Meski mungkin tidak bisa menunjukkan hal itu terang-terangan kepada dunia.

Epilog

Aku menatap gundukan tanah di depanku. Meletakkan sebuket bunga di atasnya.

"Hai, Bu." Aku tersenyum. "Aku datang lagi. Maaf udah lama nggak lihat Ibu." Aku membelai nama ibu dengan tanganku. "Ibu

nggak usah khawatirin apa pun lagi sekarang. Aku beneran udah baik-baik aja."

Aku menghela napas, menatap langit yang cerah.

"Di atas sana enak nggak sih, Bu?"

"Kenapa? Kamu kepengen ke sana?"

Suara familier itu membuat aku menoleh. Mbak Amel berdiri di sampingku dengan membawa bunga di tangannya, di sampingnya Tika juga membawa setangkai bunga.

"Mbak Amel."

"Hai, Na." Mbak Amel berjongkok, meletakkan bunganya di samping bungaku, Tika juga ikut meletakkan bunga di sana.

"Kok, Mbak bisa ke sini?"

"Kepengen ketemu kamu." Lalu Mbak Amel menoleh ke belakang. "Ayo, Di. Kamu bilang kangen sama Mbak Ariana."

Aku ikut menoleh, terkejut melihat Ardi di sana, dengan setangkai bunga di tangannya.

Dia mendekat dengan langkah ragu.

"H-Hai, Mbak," sapanya canggung.

"Hai, Di." Aku tersenyum.

Ardi berjongkok di depanku. Aku menatap adikku dengan mata berkaca-kaca.

Ardi berdiri setelah meletakkan bunganya di atas makam ibu, berpindah tempat ke sampingku, lalu tiba-tiba memelukku dengan erat.

"Di ...."

"Mbak, aku kangen Mbak Nana." Isaknya pelan.

Mbak Nana. Sudah lama aku tidak mendengar dia memanggilku seperti itu. Mataku seketika basah ketika mengingat masa kecil kami.

"Mbak juga kangen kamu, Di."

Kapan terakhir kali dia memelukku seperti ini?

Sudah lama sekali, saat Ardi kelas empat SD. Saat dia ketakutan karena mimpi buruk. Saat itu, aku dan dia masih sekamar namun berbeda ranjang. Dia melompat naik ke ranjangku dan menangis karena takut. Dia memelukku seerat ini.

Aku membelai rambutnya, dia yang dulu dan yang sekarang begitu berbeda. Kini tubuhnya sudah lebih tinggi dariku, nyaris setinggi Narend. Lengannya juga begitu kuat memelukku, tidak seperti dulu. Tapi meski tubuh kami sudah berubah, aku masih bisa merasakan Ardi kecil yang ketakutan kala itu. Begitu percaya bahwa aku bisa mengusir mimpi buruknya.

"Kamu udah besar sekarang," bisikku serak. "Terakhir kali Mbak

meluk kamu, kamu masih kecil banget."

Ardi mengeratkan pelukannya.

Ardi tidak banyak bicara sejak dulu. Tapi pelukannya mengatakan banyak hal sekarang.

"Mbak juga kangen kamu, Di. Kangen banget." Aku menunduk dan mengecup sisi kepalanya.

Mbak Amel juga ikut memeluk kami berdua.

Merasakan pelukan ini untuk pertama kalinya setelah sekian lama, tidak bisa menahan air mata.

Aku menangis, begitu juga dengan Ardi.

"Maafin Mbak ya, Na. Mbak egois banget selama ini."

Aku sudah berdamai dengan semua hal itu. Jadi tidak ada lagi yang mengganggu ku sekarang. Tetapi aku menghargai permintaan maaf Mbak Amel. Setiap orang memiliki keegoisan dalam diri mereka. Sebagian orang memilih mengendalikan keegoisan mereka, sebagian lagi membiarkan keegoisan itu yang mengendalikan mereka.

"Kamu tetap adiknya Mbak. Nggak peduli siapa ibu kamu," bisik Mbak Amel.

"Bagi aku juga," ucap Ardi di bahuku. "Mbak Nana tetap kakak aku."

Aku memeluk keduanya dengan erat.

"Terima kasih," bisikku dengan air mata tak terbendung. "Aku juga sayang kalian berdua. Sayang banget."

"Jangan benci Mbak ya, Na." Mbak Amel ikut terisak. "Tolong

jangan benci Mbak atas semua perlakuan Mbak ke kamu."

"Jangan jauhin aku juga," pinta Ardi. "Aku nggak mau kehilangan Mbak Nana."

Aku tersedak air mata dan menangis lebih kencang. Tidak peduli bahwa saat ini kami sedang berada di pemakaman, tapi aku tetap ingin menangis seraya memeluk saudara-saudaraku.

Bagiku ... mereka akan selamanya menjadi saudaraku. Tidak peduli kami lahir dari ibu yang berbeda. Bagaimanapun sikap

mereka padaku selama ini, aku tidak akan mungkin bisa membenci mereka.

"Ingat waktu kita bertiga dimarahi Mama karena nyoret-nyoret dinding?" bisik Mbak Amel sambil tetap memelukku dan Ardi.

"Mbak Amel yang ngajakin," celetuk Ardi.

"Tapi aku yang kena omel," ujarku pelan.

"Mbak juga dimarahi Mama," sela Mbak Amel. "Bukan cuma kamu aja."

"Aku juga dijewer."

"Mbak kena cubit."

"Aku cuma kena omel. Nggak dijewer, nggak dicubit juga," ujarku seraya mengenang hari itu.

"Iya, karena hari itu kamu ulang tahun, Mama lagi bikin kue ulang tahun buat kamu, Na. Tapi kita terlanjur bikin Mama kesal. Jadinya kuenya batal, tapi Papa beliin donat buat kamu."

Ya, tiba-tiba aja aku teringat hari itu. Papa pulang kerja dengan membawa dua kotak donat, memberikannya untukku. Semuanya. Aku membaginya

dengan Mbak Amel dan Ardi. Kami menghabiskan donat itu bertiga, lalu keesokan harinya kami semua mengeluh sakit gigi karena lupa menggosok gigi sebelum tidur. Mama marah besar. Memboyong kami bertiga ke dokter gigi. Ardi menangis ketakutan, Mbak Amel kabur ke rumah tetangga. Aku sendiri yang tidak berani ke mana-mana dan mengikuti Mama ke dokter gigi.

Ternyata banyak kenangan masa kecilku yang pantas untuk dikenang. Tidak semuanya kelam.

Mbak Amel mengurai pelukan, menyeka air mata di wajahku dengan tangannya. Begitu juga dengan Ardi. Mereka berdua menatapku lekat.

"Mbak udah cerai sama Farel," ujar Mbak Amel seraya tersenyum. "Mbak nggak menyesal, karena memang itu jalan terbaik."

"Tika?"

Kami semua menatap Tika yang asik memainkan rumput dan bunga di atas makam Ibu.

"Tika baik-baik aja. Mbak bakal jaga Tika baik-baik."

"Aku juga ada buat Tika," ujar Ardi menepuk puncak kepala Tika. "Tika nggak kehilangan apa-apa." Kemudian Ardi menatapku. "Cuma dia kehilangan Tante yang sayang sama dia."

Aku menatap Tika dengan rasa bersalah.

"Jangan marah sama Mama lagi ya, Mbak," pinta Ardi dengan suara lembut. "Mama sayang sama Mbak Nana."

"Mbak nggak marah sama Mama."

"Tapi sama Papa," sela Mbak Amel.

Aku mengangkat bahu. "Nggak bisa dibilang marah juga sama Papa. Cuma … kecewa."

"Tapi nggak benci kami semua, 'kan?" Ardi menatapku lekat.

Aku menggeleng seraya tersenyum. "Gimana aku bisa benci sama keluargaku sendiri?" Aku kembali memeluk mereka berdua. "Aku bakal maafin Papa. Aku juga nggak mungkin benci sama Papa."

Karena beliaulah aku hadir di dunia ini. Hingga aku bisa bertemu

dengan pria yang kini menjadi suamiku.

Aku menatap Narend yang menunggu tidak jauh dari kami. Menatapnya dengan penuh cinta sementara pria itu tersenyum lembut padaku. Tatapan matanya begitu lekat dan dalam menatapku. Dia tidak perlu mengatakan apa-apa, karena tatapan matanya sudah menceritakan semuanya.

Ya, aku juga mencintainya.

Teramat sangat.

"Diam dulu di sana," pintaku saat Narend keluar dari kamar mandi.

"Kenapa?"

"Mas diam aja dulu di sana."

Narend menatapku bingung, memegangi handuk yang melilit pinggangnya.

Aku tersenyum menggoda. Kemudian bangkit dari ranjang dan mulai melangkah pelan-pelan.

Narend memelotot, dia hendak mendekat tapi aku berteriak agar dia tetap di tempatnya.

"Mas tetap di sana!" teriakku.

Narend membeku di tempatnya. Matanya menatap kedua kakiku yang kini melangkah mendekatinya.

Begitu aku sampai di depannya, aku membuka kedua tanganku lebar-lebar.

Tanpa menunggu, Narend memelukku erat, mengangkat tubuhku dari lantai.

"Aku bisa jalan lagi," bisikku memeluk erat lehernya.

Narend mengangguk, suaranya tercekat dan begitu aku menoleh, dia tengah menangis.

"Mas ...." Aku menyeka air matanya. Biasanya dia yang selalu menyeka air mataku saat aku menangis.

"Aku ... aku ...." Narend kembali memelukku dengan erat. "Aku cinta kamu, Ariana. Teramat sangat," bisiknya penuh kesungguhan.

Aku tersenyum, mengecup sisi kepalanya.

"Aku tahu, Sayang. Aku tahu."

Karena aku juga mencintainya, sebesar dia mencintaiku.

Extra Part

"Mas?" Aku memanggil Mas Narend yang tidak kelihatan sejak pagi. "Ken?"

Tapi tidak ada sahutan.

Bi Ipah datang tergopoh-gopoh dari dapur.

"Bi, lihat Mas Narend dan Ken?"

"Ah, Bapak sama Den Kendra kayaknya mandi, Bu. Tadi habis berenang soalnya."

Aku segera menuju ke kamar Kendra Biantara, putraku yang kini berusia empat tahun.

Suara tawa terdengar dari arah kamar mandi saat aku memasuki kamar bernuansa biru dan abu-abu itu.

Aku membuka pintu kamar mandi. Menemukan Ken sedang berdiri di dalam *bathup* sementara Mas Narend tengah menyabuni tubuhnya.

"Tangan kanan," ucap Mas Narend.

Ken mengulurkan tangan kanannya dan Mas Narend menyabuninya.

Aku tersenyum, bersandar di ambang pintu kamar mandi, menatap dua laki-laki yang begitu aku cintai.

"Mama!" Ken menatapku sambil menggerak-gerakkan tangannya yang penuh busa, membuat busa mengenai wajah dan pakaian Mas Narend.

Aku tertawa dan mendekat, duduk di ujung *bathup*.

"Ken, tunggu dulu, sabuni dulu badannya," ujar Mas Narend.

Ken berdiam patuh dan membiarkan Mas Narend menyabuni seluruh tubuhnya.

"Tadi Ken berenang sama Papa." Ken memulai ceritanya.

"Oh, ya? Kok, nggak ngajak Mama?"

"Papa bilang, Mama capek, jadi nggak dibangunin."

Mendengar itu, Mas Narend tersenyum simpul sementara diam-diam aku mendengkus. Siapa, sih, yang bikin aku capek? Tersangkanya kini tengah mengulum senyum di depanku. Mas Narend membuatku benar-benar lelah. Aku baru dibiarkan tidur hampir subuh, karena itulah aku terlambat bangun hari ini.

"Nah, ayo bilas."

Mas Narend mengambil *shower* lalu menyirami tubuh Ken, sementara putraku memejamkan matanya.

Aku berdiri, mengambil handuk bergambar penguin, lalu melilitkannya ke tubuh Ken setelah Mas Narend selesai membilasnya. Aku menggendongnya keluar dari kamar mandi, Mas Narend mengambilkan pakaian sementara aku mengelap tubuh basah Ken.

"Kita mau ke mana, Ma?"

"Ke rumah Opa," jawab Mas Narend. "Opa hari ini ulang tahun."

"Yeay! Opa ulang tahun!" Ken melompat-lompat di atas ranjangnya hanya dengan celana dalam di tubuhnya.

Mas Narend tertawa. "Ayo pake baju. Habis ini kita mesti ke rumah Opa."

Aku membiarkan Mas Narend memakaikan pakaian ke tubuh Ken sementara aku menjemur handuknya yang lembap.

Papa Dion hari ini berulang tahun dan meminta kami semua hadir untuk makan siang di rumahnya. Tentu saja Ken sangat senang. Rumah Papa Dion adalah tempat favoritnya. Dia bisa menghabiskan waktu berjam-jam di sana, dimanjai oleh Opa dan Oma, juga tantenya yang begitu menyayanginya.

Lalu bagaimana hubungan Ken dengan keluargaku?

Siapa sangka, Papa dan Mama juga begitu menyayangi Ken. Sama seperti mereka yang menyayangi

Tika. Aku bahkan sampai membuat jadwal agar kami bisa bergantian mengunjungi orang tua kami. Ken juga menyayangi Tika sebagai kakak sepupunya.

Aku tidak ingin membuat masa kecil putraku seperti masa kecilku dulu. Aku ingin dia hidup bahagia dengan keluarga besarnya. Agar dia tidak perlu menyimpan luka di hatinya ketika dia dewasa.

Aku dan Mas Narend mungkin tidak bisa menjadi orang tua sempurna, tapi kami cukup menjadi orang tua yang tidak

membuat anak-anak kami menyimpan luka sampai mereka dewasa. Kami ingin menjadi seperti Papa Dion dan Mama Leira. Mereka begitu penyayang namun tidak kehilangan ketegasan saat mendidik anak-anak mereka.

Aku ingin mereka tumbuh seperti para Zahid, pendahulu mereka.

Ken berlari memasuki rumah Papa Dion seraya berteriak memanggil Opanya, sementara aku melangkah bersama Mas Narend,

tangan Mas Narend memeluk pinggangku.

"Sayang." Mas Narend berbisik.

"Ya?"

"Kapan kamu bilang ke aku kalau kamu lagi hamil adiknya Ken?"

Aku menoleh, terkejut karena Mas Narend menyadari hal itu.

"K-kamu tahu dari mana?"

Pria itu tersenyum dan mengecup sisi kepalaku.

"Apa yang nggak aku tahu tentang kamu?" ucapnya membelai kepalaku.

Padahal aku ingin menjadikan kabar ini kejutan dan juga hadiah ulang tahun untuk Papa Dion.

Aku menatap Mas Narend cemberut. "Aku maunya ngasih kejutan, kamu kok, malah tahu duluan?!"

Mas Narend tertawa, mencubit pipiku dengan sayang. "Maafin suami kamu ini, tapi aku beneran nggak sabar buat anak kedua kita." Dia mengusap perutku yang masih rata.

"Kok, bisa tahu sih, Mas?" Aku memeluk lehernya, melupakan

fakta bahwa kami sedang berada di tengah-tengah rumah Mama Leira.

"Aku sadar karena kamu belum datang bulan sampai detik ini. Pembalut kamu masih utuh dalam lemari. Aku juga ngeliat bungkus *tespack* di tong sampah dalam kamar mandi."

Bibirku mengerucut dan dia mengecupnya. Lalu tiba-tiba dia menatapku panik.

"Tadi malam …." Dia memeriksa seluruh tubuhku. "Aku nggak terlalu ganas, 'kan?" tanyanya panik.

Hah? Dia baru sadar sekarang?

"Kamu tuh selalu ganas," ujarku seraya melangkah pergi. "Kalo aku nggak merengek, kamu nggak bakal berhenti."

Dia hanya tertawa. Meraih pinggangku dan memeluknya.

"Tapi kamu beneran nggak apa-apa, 'kan?" tanyanya benar-benar khawatir.

"Nggak. Baik-baik aja. Aku juga lupa kalau lagi hamil."

Bagaimana aku bisa ingat kalau Mas Narend selalu bisa membuat aku terbang hingga ke awan

dengan keahliannya yang tidak perlu diragukan lagi itu?

"Aku akan hati-hati mulai sekarang. Aku janji." Dia mengecup bibirku dan aku membalasnya.

"Tolong, ya! Jangan mesra-mesraan di sini. Nanti aku baper!" Lengkingan suara Clarissa membuat aku dan Mas Narend tertawa. Kami memisahkan diri. Aku segera mendekati adik iparku itu sementara Mas Narend memeluk bahuku.

Hidup itu seperti secangkir kopi. Ada manis dan pahit yang

menyatu di dalamnya. Menandakan bahwa dalam hidup hal manis dan pahit itu tidak bisa dipisahkan. Itu sudah menjadi satu kesatuan.

Manis dan pahit.

Suka dan duka.

Bittersweet, itulah hidup.

Awalnya aku mengatakan kepada Tuhan bahwa hidup ini adalah secangkir kopi pahit yang tidak kuinginkan.

Tetapi sekarang, aku mengatakan bahwa hidup ini adalah secangkir kopi yang akan

kunikmati dan kusyukuri setiap hari.

~Selesai~

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy